

Dr. Zainal Arifin, M.Pd.I

PANDUAN

MENGHAFAL AL-QUR'AN

BAGI ANAK ANAK

KONSEP &
IMPLEMENTASI

**PANDUAN MENGHAFAK AL-QUR'AN
BAGI ANAK-ANAK
(Konsep dan Implementasi)**

**Penyusun:
Dr. Zainal Arifin, M.Pd.I**

PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa diperuntukkan atas Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabat beliau.

Islam begitu menaruh perhatian pada pendidikan anak yang merupakan aset masa depan. Anak adalah generasi di masa mendatang. Mereka adalah partikel terkecil dalam proses pembentukan umat. Islam mencurahkan perhatiannya dalam membentuk generasi Islam masa depan dan menunjukkan kepada mereka jalan yang benar untuk membebaskan umat manusia dari jurang kegelapan syirik, kebodohan dan kesesatan menuju cahaya tauhid, ilmu dan petunjuk.

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi adalah undang-undang kehidupan di dunia. Keduanya mengandung petunjuk bagi umat manusia di dunia. Karena itulah al-Qur'an dan Sunnah harus menjadi sumber utama bagi para orang tua dalam mendidik anak.

Mendidik anak dengan baik adalah suatu ibadah dan bentuk rasa syukur kepada Allah. Anak memiliki sumber daya yang akan menghasilkan buah yang matang jika diarahkan pada jalan yang benar. Oleh karena itu anak sangat membutuhkan nasehat dan petunjuk agar selalu berada dalam koridor yang benar. Namun sebaliknya jika cara mendidik kurang tepat atau diarahkan kepada koridor yang menyimpang dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi, maka buah yang diharapkan tersebut tidak akan matang dipetik bahkan bisa jadi akan busuk karena cara merawatnya tidak tepat atau tidak semestinya.

Memiliki seorang anak penghafal al-Qur'an adalah dambaan setiap orang tua muslim karena mengharap begitu besar keutamaan yang Allah berikan baik di dunia maupun di Akhirat. Namun untuk mewujudkannya tidaklah semudah membalikkan tangan, terlebih kondisi lingkungan dan kurikulum pendidikan saat anak duduk di bangku Sekolah Dasar yang kurang mendukung terwujudnya anak penghafal al-Qur'an.

Untuk itu buku ini berisi teori pendidikan tahfidz al-Qur'an untuk anak Sekolah Dasar dan juga implementasinya di salah satu lembaga pendidikan tahfidz al-Qur'an. Buku ini mencoba mengingatkan kita akan pentingnya menghafal al-Qur'an, mendidik anak-anak agar menjadi generasi penghafal al-Qur'an. Kalau sering terdengar ungkapan orang tua kepada anaknya, "Gantungkan cita-citamu setinggi langit," maka buku ini mengingatkan orang tua bahwa cita-cita yang paling mulia dan patut untuk dikejar dan diperjuangkan adalah cita-cita menjadi seorang hafidz al-Qur'an, karena orang tua yang paling berhasil adalah orang tua yang nantinya di Akhirat dipanggil oleh Allah di hadapan semua makhluk lalu disematkan di kepalanya mahkota yang bercahaya sebagai bentuk penghargaan sebagai orang tua yang paling berhasil mendidik anak. Dan itu hanya diberikan kepada para orang tua yang berhasil mendidik anaknya menjadi penghafal al-Qur'an dan mengamalkannya. Sedangkan cita-cita dunia banyak mengecewakan dan menjadikan anak terlena dari akhiratnya sehingga tidak menjadi anak yang shalih, dan hal itu merupakan kerugian terbesar bagi orang tua di dunia dan di Akhirat.

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN

BAB II : HAKIKAT PENDIDIKAN TAHFIDZ AL-QUR'AN

- A. Keistimewaan Tilawah (Membaca)
- B. Keistimewaan Tadabbur (Merenungkan)
- C. Keistimewaan Hifdz (Menghafal)
- D. Keutamaan Menghafal Al Qur'an
- E. Pendidikan al-Qur'an
- F. Hukum Menghafal al-Qur'an
- G. Niat Menghafal al-Qur'an

BAB III : TEORI PENDIDIKAN TAHFIDZ AL-QUR'AN MENURUT ULAMA

- A. Teori Menghafal Menurut Darwis Hude dalam kitab "Petunjuk Menghafal al-Quran"
- B. Teori Menghafal al-Qur'an Menurut Baduwailan
- C. Teori Menghafal al-Qur'an Menurut Majdi Ubaid al-Hafidz

BAB IV : TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

**BAB V : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SDIT
CENDEKIA MULIA TEMANGGUNG**

- A. Mengenal Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Husna
- B. Pemikiran Pengasuh Pesantren Tentang Pendidikan Tahfidzul Qur'an
- C. Pendekatan dan Metode Tahfidz al-Qur'an di Pesantren Al Husna
- D. Pembahasan Hasil penelitian

BAB VI : PANDUAN MURAJA'AH

BAB I PENDAHULUAN

Bagi seorang Muslim, al-Qur'an adalah sebuah kitab yang menjadi sumber pokok ajaran Islam dan merupakan hidayah yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk segenap manusia. Di dalamnya Allah banyak menyapa akal dan perasaan manusia, mengajarkan *tauhîd*, menyucikan mereka dengan berbagai ibadah, menunjukkan mereka pada hal-hal yang dapat membawa kebaikan dan kemaslahatan dalam kehidupan individu dan sosial, dan membimbing mereka kepada agama yang luhur, agar mereka dapat melakukan aktualisasi diri, mengembangkan pribadi, dan meningkatkan diri mereka ke taraf kesempurnaan insani (al-Nawawi, 2015: 2).

Sesungguhnya dengan jalan membenarkan, membaca, mentadaburi, mengamalkan, mengajarkan dan menghafalkan al-Qur'an, manusia dapat mencapai kebahagiaan mereka baik di dunia maupun di Akhirat. Sebagaimana telah banyak digambarkan dalam al-Qur'an, seorang Muslim adalah pribadi yang beriman kepada Allah secara benar, beribadah kepada-Nya secara benar, senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat, menghindari perbuatan yang terlarang, dan bersikap secara ikhlas, amanah, dan sempurna dalam beramal. Inilah gambaran kepribadian paripurna yang hendaknya dapat dimiliki, dicapai, atau diwujudkan oleh semua manusia. Karakteristik kepribadian seperti inilah yang hendak dicapai Rasulullah dalam membina umatnya.

Menurut Ammar (2015:51), pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan Rasulullah telah berhasil mengubah kepribadian para sahabatnya secara total dan membentuk mereka sebagai muslim sejati yang kemudian mampu mengubah wajah sejarah dengan al-Qur'an, Maka al-Qur'an melahirkan para pemimpin yang ikhlas, jujur, adil, amanah, cakap dan kasih sayang terhadap rakyat seperti bisa dijumpai pada diri Abu Bakar, Umar bin Khathab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Al-Qur'an melahirkan para panglima perang yang ikhlas, cakap, tegas, disiplin, pemberani, dan bertanggung jawab seperti bisa dijumpai pada sosok Abu Ubaidah bin Jarrah, Sa'ad bin Abi Waqash, Khalid bin Walid, Amru bin Ash dan lainnya

Al-Qur'an melahirkan para pengusaha yang ikhlas, jujur, amanah, disiplin, dermawan, peduli dan gemar menolong orang lain; seperti bisa dijumpai pada sosok Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqash, dan lain.lain.

Al-Qur'an melahirkan para ulama dan juru dakwah yang ikhlas, tekun, ulet, mumpuni ilmunya, dan rendah hati seperti bisa dijumpai pada sosok Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amru bin Ash, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Abbas, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab Muadz bin Jabal, dan lain-lain.

Al-Qur'an melahirkan generasi Muhajirin dan Anshar yang kuat imannya, lurus ibadahnya, mulia akhlaqnya, halal mata pencahariannya dan kokoh kehidupan bermasyarakatnya. Kaki mereka menjejak bumi, namun ruh dan semangat mereka menggapai langit. Mereka mampu menyeimbangkan antara kehidupan material dan sepirtual, kehidupan pribadi dan sosial, kehidupan dunia dan akhirat (Quthub, 2011: 32).

Pendidikan al-Qur'an membimbing muslim untuk memiliki kepribadian yang istimewa. Salah satu gambaran pribadi muslim yang dicontohkan oleh al-Qur'an adalah terdapat pada Surat al-Furqan ayat 63-76. Dari ayat-ayat ini, Mahmud (2004:

181-182) menjelaskan bahwa ciri kepribadian seorang Muslim adalah: berinteraksi dengan orang lain dengan penuh kerendahan hati dan kesabaran, menjawab sapaan orang bodoh dengan kata-kata yang membawa keselamatan, selalu mendekati diri kepada Allah di malam hari, selalu berdo'a kepada Allah agar terhindar dari api neraka, tidak berlebihan dalam menginfakkan harta dan tidak bakhil dengannya, tidak menyekutukan Allah swt, tidak membuat kesaksian palsu, dan sebagainya.

Pendidikan al-Qur'an merupakan solusi problematika krisis moral yang dialami generasi hari ini. Melalui pendidikan al-Qur'an akan lahir seorang yang berilmu yang dapat menjadi abdi dan *khalifah* Allah di alam semesta sesuai dengan kehendak Sang Pencipta-nya. Pendidikan al-Qur'an harus ditanamkan sejak dini karena dengan adanya penanaman tentang kandungan maupun isi al-Qur'an sejak usia dini, diharapkan mampu memperbaiki kualitas pendidikan dan terwujud manusia yang berakhlak juga memperbaiki kualitas bacaanya sehingga sholat yang dikerjakan betul bisa mencegah perbuatan keji dan mungkar sebagaimana firman Allah (QS: Al- Ankabut.45) Rasulullah bersabda "*Shalat tidaklah bermanfaat kecuali jika shalat tersebut membuat seseorang menjadi taat.*" (HR. Ahmad dalam *Az Zuhd*, hal. 159) ada juga hadits yang lain yang menguatkan yaitu "*Barangsiapa yang melaksanakan shalat, lantas shalat tersebut tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia hanya akan semakin menjauh dari Allah.*" (HR. Ath Thobari).

Menurut Ulwan (2015: 105), anak adalah amanat bagi orang tuanya, hatinya bersih, suci dan polos, kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima segala yang diukirkan padanya, dan akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya. Maka apabila ia dibiasakan dan diajarkan untuk melakukan kebaikan, niscaya akan seperti itulah anak terbentuk. Sehingga kedua orang tuanya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sang anak akan menjadi orang yang terdidik. Namun apabila seorang anak dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan ditelantarkan bagaikan binatang liar, maka sengsara dan celakalah ia. Dosanya akan ditanggung langsung oleh kedua orang tuanya sebagai penanggung jawab dari amanat Allah.

Pendidikan al-Qur'an menjadi sangat penting diberikan sejak usia anak 6-12 sebagai upaya membentuk anak memiliki kepribadian yang islami, yaitu memiliki *aqidah Islam* sebagai landasan ketika berfikir dan bersikap di dalam menjalani kehidupan (Muhyidin, 2008: 24).

Saat ini, karena keterbatasan pengawasan orang tua, karena kesibukan orang tua dan kurangnya waktu bagi anak-anak untuk berkumpul dengan orang tua, biasanya pendidikan agama diserahkan pada lembaga yang dipercaya untuk membimbing pembelajaran agama maupun al-Qur'an bagi anak-anak usia dini.

Sebagian orang mengkritik kegiatan menghafal al-Qur'an pada saat kanak-kanak karena menurut mereka anak-anak menghafal al-Qur'an tanpa pemahaman, dan semestinya seseorang menghafal apa yang ia fahami. Namun, kaidah ini tidak bisa diaplikasikan pada masalah menghafal al-Qur'an, karena tidak masalah seorang anak menghafal al-Qur'an pada masa kanak-kanak untuk kemudian memahaminya pada saat dewasa. Sebab, menghafal pada masa kanak-kanak seperti memahat di atas batu, seperti dikatakan orang bijak pada masa lalu. Walaupun orang dewasa lebih matang akalnya, namun kesibukannya jauh lebih banyak (Qardhawi, 1999: 189).

Usia normal antara 6-12 tahun, fikiran anak usia sekolah dasar ini berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Anak betul-betul berada dalam stadium belajar. Di samping lingkungan sekolah memberikan pengaruh

yang sistematis terhadap pembentukan akal budi anak. Pengetahuannya bertambah secara pesat.

Kemampuan anak untuk menghafal dimulai sejak kecil, yaitu saat anak mulai belajar berbicara dan menguasainya dengan baik, setelah usia tiga tahun. Kemampuan untuk menghafal itu berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Namun yang terpenting bagi kita adalah memulai, merutinkan, bersikap sabar, serta mencari pahala (Baduwailan, 2012: 231).

Ingatan anak pada usia 6-12 tahun ini mencapai intensitas paling besar, dan paling kuat. Daya menghafal dan daya memorisasi adalah paling kuat. Dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak. Oleh karena itu bagi orang yang niatnya tulus untuk mencari ridha Allah dan ketinggian kedudukan dalam surga, maka mereka akan membiasakan anak-anaknya untuk menghafal al-Qur'an dari semenjak kecil karena adanya kemudahan pada waktu itu dan sebelum bertumpuk-tumpuk kegiatan-kegiatan lain yang menghambat si anak untuk melakukan hal itu. Sungguh tepat ungkapan seorang yang bijak: menghafal di waktu kecil laksana mengukir di atas batu (Badwilan, 2012: 254).

Bercermin kepada para ulama di zaman keemasan Islam, seperti imam Syafii, Ibnu Sina dan lainnya, mereka adalah ulama yang berpijak di atas pondasi tahfidz yang kuat. Imam Syafi'i, ulama pendiri madzhab Syafiiyah yang berpengaruh di Indonesia telah hafal al-Qur'an sejak berumur tujuh tahun. Begitu juga Ibnu Sina, seorang pakar kedokteran, hafal al-Qur'an sejak usia sembilan tahun. Hal ini menunjukkan tahfidz al-Qur'an sangat penting sebagai fondasi keilmuan di bidang agama dan ilmu lainnya. Ulama terdahulu mensyaratkan hafalan al-Qur'an sebagai awal pembelajaran sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain.

Selama lima tahun terakhir, gerakan menghafal al-Qur'an semakin marak di tengah kaum Muslimin di seluruh dunia. Sehingga bermunculan para hâfidz kecil seperti Tabarak dan Yazid Tamamuddin dua bersaudara hafal al-Qur'an ketika berumur empat setengah tahun, Abdullah Fadhil asy-Syaqqaq hafal al-Qur'an ketika umur tujuh tahun, Muhammad Jauhari hafal al-Qur'an umur enam tahun, Ali Husain hafal al-Qur'an umur tujuh tahun, Abdurrahman al-Fiqqi hafal al-Qur'an umur sembilan tahun, Yusuf Mutawalli hafal al-Qur'an umur 11 tahun dan masih banyak contoh yang lain. Tak ketinggalan dengan umat Islam di tanah air. Musa, seorang hafidz kecil asal Bangka Belitung berumur lima tahun sebagai contohnya.

Memang tidak mudah menanamkan atau mengajarkan anak-anak agar cinta dan hafal al-Qur'an. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pemikiran para pengasuh tentang dasar filosofis pendidikan tahfidz al-Qur'an pendekatan dan metode tahfidz al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Temanggung Jawa Tengah yang memiliki perhatian tinggi terhadap tahfidz al-Qur'an bagi anak usia Sekolah Dasar sehingga mampu meluluskan anak-anak yang hâfidz. Termasuk proses pembelajarannya yang unik dimana antara santri dan gurunya itu bagaikan anak dengan bapak, atau anak dengan ibunya. Mereka saling mencintai dan menyayangi terlihat ketika proses pembelajaran tahfidz anak-anak mengerumuni ustadznya dengan penuh ceria ada yang di punggung gurunya, di atas pahanya, bersandar pada tubuhnya tanpa mengurangi hormat mereka kepada ustadznya terbukti ketika para asâtidz menyuruh, mereka mendengar dan taat.

Proses pembelajaran seperti ini dilakukan oleh para asâtidznya karena para asâtidzah menyadari bahwa anak-anak masih sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya sementara mereka sudah dititipkan di pondok Pesantren supaya

dada-dada mereka diisi dengan al-Qur'an sebagaimana kemulyaan ahlul Qur'an yang mengisi dadanya dengan al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah QS. al-Ankabut: 49.

BAB II HAKIKAT PENDIDIKAN TAHFIDZ AL-QUR'AN

Al-Qur'an sebagai landasan hidup manusia memiliki keistimewaan dan keutamaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang lain. Beberapa keistimewaan dan keutamaan tersebut antara lain:

A. Keistimewaan Tilawah (Membaca)

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang harus dibaca, bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan sebagai bacaan harian. Allah menilainya sebagai ibadah bagi siapapun yang membacanya. Pahala yang Allah berikan tidak dihitung per ayat atau per kata, melainkan per huruf, sebagaimana dijelaskan Rasulullah saw:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا ، لَا أَقُولُ : أَلَمْ حَرْفٌ ، وَلَكِنْ :
أَلِفٌ حَرْفٌ ، وَلَاَمٌ حَرْفٌ ، وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dihitung sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan bahwa Alif Lam Mim itu satu huruf, namun Alif adalah satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf.”(HR. Tirmidzi)

B. Keistimewaan Tadabbur (Merenungkan)

Al-Qur'an mampu menjadi ruh (penggerak) bagi kemajuan kehidupan manusia manakala selalu dibaca dan ditadabburkan makna yang terkandung dalam setiap ayat-ayatnya. Allah Ta'ala berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي
بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu sebuah ruh (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu? Tetapi Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya Kami benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”(QS. Asy-Syuura: 52).

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka mentadabburkan ayat-ayat-Nya dan supaya menjadi peringatan bagi orang-orang yang berakal.”(QS. Shaad: 29).

C. Keistimewaan Hifdz (Menghafal)

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengelola informasi.

Menurut Sa'dullah (2014:50) proses menghafal melewati tiga proses, yaitu:

a) *Encoding* (Memasukkan informasi ke dalam ingatan)

Encoding adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indera yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an di mana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.

b) *Storage* (Penyimpanan)

Storage adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (*long term memory*).

Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.

c) *Retrieval* (Pengungkapan Kembali)

Retrieval adalah pengungkapan kembali informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori, adakalanya langsung berhasil dan adakalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan seseorang menemukan informasi dalam gudang memori (Sa'dullah, 2014: 50)

Sedangkan Tahfidz adalah bentuk mashdar dari *haffadza* yang memiliki arti menghafalan dan bermakna proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal al-Qur'an disebut *hāfidz*.

Menurut Nawabuddin, *taḥfidz* al-Qur'an mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa (Nawabudin, 1991:24).

Menghafal al-Qur'an, memeliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan beberapa unsur pokok, yaitu: menghayati bentuk-bentuk visual sehingga bisa diingat kembali meskipun tanpa melihat kitab, membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan, menghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian, serta menekuni, merutinkan dan menjaga hafalan dari kelupaan (Nawabudin, 1991: 27).

Jadi menghafal al-Qur'an adalah proses menghafalan al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk menjaga hafalan dari kelupaan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat dari hafalan adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi, karena kekuatan ingatan antara satu orang dan lainnya berbeda-beda.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang "tersimpan" di dalam dada orang-orang yang dianugerahi ilmu oleh Allah, sebagaimana firman-Nya:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

"Sebenarnya al-Qur'an itu adalah ayat-ayat nyata yang terdapat di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang dzalim." (QS. Al-Ankabut: 49).

Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الدِّيَّ لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِّنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرْبِ

"Sesungguhnya orang yang di dalam hatinya tidak terdapat sebagian ayat daripada al-Qur'an, bagaikan rumah yang rusak tak berpenghuni." (HR. Tirmidzi).

Setiap kali Rasulullah saw menerima wahyu melalui malaikat Jibril, maka beliau segera menyampaikannya kepada para sahabat. Mereka pun menghafalkannya di dalam dada. Sebagian sahabat ada yang mendapatkan amanah untuk menuliskannya. Salah seorang dari mereka adalah Zaid bin Tsabit, ia menuturkan: Aku menuliskan wahyu untuk baginda Nabi, sedangkan beliau mendiktekannya kepadaku. Usai menuliskannya, aku bacakan kepada beliau. Jika ternyata ada yang tercecer, maka beliau langsung meluruskannya. Barulah sesudah itu aku pergi untuk mengajarkannya kepada para sahabat yang lain. (HR. Thabrani).

Menghafalkan al-Qur'an merupakan tradisi salaf shalih yang terus diwariskan sampai zaman ini hingga zaman yang akan datang. Oleh karena itu semangat

menghafal harus terus digelorakan di tengah-tengah umat Islam (Abu Ammar, 2015: 18).

D. Keutamaan Menghafal Al Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan amalan istimewa yang memiliki banyak keutamaan dan faedah. Badwilan (2014: 22-30) menyebutkan 6 keutamaan menghafal al-Qur'an:

1) Menghafal al-Qur'an merupakan pondasi dalam mempelajarinya

Al-Qur'an diturunkan secara terpisah-pisah dalam beberapa bulan dan hari, antara satu ayat dan ayat yang lain. Hal ini berlangsung selama dua puluh tahun lebih. Yang demikian itu agar orang yang lemah dan pandai, bebal dan cerdas, longgar dan sibuk, sama-sama bisa menghafalnya. Sebagaimana disebutkan di dalam hadits qudsi: *"Sungguh, Aku mengutusmu untuk mengujimu dan menguji manusia denganmu. Dan, aku turunkan kepadamu Kitab yang tidak akan tercuci oleh air, yang engkau baca dalam keadaan tidur dan terjaga."*(HR. Muslim) Yang demikian itu karena al-Qur'an dihafal di dalam hati.

2) Al-Qur'an merupakan *mashdar talaqqi* (sumber ilmu) bagi umat

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam, dan darinya ilmu di ambil. Di sebutkan di dalam hadits: *"Di dalam Kitabullah (al-Qur'an) terdapat berita umat sebelum kalian dan hukum di antara kalian. Ia adalah pemutus (perkara) dan bukan sebuah senda gurau."*

Allah Ta'ala berfirman: *"(Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Rabb mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."*(QS. Ibrahim: 1).

Berdasarkan ayat di atas, al-Qur'an adalah cahaya yang dibawa umat untuk segenap manusia, untuk melaksanakan risalahnya, agar menjadi sebaik-baik umat yang diutus kepada manusia. Apabila kedudukan al-Qur'an di tengah kehidupan umat saja sedemikian rupa, maka terlebih kedudukan orang yang menghafal dan mencurahkan perhatian untuknya.

3) Menghafal al-Qur'an adalah salah satu faktor untuk meneladani Nabi saw

Di antara prinsip-prinsip agama ialah bahwa Allah Ta'ala menjadikan Muhammad saw sebagai teladan yang baik dan contoh yang harus diikuti oleh pengikutnya. Sebagaimana firman-Nya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*(QS. Al-Ahzab: 21).

Menghafal al-Qur'an termasuk meneladani Rasul saw, karena beliau juga menghafal dan senantiasa membacanya serta memperdengarkannya kepada Jibril. Saking kuatnya dalam menghafal, beliau memperdengarkan hafalannya kepada Jibril setiap tahun satu kali. Dan pada tahun wafatnya, beliau memperdengarkan hafalannya dua kali. Beliau juga memperdengarkan hafalan kepada para sahabatnya dan begitu pula sebaliknya.

4) Menghafal al-Qur'an ialah meneladani salaf

Disebutkan di dalam *Tadzkirah as-sami' wa al-mutakallimin fii adab al-mu'allim wa al-muta'allim*, karya Ibnu Jamaah dalam penjelasannya tentang adab *thalabul ilmi*, bahwa hendaklah seorang thalibul ilmi memulai dengan Kitabullah, ia menguasainya secara hafalan, dan bersungguh-sungguh dalam menguasai tafsir serta seluruh ilmunya. Sebab, ia merupakan pondasi semua ilmu, induknya, dan yang paling penting (mendesak).

Imam an-Nawawi menjelaskan dalam kitab *al-Majmu'*, dahulu kaum salaf tidak mengajarkan hadits dan fikih kecuali kepada orang yang sudah hafal al-Qur'an.

5) Menghafal al-Qur'an adalah keistimewaan umat ini

Menghafal al-Qur'an merupakan syiar umat ini dan mukjizat Rasulullah saw. Disebutkan di dalam hadits shahih yang diriwayatkan imam Muslim dari Iyadh bin al-Mujasyi', bahwa Rasulullah saw suatu hari di dalam khutbahnya menyebutkan sebuah hadits qudsi, bahwa Allah Ta'ala berfirman: *"Sesungguhnya Aku mengutusmu (Muhammad) untuk mengujimu dan denganmu Aku menguji manusia. Dan Aku menurunkan kitab yang tidak tercuci oleh air, yang kamu baca dalam keadaan tidur dan terjaga."*

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa dalam menghafalnya, al-Qur'an tidak membutuhkan lembaran-lembaran yang bisa tercuci dengan air. Ia bahkan bisa dibaca dalam setiap keadaan. Dan Dia mengistimewakan kepada siapa di antara hamba-Nya untuk menghafalnya.

6) Penghafal al-Qur'an adalah ahli Allah Ta'ala (wali, dekat dengan Allah)

Rasulullah saw bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki para ahli (wali) dari kalangan manusia. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, siapakah mereka itu? Beliau menjawab: Mereka adalah ahlul Qur'an (penghafal dan pengamal al-Qur'an). Mereka adalah ahli Allah dan makhluk istimewa-Nya."*(HR. Ibnu Majah).

Sedangkan menurut Sayyid Mukhtar Abu Syadi (2016: 30-54), tatkala orang-orang mukmin masuk ke dalam surga, maka penghafal al-Qur'an memiliki kedudukan tersendiri, yaitu derajatnya akan lebih tinggi dari mukmin lainnya di surga disebabkan kemuliaan kedudukannya, dan derajatnya akan semakin terhormat di akhirat, sebagaimana terhormatnya ia ketika di dunia. Berikut hadits-hadits dan atsar yang memperjelas hal tersebut:

1) Tingginya Kedudukan Penghafal al-Qur'an

Dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah saw bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ : اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا ، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

"Akan dikatakan kepada pemilik al-Qur'an, 'Bacalah dan naiklah, serta bacalah dengan tartil sebagaimana dahulu kamu membacanya dengan tartil di dunia, karena sesungguhnya kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang kamu baca.'"(HR. Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi).

Hadits ini mengandung anjuran yang kuat untuk menghafal al-Qur'an, dan yang dimaksud dengan pemilik al-Qur'an dalam hadits ini secara khusus adalah orang yang menghafalnya di luar kepala, bukan orang yang membaca dengan mushaf, hal ini sebagai kemuliaan dan keutamaan tersendiri baginya.

Ibnu Hajar al-Haitsami dalam *al-fatawa al-haditsiyah* mengatakan, 'Hadits tersebut khusus bagi orang yang menghafal al-Qur'an di luar kepala, bukan untuk orang yang membacanya dengan mushaf. Sebab, jika hanya membaca melalui tulisan, tidak dapat membedakan kedudukan mereka, baik sedikit ataupun banyak bacaan mereka. Namun perbedaan derajat itu akan terjadi pada hafalan di luar kepala. Karena itulah, akhir kedudukan mereka di dalam surga dibedakan karena tingkatan hafalan mereka masing-masing.

Makna yang terkandung dalam hadits ini juga ialah bahwa menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah bagi umat Islam. Sedangkan membaca al-Qur'an melalui mushaf tanpa menghafalnya tidak begitu memiliki keutamaan dibandingkan dengan keutamaan orang yang benar-benar menghafalnya di luar

kepala. Sedangkan perkataan malaikat, “*Bacalah dan naiklah,*” sangat jelas sekali menyiratkan tentang hafalan di luar kepala, dan tidak mungkin untuk disangkal lagi.

2) Perbendaharaan yang Menakjubkan

Namun, kedudukan tersebut memiliki persyaratan. Syekh al-Albani dalam *as-silsilah ash-shahihah* menjelaskan dalam sebuah ungkapan, “Pada hadits tersebut terdapat keutamaan yang nyata bagi para penghafal al-Qur’an, namun dengan syarat bahwa hafalan itu hanya karena Allah semata, bukan untuk dunia, dinar, ataupun dirham. Jika tidak, maka Rasulullah saw pernah bersabda:

أَكْثَرُ مُنَافِقِي أُمَّتِي قُرَّاءُهَا

“Kebanyakan orang-orang munafik dari umatku terdapat pada para pembaca al-Qur’an.” (HR. Ahmad)

Oleh karena itu, alangkah bahagianya seorang penghafal yang ikhlas, ketika dikatakan kepadanya, “*Bacalah, dan naiklah, serta bacalah dengan tartil, karena sesungguhnya kedudukanmu terdapat pada akhir ayat yang engkau baca!*” Kelak ia akan diperlihatkan sampai tingkatan mana yang akan ia capai.

Disebutkan dalam kitab *Aun al-Ma’bud* (IV/237-238) dari Ath-Thibi, “Sesungguhnya ia akan terus naik hingga lantunannya selesai, lalu ia akan diminta lagi untuk mengulanginya tanpa terputus. Demikianlah seterusnya bacaan itu akan berlanjut dan tingkatannya sesuai pada kedudukan yang telah ia peroleh. Ia tidak akan menghentikan bacaan tersebut. Bacaan al-Qur’an tersebut bagi mereka seperti tasbihnya malaikat yang mampu menyibukkan mereka karena kelezatan-kelezatan yang mereka rasakan ketika membacanya, bahkan kelezatan itu jauh lebih nikmat lagi.”

Al-Khattabi berkata, “Disebutkan dalam sebuah atsar, “*Sesungguhnya jumlah ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan kadar tingkatan-tingkatan surga. Akan dikatakan kepada para penghafal al-Qur’an: Lantunkanlah sampai ayat yang dahulu pernah engkau hafalkan dari ayat-ayat al-Qur’an. Maka barangsiapa yang mampu menyempurnakan bacaannya hingga keseluruhan al-Qur’an, ia akan dibawa menuju puncaknya surga, dan barangsiapa yang hanya membaca satu juz saja, maka tingkat kedudukannya sesuai lantunannya, maka akahir kedudukan pahalanya berhenti pada akhir bacaannya.*”

3) Mendapatkan Mahkota Kemuliaan

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw bersabda:

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُنْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُنْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضُ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيُقَالُ لَهُ أَقْرَأَ وَارْقَ وَتَزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

“Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat seraya berkata, ‘Wahai Rabb, muliakanlah ia, pakaikanlah ia mahkota kehormatan.’ Lalu berkata lagi, ‘Wahai Rabb, tambahkanlah, ‘Maka dipakaikanlah kepadanya jubah kemuliaan. Kemudian berkata lagi, ‘Wahai Rabb, ridhailah ia.’ Maka Allah pun meridhainya. Kemudian dikatakan kepadanya, ‘Bacalah dan naiklah, maka akan ditambahkan untukmu kebaikan pada setiap ayat.’”(HR. Tirmidzi).

Nabi menjelaskan bahwa al-Qur’an akan mengangkat kedudukan penghafalnya pada hari Kiamat, dan al-Qur’an akan meminta kepada Allah agar menghias para penghafalnya, memperindahkannya, dan memakaikannya mahkota kehormatan, lalu Allah pun meridhainya dengan balasan yang melimpah ruah. Sebagaimana para penghafal al-Qur’an dulunya telah rela menghafal Kitab Allah di dunia, mengamalkannya, mendalaminya, dan mendakwahkanya, maka demikian jugalah al-Qur’an yang akan memohon kepada Allah agar meridhai hamba-Nya tersebut.

Dalam hadits ini terdapat beberapa kemuliaan bagi orang yang hafal al-Qur'an, yaitu:

- a. Mendapatkan kenikmatan berupa mahkota kehormatan dan perhiasan keagungan. Nikmat ini akan diperlihatkan pada hari Kiamat di hadapan para makhluk sekaligus sebagai tanda-tanda kemuliaan yang akan ia kenakan di sisi Allah.

Mahkota dan perhiasan ini adalah sebuah tanda kehormatan, tanda keagungan, dan pangkat yang akan membedakan antara para penghafal al-Qur'an dengan orang-orang selain mereka dari golongan orang-orang mukmin, dan orang yang berhak untuk memakai mahkota dan perhiasan ini hanyalah orang-orang yang telah tinggi derajatnya dan meraih kedudukan yang paling mulia.

Namun, jika di dunia penghafal tersebut adalah seorang yang sombong, congkak, dan dipenuhi sifat ujub (bangga diri) serta keangkuhan, maka secara tiba-tiba kemuliaan dan tanda kehormatan tersebut akan dilepaskan darinya.

- b. Kemuliaan yang lebih besar dari itu semua adalah Allah selalu meridhainya, serta ditamahkannya kebaikan pada setiap ayat yang dibaca, sebagai tambahan baginya terhadap tingkatan dan derajatnya di surga, sesuai dengan jumlah ayat yang telah ia hafal dari al-Qur'an.

4) Penghafal Al-Qur'an bersama Para Malaikat

Diriwayatkan dari Aisyah, bahwa Rasulullah saw bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ

"Perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an sedangkan ia menghafalnya, ia akan bersama para malaikat yang mulia." (HR. Bukhari)

Mereka inilah para malaikat mulia yang telah Allah pilih. Allah melebihkan mereka dengan adanya lembaran-lembaran yang suci di tangan mereka. Allah Ta'ala berfirman:

فِي صُحُفٍ مُّكْرَمَةٍ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ كِرَامٍ بَرَرَةٍ

"Di dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan. Yang ditinggikan lagi disucikan. Di tangan para penulis (malaikat) yang mulia lagi taat." (QS. Abasa: 13-16).

Adapun maksud dari kondisi kebersamaan seorang penghafal al-Qur'an dengan para malaikat memiliki dua arti: *Pertama*, di akhirat nanti, ia akan memiliki tempat-tempat yang akan ditemani oleh para malaikat dikarenakan adanya kesesuaian karakter mereka yang juga sama-sama sebagai pengemban Kitab Allah. Lalu diturunkanlah tempat-tempat mereka yang tinggi dan *maqam* (kedudukan) mereka yang mulia pun akan ditempatkan di sisi Allah. Allah Ta'ala berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam taman-taman dan sungai-sungai, tepat di tempat yang disenangi di sisi Raja Yang Maha Kuasa."* (QS. Al-Qamar: 54-55).

Kedua, ia beramal seperti amalan para malaikat dan menempuh jalan seperti jalan para malaikat. Bukanlah hal yang aneh, kita melihat manusia hari ini merasa bangga apabila ia dikenal memiliki hubungan keluarga dengan seorang tokoh besar atau dengan seorang publik figur yang sedang tenar, atau nama sosok lainnya yang sedang naik daun seperti orang-orang terkenal di gelanggang dunia olah raga, ataupun pertandingan-pertandingan semu lainnya. Orang-orang ini merasa senang terhadap apa yang mereka pilih demi kepuasan selera mereka, sedangkan para penghafal Kitab Allah merasa senang ketika mereka memilih menjadi orang-orang yang bisa bersama para malaikat yang mulia lagi taat.

5) Penghafal al-Qur'an akan Diutamakan di Dunia dan Akhirat

Al-Qur'an mengangkat kedudukan para penghafalnya di dunia, disebabkan karena hafalannya. Maka para penghafal al-Qur'an merupakan orang-orang yang paling tinggi nasabnya, paling mulia tingkatannya, dan paling tinggi kedudukannya. Karena hal inilah makanya mereka lebih layak untuk dijadikan sebagai pejabat dalam jajaran pemerintahan.

Seperti inilah generasi salafush shalih memuliakan para penghafal al-Qur'an, sebagai bukti akan keutamaan mereka, dan lebih mendahulukan mereka dari orang-orang selain mereka bahkan dalam jajaran pemerintahan, meskipun mereka dahulunya hanyalah para pelayan. Contoh dalam hal ini banyak sekali.

Di antara para penghafal al-Qur'an yang Allah tinggikan karena al-Qur'an adalah Abu Abdurrahman bin Abza al-Khuza'i. beliau merupakan salah seorang yang hidup pada akhir generasi sahabat. Beliau dahulunya adalah budak Nafi' bin Abdul Harits, demikian juga beliau masih menjadi budak pada masa Umar, dan beliau merupakan orang kepercayaan Ali bin Abu Thalib.

Dari Amir bin Wailah, suatu hari Nafi' menemui Umar di 'Usfan dan Umar waktu itu masih menugaskannya di Mekah. Umar berkata, "Siapakah yang engkau tugaskan untuk menggantikanmu mengurus penduduk lembah (Mekah)?" Nafi' menjawab, "Ibnu Abza."

Umar bertanya, "Siapakah Ibnu Abza itu?" Nafi' menjawab, "Ia adalah bekas budak dari budak-budak kami dahulu." Umar bertanya, "Mengapa engkau menjadikan seorang bekas budak sebagai pemimpin mereka?" Nafi' menjawab, "Sesungguhnya ia adalah seorang penghafal al-Qur'an dan yang paling 'alim dalam masalah *faraidh* (warisan)."

Umar menimpali, "Sesungguhnya Nabi kalian pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

"Sesungguhnya Allah akan mengangkat suatu kaum dengan kitab (*al-Qur'an*) ini dan merendahkan kaum yang lain dengannya." (HR. Muslim)

Sesungguhnya seorang penghafal al-Qur'an adalah orang yang paling berilmu terhadap hukum-hukumnya, paling tinggi kedudukannya, lebih tinggi tingkatannya, lebih terhormat dari yang lain meskipun yang lain lebih mulia nasabnya ataupun paling tinggi jabatannya. Seorang bekas budak ini tetaplah seorang bekas budak pada umumnya yang sebenarnya tidak memiliki pangkat apa pun, tidak berharta, bukanlah orang terpandang, dan tidak memiliki popularitas yang masyhur di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi al-Qur'an telah mengangkatnya dari kedudukannya sebagai bekas budak menjadi pejabat masyarakat, dan ilmunya terhadap al-Qur'an telah menjadikannya layak untuk itu, sebab ia akan bertugas dalam memberi hukum dan eputusan terhadap perkara-perkara yang terjadi di masyarakat, ucapan-ucapannya akan ditaati, dan pendapatnya akan didengar oleh masyarakat.

Inilah keistimewaan Umar, beliau mampu mengenali orang alim melalui al-Qur'an dan orang yang menghafalnya, bahwa orang yang menghafalnya pasti memiliki kedudukan dan keutamaan hingga akhirnya beliau mendukung pilihan Nafi' tersebut sembari menyebutkan sabda Nabi: "Sesungguhnya Allah mengangkat suatu kaum dengan kitab ini..."

Bukanlah pengakuan Umar tersebut bermaksud untuk membanggakan dirinya, sebab Umarlah manusia paling layak untuk mengakui keutamaan penghafal al-Qur'an, tetapi kebanggaan itu merupakan kebanggaannya terhadap orang yang sedang memimpin penduduk Mekah.

6) Para Penghafal al-Qur'an Lebih Pantas untuk Menjadi Imam

Diriwayatkan dari Abu Mas'ud al-Anshari, bahwa Nabi saw bersabda:

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ

“Hendaknya yang menjadi imam suatu kaum adalah yang paling hafal Kitabullah.”(HR. Muslim)

Ini merupakan kedudukan yang lain lagi di antara keutamaan kedudukan menghafal al-Qur’an. Sebab, ia dituntut untuk hadir di masjid demi memimpin shalat, karena orang yang paling banyak hafalan ayatnya, dialah yang pantas untuk menjadi imam dalam shalat.

Ibnu Umar berkata, “Ketika kaum muhajirin fase awal sampai di ‘Ushbah – sebuah tempat di daerah Quba- sebelum sampainya Rasulullah saw, yang emnajdi imam shalat mereka adalah Salim maula Abu Hudzaifah. Saat itu beliau adalah orang yang paling banyak hafalannya, sedangkan di antara mereka masih ada Umar bin al-Khaththab dan Abu Salamah bin Abdul Asad.”

Ibnu Hajar mengatakan, “Maksud dalil-dalil ini adalah adanya kesepakatan para sahabat senior untuk lebih mendahulukan Salim di antara mereka, meskipun Salim dahulu hanyalah seorang budak. Ketika Salim menjadi imam bagi kaum muhajirin, saat itu ia belum dimerdekakan, dan ia lebih dikenal dengan panggilan maula Abu Hudzaifah, sebab Salim senantiasa mengiringi Abu Hudzaifah bin ‘Utbah bin Rabi’ah setelah salim dimerdekakan olehnya, lalu Abu Hudzaifah menjadikannya sebagai anak angkat. Ketika kaum muslimin dilarang dari hal itu, maka Salim pun dipanggil dengan sebutan maula Abu Hudzaifah.

Adapun kata-kata Ibnu Umar, “Dan Salim adalah yang paling banyak hafalannya di antara mereka,” merupakan sebab pengutamaan para sahabat terhadap Salim, padahal posisi mereka yang sebenarnya lebih terhormat daripada Salim.

Diriwayatkan dari Amr bin Salamah, ia berkata, “Setelah peristiwa penaklukan kota Mekah, maka orang-orang berbondong-bondong masuk Islam. Maka ayahku mendatangi kaumku setelah mengetahui mereka masuk Islam. Setelah ayahku tiba, ia mengatakan, ‘Aku datang kepada kalian dari sisi Nabi saw, beliau bersabda: *“Shalatlah kalian dengan shalat ini pada waktunya, shalatlah kalian dengan shalat itu pada waktunya. Maka apabila telah hadir waktu shalat, hendaklah salah seorang kalian mengumandangkan azan dan hendaklah yang menjadi imam kalian adalah yang paling banyak hafalannya.”*”

Lalu mereka pun melihat kepadaku dan memang tidak ada seorang pun lebih banyak hafalannya dariku. Ketika aku turun dari binatang tungganganku, mereka langsung membawaku di hadapan mereka, sementara saat itu aku masih berusia 6 atau 7 tahun.

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa hadits ini sebagai hujjah bagi madzhab Syafi’i akan sahnya keimaman anak-anak yang sudah mumayyiz dalam shalat fardhu. Permasalahan ini sudah menjadi perselisihan yang masyhur. Tidak benar orang yang mengatakan bahwa sesungguhnya mereka melakukan hal demikian semata karena ijtihad (pendapat) mereka sendiri dan perbuatan itu tidak sampai kepada Nabi saw. Sebab hadits ini justru menafikan perkataan tersebut dank arena wahyu tidak mungkin akan mendiamkan terhadap suatu perbuatan apabila memang hal itu tidak diperbolehkan.

7) Para Penghafal al-Qur’an Berhak Menjadi Dewan Syura

Ibnu Abbas berkata, “Dahulu, para penghafal al-Qur’an menjadi peserta dalam majelis Umar dan menjadi rekan-rekan musyawarahnya, baik yang sudah dewasa maupun yang masih pemuda.

8) Para Penghafal al-Qur’an Adalah Keluarga dan Orang Terdekat Allah

Tidak diragukan lagi bahwa keluarga dan kerabat Allah merupakan orang-orang yang paling dekat dengan limpahan rahmat-Nya, kemuliaan-Nya, cinta-Nya,

dan hubungan-Nya kepadanya. Dan hal ini adalah keutamaan yang Allah berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari golongan manusia.”* Para sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, siapakah mereka itu?’ Beliau bersabda:

هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

“Mereka adalah ahli (penghafal) al-Qur’an, merekalah keluarga Allah dan kerabat-Nya.”(HR. Ahmad dan Nasai).

Adapun maksud dari keluarga dan kerabat Allah dalam hadits tersebut adalah mereka yang sanggup menghafal al-Qur’an. Orang-orang yang menghafalnya akan menjadi kekasih-kekasih Allah, dan mereka adalah orang-orang yang diistimewakan dengan hafalan itu oleh Allah. Diaktakan: Merekalah orang-orang yang dikhususkan untuk melayani-Nya, sebab karena kedekatan mereka dan hubungan mereka, seolah-olah mereka adalah ahli (keluarga)-Nya.

Apabila ada seseorang yang mengutamakan seseorang lainnya, ia pasti akan selalu berada di dekatnya, memberi penghormatan kepadanya, hadiah untuknya, juga cinta yang besar kepadanya. Lantas bagaimana jika yang mengutamakan itu adalah Allah Yang Maha Mulia, Yang memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi, Pemilik kemuliaan dan kesempurnaan.

Maka muliakanlah penghafal al-Qur’an itu dengan semulia mungkin, utamakanlah ia dalam hal kedudukan dan derajat terhadap apa saja yang umumnya diinginkan oleh setiap mukmin, dan sayangilah setiap orang dari mereka semata karena mengharap keridhaan Allah dan surganya-Nya.

Setiap orang rela bergabung menjadi salah satu bagian dari orang yang ia gemari dan ia idolakan, baik karena kekayaannya, popularitasnya, posisinya, ataupun ketenarannya, dan hal itu sungguh telah ditemukan pada pakaian-pakaian yang berisi gambar-gambar beserta pujian terhadap mereka, maka adakah engkau mau bergabung dengan kelompok yang jauh lebih sempurna dari mereka itu, berupa para pengemban al-Qur’an yang digambarkan sebagai “Keluarga Allah dan orang terdekat-Nya.”

9) Kemuliaan Penghafal al-Qur’an di Dunia

Memuliakan penghafal al-Qur’an termasuk bentuk dari memuliakan Allah dan pengagungan-Nya, dikarenakan besarnya kehormatan yang dimiliki penghafal al-Qur’an dan kedudukannya di sisi Allah.

Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy’ari, ia berkata, Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْعَالِي فِيهِ وَلَا الْجَافِي عَنْهُ وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ

“Sesungguhnya di antara perbuatan yang mengagungkan Allah ialah memuliakan seorang muslim yang sudah lanjut usia, menghormati penghafal al-Qur’an yang tidak berlebih-lebihan dan tidak meremehkan, dan memuliakan penguasa yang adil.”(HR. Abu Daud dan Baihaqi).

Penghafal al-Qur’an disebut sebagai pembawa al-Qur’an disebabkan ia menanggung kesulitan yang sangat dan ditambah lagi dengan beban yang berat, maka sudah sepatutnya ia dimuliakan, dihormati, dan disegani. Sebab dalam sikap ini terdapat penghormatan, pengagungan, dan pemuliaan terhadap Allah. Karena penghafal al-Qur’an telah berhasil memenuhi hatinya dengan Kalamullah, maka sudah sepatutnya untuk dihormati dan ditempatkan pada kedudukan yang pantas untuknya.

10) Sanjungan Allah kepada Para Penghafal al-Qur’an

Allah menghargai dan menyanjung para penghafal Kitab-Nya, agar Dia menjadikan Kitab-Nya tersebut menjadi tanda-tanda yang nyata dalam dada-dada mereka. Allah Ta'ala berfirman:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

“Sebenarnya al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu.”(QS. Al-Ankabut: 49).

Maksudnya, dalam hati para ulama dan penghafal al-Qur'an. Kedua golongan ini adalah orang-orang istimewa bagi al-Qur'an, dan kandungan al-Qur'an itu sendiri merupakan ayat-ayat nyata yang dipenuhi dengan mukjizat, di mana ayat-ayat al-Qur'an itu akan senantiasa terjaga dalam dada para penghafalnya, tidak seperti kitab-kitab yang lainnya. Sebab kitab-kitab itu tidaklah mengandung mukjizat dan hanya dibaca dengan melihat lembaran-lembarannya (tidak dihafal).

Allah mensifati mereka dengan ilmu, sebab mereka dibedakan karena pemahaman mereka antara kata-kata Allah, kata-kata manusia dan setan. Para penghafal adalah pemandu para makhluk, orang bijak, para cendikiawan, sekaligus orang istimewa yang ada di antara mereka. Jika al-Qur'an merupakan bukti-bukti nyata yang terdapat pada dada-dada penghafalnya, maka mereka akan menjadi hujjah atas orang selain mereka.

11) Para Penghafal al-Qur'an Tidak Akan Dibakar oleh Api Neraka

Di antara harapan terbesar seorang muslim ialah agar Allah menjauhkannya dari neraka dan memasukkannya ke dalam surga, dan Allah sungguh telah memuliakan para penghafal kitab-Nya dengan selamatnya mereka dari neraka dan jasad mereka tidak akan di bakar di neraka, karena keagungan yang terdapat dalam dada-dada mereka berupa kalamullah.

Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir, bahwa Rasulullah saw bersabda:

لَوْ كَانَ الْقُرْآنُ فِي إِهَابٍ مَا أَكَلْتَهُ النَّارُ

“Jika al-Qur'an itu terdapat pada kulit hewan, niscaya api tidak akan membakarnya.”(HR. Thabrani).

Jika al-Qur'an itu memiliki bentuk dan ditaruh dalam sebuah kulit hewan lalu dicampakkan ke dalam api, niscaya api tidak akan menyentuhnya dan tidak akan membakarnya karena keberkahannya, lantaaas bagaimana dengan seorang mukmin yang terus-menerus tekun dalam menghafalnya, membacanya, dan mengamalkannya?

Disebutkan dalam kitab *faidh al-qadir V/412* bahwa makna hadits itu ialah bahwa siapa saja yang telah Allah ajarkan al-Qur'an kepadanya, ia tidak akan dibakar oleh api neraka di akhirat nanti. Allah pun akan menjadikan jasad penghafal al-Qur'an layaknya kulit luar baginya.

Hal ini dikuatkan oleh kutipan Abu Fadhl al-Razi dengan sanad dari Yazid bin Amru, ia mengatakan, “Aku tanyakan kepada al-Asmu'i tentang hadits itu, lalu ia menjawab, “Maksudnya ialah jika seandainya al-Qur'an itu ada pada manusia lalu ia dilemparkan ke neraka, niscaya ia tidak akan terbakar. Maksud beliau, bahwa barangsiapa dari kaum muslimin yang telah Allah ajarkan al-Qur'an kepadanya lalu ia menghafalnya, maka ia tidak akan disentuh oleh api neraka di hari Kiamat nanti. Sebagaimana yang dituturkan oleh Abu Umamah, “Hafalkanlah al-Qur'an dan jangan kalian terlalaikan oleh mushaf-mushaf yang tergantung ini, karena sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa hati yang berisi al-Qur'an.

Abu Usaid berkata, “Yang dimaksud dengan kulit di sini ialah hati seorang mukmin beserta rongga mulutnya yang terisi dengan al-Qur'an.” Az-Zubaidi menyatakan ketika mengomentari atsar Abu Umamah, maksudnya ialah menghafalnya, mentadaburinya, dan mengamalkannya. Barangsiapa yang menghafal

huruf-hurufnya, namun malah menerjang hukum-hukumnya maka ia bukanlah hati yang diisi dengan al-Qur'an.

Adanya perumpamaan dengan kulit, yaitu kulit yang belum disamak, karena kulit ini lebih cepat rusak dan lebih mudah dilumat oleh api karena keadaannya yang telah mengering, berbeda dengan kulit yang sudah di samak karena sudah melunak.

Maknanya ialah jika al-Qur'an ditempatkan pada sebuah kulit, maka neraka tidak akan menyentuh kulit tersebut karena keberkahan dan bersentuhnya ia dengan al-Qur'an, lantas bagaimana dengan seorang mukmin yang selalu menghafal dan menekuni al-Qur'an? Dan yang dimaksud dengan api ialah nerakanya Allah yang menyala-nyala yang menjadi pemisah antara yang haq dan yang batil.

E. Pendidikan al-Qur'an

Inti dari bimbingan *tahfidz* al-Qur'an adalah bagaimana mengantarkan seseorang menjadi sosok yang berkepribadian qur'ani. Rasulullah saw sendiri bukan sekedar hafal al-Qur'an hanya sampai di kerongkongan, melainkan sosok teladan terbaik yang merefleksikan al-Qur'an dalam karakter dan kepribadiannya. Sehingga Aisyah mengatakan: Akhlak Rasulullah saw adalah al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah sebaik-baik pendidik, oleh karena itu dalam pendidikan al-Qur'an ini, para peserta didik bukan sekedar dididik untuk menghafal al-Qur'an namun juga dididik bagaimana mengamalkan adab-adab *halaqah* al-Quran sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Hilyatu Thâlib al-Qur'an* karangan Sayyid Mukhtar bin Abu Syadi.

Kitab ini mengajarkan kepada para peserta didik dan pembina tentang karakteristik seorang pengajar dan pelajar al-Qur'an dengan menjabarkan beberapa hal penting sebagai berikut:

- a. Akhlak para pengajar terhadap Rabbnya dan dirinya sendiri, yaitu:
 - 1) Menyucikan hati dan membersihkannya dari penipuan, kejahatan, keangkuhan, kedengkian, dan dari akhlak tercela.
 - 2) Ikhlas, jauh dari riya', ujub dan sum'ah.
 - 3) Menjaga harga diri dan apa saja yang termasuk dari cakupan akhlak terpuji, bermuka riang, menyebarkan salam, membantu orang banyak, dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.
 - 4) Mengingat ilmu dan menjaga al-Qur'an.
- b. Adab pengajar al-Qur'an kepada murid-muridnya, yaitu:
 - 1) Memberikan nasihat kepada mereka.
 - 2) Lemah lembut kepada mereka, bertutur kata dengan ramah, dan menjauhi maksiat.
 - 3) Memperhatikan adab dan akhlak murid-muridnya.
 - 4) Pengajar harus selalu mengawasi pergaulan murid-muridnya.
 - 5) Membiasakan diri dengan kata-kata yang sesuai dengan kata-kata yang sesuai syariah kepada murid-muridnya.
- c. Adab pengajar al-Qur'an saat kegiatan belajar mengajar, yaitu:
 - 1) Sebelum mengajar:
 - a) Bersuci, membersihkan diri, memakai minyak wangi, serta mengenakan pakaian yang pantas dipandang dengan tujuan memuliakan ilmu dan menghormati syariat.
 - b) Memberi salam kepada orang-orang yang hadir.
 - c) Jika tempat mengajarnya berada di masjid maka hendaknya ia shalat dua rekaat.

- d) Duduk menghadap kiblat dan duduk dengan berwibawa, tenang, tawadhu' dan khusyuk.
- 2). Ketika menyimak hafalan:
 - a) Tidak diperbolehkan banyak bergerak, bersenda gurau serta menjalinkan kedua tangannya
 - b) Tidak mengajar dalam keadaan sedih, marah, dan mengantuk.
 - c) Duduk di tempat yang dapat dilihat oleh seluruh orang yang hadir.
 - d) Berbicara dengan suara seperlunya saja dan tidak berteriak-teriak.
 - e) Menjaga majelisnya dari suara gaduh dan mengingatkan kepada mereka bahwa majelis ilmu adalah majelis yang mulia.
 - f) Harus bersikap adil kepada seluruh muridnya dan tidak menzalimi mereka.
 - g) Hendaknya ia mengucapkan doa kafaratul majelis saat mengakhiri majelis.
- d. Etika pengajar al-Qur'an kepada rekan-rekannya sesama pengajar, yaitu:
 - 1) Selalu mengawali pertemuan dan perjumpaannya dengan salam terhadap rekan-rekannya, berwajah riang, menyapanya dengan santai, baik ketika pembelajaran atau pun tidak.
 - 2) Saling mengingatkan agar berbuat baik kepada para pelajar, mendoakannya tanpa mereka ketahui, bahkan menyanjung mereka dengan kebaikan berupa ungkapan terhadap keutamaan mereka, banyaknya ilmu mereka dan baiknya akhlak mereka.
 - 3) Tidak membiarkan rekannya menghibah di majelis.
 - 4) Tidak boleh membanding-bandingkan keutamaan dirinya terhadap rekan-rekannya.
 - 5) Bekerjasama dengan rekan-rekannya dalam membina *halaqah-halaqah* hafalan al-Qur'an, memperhatikan nasihat-nasihat mereka, dan menyampaikan nasihat untuk mereka.
- e. Etika pengajar al-Qur'an terhadap kantor atau ma'had yang digunakan untuk mengajar, yaitu:
 - 1) Seorang pengajar al-Qur'an hendaknya selalu melazimi jadwal yang telah ditetapkan dalam *halaqah* dan tidak terlambat ketika datang.
 - 2) Seorang pengajar tidak boleh meninggalkan kegiatan belajar mengajar sebelum berakhirnya waktu yang telah ditentukan kecuali jika ada kepentingan. Sebab hal itu termasuk penyia-nyiaan terhadap hak murid, hak tempat mengajar, dan hak ma'had yang menjadi tempat ia bertugas.
 - 3) *Halaqah* al-Qur'an memiliki kesucian dan kemuliaan, maka janganlah digunakan untuk makan-makan dan minum, bahkan seorang pengajar tidak pantas makan di hadapan murid-muridnya, hendaknya ia makan di tempat yang khusus untuk makan.
 - 4) Apabila pihak kantor sudah menentukan kurikulum, baik batas hafalan atau ilmu tajwid yang dipelajari maka pengajar harus mengacu pada kurikulum tersebut untuk menyeragamkan kurikulum dengan *halaqah* yang lain yang setingkat.
 - 5) Termasuk dari aktifitas-aktifitas yang ada dalam kegiatan dalam mendidik ialah adanya rapat rutin untuk membahas dan berdiskusi untuk mencari titik kesepakatan dalam menetapkan kurikulum dan perkantoran. Maka sudah seharusnya agar pengajar menghadiri pertemuan itu untuk berpartisipasi dan bekerjasama bersama anggota pegawai dan pengajar lainnya.

Kitab ini juga mengajarkan tentang etika pelajar al-Qur'an dengan menjabarkan beberapa hal penting sebagai berikut:

a. Etika pelajar al-Qur'an terhadap Rabbnya dan dirinya sendiri:

- 1) Menyucikan hati dan membersihkannya dari penipuan, kebejatan, keangkuhan, kedengkian, dan dari akhlak tercela.
- 2) Ikhlas, jauh dari riya', ujub dan sum'ah.
- 3) Menjaga harga diri dan apa saja yang termasuk dari cakupan akhlak terpuji, bermuka riang, menyebarkan salam, membantu orang banyak, dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.
- 4) Mengingat ilmu dan menjaga al-Qur'an.
- 5) Selalu menyelaraskan antara ilmu dan amal.

b. Etika pelajar al-Qur'an terhadap gurunya:

- 1) Pelajar harus duduk di hadapan guru dengan cara yang penuh kesantunan.
- 2) Menghadap ke arah guru dengan memandangnya, menerima materi-materinya dengan tujuan agar tidak membutuhkan pengulangan dalam penjelasan
- 3) Janganlah ia memainkan kedua tangannya atau kedua kakinya, atau meletakkan tangannya pada jenggot atau mulutnya, atau bermain-main dengan keduanya.
- 4) Tidak duduk dengan meluruskan kedua kakinya menghadap ke guru.
- 5) Tidak banyak bicara di hadapan gurunya tanpa ada kebutuhan, serta tidak banyak berdehem yang tidak dibutuhkan.
- 6) Jika ia bersin, hendaknya ia merendahkan suaranya sebisa mungkin dan menutup wajahnya dengan sapu tangan. Bila ia menguap, hendaknya ia menutup mulutnya.
- 7) Seorang pelajar hendaknya duduk sebagaimana duduknya orang yang sedang belajar, bukan seperti cara duduknya orang yang mengajar.
- 8) Hendaknya pelajar menanyakan kepada gurunya mengenai ayat atau hukum-hukum tajwid yang masih belum jelas baginya atau perkara lainnya, dan janganlah ia malah bertanya kepada sesama pelajar yang lain.
- 9) Seorang pelajar harus mengamalkan nasihat dan arahan yang telah disampaikan oleh gurunya, mematuhi perintah-perintahnya, dan tidak membantah dengan pendapatnya sendiri, sebab ia lebih mengetahui apa yang lebih baik untuk para pelajar.

c. Etika pelajar al-Qur'an terhadap teman-temannya:

- 1) Apabila seorang pelajar menghadiri majelis maka hendaklah ia mengucapkan salam kepada mereka yang hadir dengan suara yang bisa mereka dengar.
- 2) Janganlah ia membuat orang berdiri dari tempat duduknya atau berniat untuk mempersempit tempat duduknya karena siapa yang lebih dahulu mendapatkan tempat duduk maka dialah yang lebih berhak atas tempat tersebut.
- 3) Janganlah ia berusaha untuk memecah belah antara teman-temannya dengan *namimah* atau cara-cara lainnya.
- 4) Tidak berbantah-bantahan dengan teman-temannya, namun ia harus berusaha mendamaikan antara mereka yang saling berdebat.
- 5) Hendaklah ia memuliakan temannya dan berlaku sopan kepadanya, bersikap tawadhu', bersikap jujur, baik dalam perkataannya dan janji-janjinya, dan hendaklah ia berinteraksi dengannya layaknya sesama muslim.

- 6) Bergaul dengan akhlak yang luhur dan tidak bersikap egois.
 - 7) Senantiasa bertemu dengan temannya dengan wajah yang berseri dan ceria.
 - 8) Tidak bersikap tinggi hati dan sombong terhadap teman-temannya.
 - 9) Apabila ia ingin membacakan hafalan kepada gurunya, maka hendaklah ia memperhatikan gilirannya. Janganlah ia mendahului orang lain tanpa seizinnya.
 - 10) Hendaklah ia selalu mengulang-ulang materi pelajaran yang telah diajarkan dengan teman-temannya.
- d. Adab-adab terhadap al-Qur'an:
- 1) Dianjurkan untuk banyak membaca al-Qur'an.
 - 2) Hendaknya berwudhu sebelum membaca al-Qur'an.
 - 3) Memilih tempat yang baik untuk membaca al-Qur'an.
 - 4) Menghadap kiblat ketika membaca al-Qur'an.
 - 5) Bersiwak sebelum membaca al-Qur'an.
 - 6) Berta'awwudz sebelum membaca al-Qur'an.
 - 7) Membaca al-Qur'an dengan menghadirkan niat dalam hati.
 - 8) Mengulang-ulang ayat-ayat adzab.
 - 9) Menangis ketika membaca al-Qur'an.
 - 10) Memperindah suara bacaan al-Qur'an.
 - 11) Menyimak bacaan al-Qur'an dan tidak sibuk sendiri.
 - 12) Bersujud ketika membaca ayat sajdah.
 - 13) Tidak menjadikan al-Qur'an sebagai alat mencari nafkah.
 - 14) Mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.

Tujuan utama dari mengkaji adab-adab tersebut adalah agar para peserta didik bukan sekedar menjadi penghafal al-Qur'an, namun hendaklah mereka menjadi pribadi yang berakhlak Qur'ani.

F. Hukum Menghafal al-Qur'an

al-Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semua manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci Allah dan hamba-hamba yang terpilih yang sanggup menghafalnya (Zen, 2005: 35). Hal ini telah dibuktikan dalam firman Allah yang artinya "*Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami.*" (QS. Al-Fathir: 35-36).

al-Qur'an sebagai dasar hukum islam dan pedoman hidup umat yang diturunkan kepada hamba-Nya yang terpilih dan diturunkan melalui ruhul Amin Jibril as dengan hafalan yang berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat dimasa itu dan dimasa yang akan datang. Selama dua puluh tiga tahun Nabi Muhammad saw menerima wahyu al-Qur'an dari Allah melalui Jibril as tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan) (Zen, 2005: 35).

Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah swt QS. Al-A'la: 6, QS. al-Qiyamah: 16, QS. Thaha: 114, QS. al-Qamar: 17. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan hafalan (lisan), bukan dengan tulisan. Setelah Nabi Muhammad saw menerima bacaan dari Jibril as, Nabi dilarang mendahuluinya agar supaya nabi lebih mantap hafalannya. Oleh karena itu sebagai dasar orang-orang yang menghafal al-Qur'an. Atas dasar inilah para ulama menyimpulkan bahwa hukum menghafal al-Qur'an seperti yang dilakukan Nabi Muhammad saw adalah fardhu kifayah (Zen, 2005: 37).

Al-Zarkasyi menjelaskan bahwa mengajarkan al-Qur'an adalah fardhu kifayah sebagaimana menghafalkannya. Tujuannya sebagaimana dikatakan Al-Juwaini adalah

agar jangan sampai kemutawatiran al-Qur'an terputus, sehingga tidak ada jalan (bagi musuh) untuk mengganti atau menyelewengkannya (al-Qardhawi, 2007: 74). Demikian juga yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Makki Nashr dalam *al-Qaul al-Mufid* yang dinukil oleh al-Hâfidz bahwa menghafal al-Qur'an di luar kepala hukumnya fardlu kifayah (al-Hâfidz, 1994: 25).

Berdasarkan penjelasan diatas jelaslah bahwa menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah, yakni apabila suatu pekerjaan di suatu wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang ada di wilayah tersebut turut berdosa. Menghafal al-Qur'an berada di peringkat tertinggi dalam mempelajari al-Qur'an, oleh karena itu semangat beliau menghafal al-Qur'an sangat tinggi. Rasulullah pernah menggerakkan lisannya dalam kondisi sangat berat dan sangat sulit hingga Allah menegur beliau dalam QS.Al-Qiyamah.16-19, QS.Thaha.114.

Rasulullah saw adalah orang yang pertama kali mengumpulkan al-Qur'an di hatinya yang mulia, dan pemimpin para penghafal al-Qur'an di masanya yang cerah, juga rujukan kaum muslimin dalam menolong setiap apa saja dalam perkara dan ilmu-ilmu al-Qur'an. Rasulullah saw membacakannya kepada manusia secara perlahan sebagaimana yang di perintahkan Allah kepada beliau. Rasulullah saw selalu menghidupkan malamnya dengan membaca al-Qur'an dan menghiasi sholat dengannya

G. Niat Menghafal al-Qur'an

Segala perbuatan yang dikerjakan manusia harus dilakukan atas dasar ikhlas karena Allah swt semata sebagaimana firman-Nya: *"Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah dengan ikhlas, menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)."* (QS. Al-Bayyinah: 5)

Para penghafal al-Qur'an harus bersungguh-sungguh memperbaiki niat dan tujuannya, karena suatu amal yang tidak berdasarkan atas keikhlasan, tidak berarti apa-apa di sisi Allah swt. Menghafal al-Qur'an adalah termasuk perbuatan yang baik dan merupakan ibadah yang mulia, maka harus disertai dengan niat dan tujuan ikhlas yaitu mencari ridha Allah dan mencari kebahagiaan di akhirat (Qori,1998:14). Maka dari itu tidaklah dibenarkan bagi para pemghafal al-Qur'an mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a) Mencari popularitas atau berniat menjadikannya sebagai sarana mencari nafkah. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw: *"Pelajarilah al-Qur'an dan mohonlah kepada Allah swt dengan Al-Qur'an itu sebelum al-Qur'an dipelajari oleh orang-orang yang hendak mencari dunia. Sebab al-Qur'an itu akan dipelajari oleh tiga jenis orang yaitu orang yang mempelajari al-Qur'an untuk mencari kebahagiaan (popularitas), orang yang mempelajari al-Qur'an untuk mencari makan dan orang yang mempelajari al-Qur'an untuk mencari ridha Allah swt"* (HR.Al Hakim).
- b) Berniat mencari imbalan duniawi dari al-Qur'an .sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw: *"Bacalah al-Qur'an sebelum datang sekelompok orang yang membacakan al-Qur'an seperti orang yang sedang mengadakan undian. Mereka mengharapkan imbalan duniawi, dan tidak mengharapkan imbalan akhirat"*. (HR. Abu Daud dan Ahmad).

Maka hendaklah sebelum menghafal al-Qur'an sebaiknya terlebih dahulu meluruskan niat dan tujuan agar dalam menghafal al-Qur'an diberi kemudahan dan mendapat ridha Allah Ta'ala.

BAB III TEORI MENGHAFAKAL MENURUT PARA ULAMA

A. Teori Menghafal Menurut Darwis Hude dalam kitab “Petunjuk Menghafal al-Quran”

Menurut sebagian orang, menghafal itu adalah sesuatu yang susah, tetapi bagi sebagian yang lain menghafal itu sesuatu yang mudah apalagi bagi yang sudah terbiasa dia merasakan betapa besar manfaat menghafal terutama seorang guru ketika hafal nama-nama muridnya baik panggilan atau nama lengkapnya, belum lagi kalau dia menghafal al-Qur'an yang tentunya sudah dijelaskan keutamaannya. Menghafal itu mudah, menghafal itu bisa diusahakan tentunya dengan menggunakan kode-kode tertentu, seperti seorang murid mampu menghafal nama lebih dari 40 presiden Amerika secara berurutan dengan bantuan rangkaian kalimat sebagai kunci ingatan: “Washington and Jafferson made many jokes, Van buren had to put the frying pan back...dst” (Presiden Amerika berturut-turut: Washington, Adams, Jefferson, Madison, Monroe, Adams, Jockson, Van Buren, Harrison, Tyler, Polk, Taylor, Fillmore, Pirce, Buchanan, ...dst., hingga Obama). Hal yang sama ketika murid ibtidaiyah menghafalkan huruf *ikhfa* dalam ilmu tajwid “*shif dza tsana kam jada syakhshun.....dst.*” atau, aneka informasi dalam jumlah besar yang berguna dalam kehidupan seseorang bila dapat dihafal diluar kepala.

Kemampuan mengingat pada seseorang, selain ditentukan oleh faktor bawaan, termasuk di dalamnya inteligensi, juga oleh pengalaman, faktor usia, dan upaya-upaya serta latihan-latihan yang dilakukan untuk mengatur pengkodeannya sehingga mudah dipanggil kembali (*recall*) pada saat diperlukan. Sebuah informasi dapat tetap diingat setelah melalui setidaknya tiga proses penting: pertama adalah *encode*, yaitu mencamkan atau memasukan kedalam sistem memori melalui indra. Kedua yakni *storage*, yaitu penyimpanan informasi yang telah diberi kode ke dalam gudang memori. Dan ketiga disebut *recall (retrieval)*, yakni memanggil kembali informasi kembali tersebut setelah disimpan dengan baik di dalam gudang memori dan di tuangkan dalam bentuk ucapan, tulisan, isyarat, atau sekedar bayangan di dalam otak.

a. Proses Perjalanan Ingatan

Informasi yang diterima oleh indra (sengaja tidak disebut panca indra karena dalam psikologi dikenal tidak hanya lima indra, ada indra kenestetik, keseimbangan, dan lain-lain). Sebagai *input* fisik diteruskan ke dalam memori jangka pendek (*short-term memory*) dalam beberapa saat, kemudian sebagian diteruskan ke memori jangka panjang (*Long-term memory*) dan sebagian lagi hilang ditengah perjalanan.

Memori jangka pendek adalah tempat informasi transit untuk kemudian diteruskan ke gudang memori, yang kapasitasnya amat terbatas. Apabila ruang penyimpanan informasi sudah penuh lalu masuk informasi baru, maka informasi lama akan tertindih dan keluar dari ruang tersebut, alias lupa. Kecuali jika informasi-inforamsi tersebut diteruskan ke memori jangka panjang yang kapasitasnya hampir tak terbatas maka memori tersebut akan terus berada di sana. Disebut hampir tak terbatas, karena sampai hayatnya kapasitas memori seseorang rata-rata terisi hanya seperlima dari jumlah kapasitas yang tersedia. Itu sebabnya, para menghafal al-Qur'an tidak perlu cemas sel otaknya penuh dengan hafalan ayat-ayat al-Qur'an, karena space yang tersedia cukup besar meskipun memang posisinya berada pada

hemisphere otak kiri. Sangat berbeda dengan memori jangka panjang, memori jangka pendek daya tampungnya sangat terbatas .

Berdasarkan penelitian, daya tampung memori jangka pendek yang dikenal dengan istilah *memory span* (rentang ingatan) manusia adalah 7 ± 2 (tujuh plus atau minus dua). Sebagai contoh, bila kita anggap rentang ingatan sedang kosong lalu disodorkan nama-nama asing secara sekilas yang belum pernah simpan sebelumnya di dalam gudang memori jangka panjang semisal nama-nama: Xophi, Ibrohimovich, Narthe, Finggor, Tent ra, kleith, macinnong, Markkyssaueo, Zenzhi, Monvgh, Tjamsthour, Bonte,.....maka kemungkinan nama yang akan kita ingat adalah rentang antara 5 s.d 9. Dan jika nama-nama itu ditambah terus maka tetap akan bertahan antara 5 - 9 itu. Yang lama akan hilang dan yang baru akan berada pada posisi retensi (dingat). Bahkan beberapa peneliti menyakinkan keajekan pada angka 7.

Menurut Atkinson, bahwa Hermann Ebbinghaus yang dianggap sebagai pioneer penelitian tentang memori, di tahun 1885 telah melaporkan keajekan ini, yaitu rata-rata *memory span* manusia ada pada tujuh ajaib. (apakah ini ada hubungannya dengana angka 7 yang selalu digunakan dalam ajaran agama: 7 kali tawaf, sa'i, dan jamarat, 7 lapis langit (atmosfer), 7 tahun musim subur dan paceklik serta tujuh sapi gemuk dan kurus dalam kisah Yusuf, tujuh kelas jannah dan nar, tujuh orang Ashabul Kahfi, sab'atu abwab dalam surah Al-hijr, *sab'atu abhor* dalam surah luqman atau Al-Qur'an di turunkan dalam sab'atu ahurf atau tujuh huruf? Wallahu a'lam.

Setiap informasi, yang kita terima melalui interaksi dengan lingkungan atau yang kita pikirkan dan menarik perhatian, atau dalam proses mengalaminya sangat berkesan akan di teruskan dari 'kamar sempit' memori jangka pendek ke kamar amat luas memori jangka panjang berjuta-juta informasi yang diterima setiap hari sebagian besarnya hilang begitu saja, karena memang tidak dikehendaki untuk disimpan atau tidak berkesan sama sekali. Jika kita berjalan ke mal atau kemana saja maka semua yang dilihat, didengar, dirasakan merupakan input fisik yang masuk. Ketika kita masuk saja sudah sedemikian banyaknya informasi yang kita terima, mulai dari warna, bahan, model, pelayan toko, sampai pada detil aksesoris kalender yang terpanjang dipojok ruangan. Tetapi, ketika salah seorang toko merayu kita untuk membeli dan kita terkesan ataupun pengagalaman sebaliknya, dicereweti dan diusir, maka boleh jadi kita memberinya kode untuk disimpan sehingga warna bola matanya, pakaiannya, tutur katanya, bahkan tahi lalat didagunya masih kita ingat hingga saat ini walau telah berselang sangat lama. Sementara sejumlah informasi lainnya di toko itu sudah hilang tanpa bekas.

Perjalanan informasi dari memori jangka pendek ke jangka panjang menurut Santrock ada yang bersifat otomatis (*automatic processing*) dan ada pula yang mesti diupayakan (*effortful processing*). Yang bersifat otomatis adalah peristiwa yang sangat berkesan, traumatic, melibatkan emosi yang sangat dalam sehingga tanpa diperlukan banyak usaha ia sudah meluncur ke dalam gudang memori jangka panjang. Kalau anda pernah tabrakan kendaraan bermotor atau anda menyaksikan kendaraan meluncur ke jurang maka sangat boleh jadi saat ini anda masih ingat detil peristiwa itu, meskipun itu telah terjadi sekian lama. Demikian juga contoh peristiwa diusir dari toko busana di atas, masuk ke dalam katagori ini. Sedangkan proses yang diupayakan (*effortful processing*) adalah hal-hal yang sebenarnya tidak begitu berkesan tetapi kita anggap suatu saat mungkin diperlukan misalnya bahan pelajaran

untuk ujian, hal penting yang berkaitan dengan urusan bisnis, piutang, denah menuju rumah baru keluarga, dsb. Manusia cenderung hanya memproses detail informasi ke dalam penyimpanan memorinya: Hal-hal yang dianggap berguna untuk tujuan-tujuan praktis dalam kehidupan. Perampok akan berusaha menyimpan detail informasi tentang bank yang ingin dirampoknya. Seorang istri berupaya menyimpan detail informasi tentang menu kesukaan suaminya. Sementara individu yang lain tidak tertarik pada hal-hal itu karena tidak adanya tujuan-tujuan pragmatis yang melatarinya.

Pemasukan informasi itu diberi kode dalam bentuk visual (Bayangan mental tentang sesuatu), atau akustik (bunyi atau lambang-lambang bunyi). Pada umumnya, dalam banyak hal kita lebih suka menyimpan informasi dalam bentuk akustik. Ketika kita disodor daftar nama atau nomor yang kita anggap penting, kita cenderung mengulang-ulang untuk menghafalnya dalam bentuk bunyi. Dalam proses mengingatnya kemudian, kita memutar kembali bunyi angka dalam memori sambil menekan nomor telpon sesuai angka yang tersimpan. Mengingat nama-nama surah dari al-Qur'an, al-baqarah, dengan muda saja meskipun pada saat encodingnya dahulu mungkin di tulis dalam khot tertentu tetapi akustiknya membantu pengingatan dengan cepat tanpa terpengaruh oleh khotnya.

b. Jenis Ingatan

Jenis ingatan dari segi proses dikenal ada dua kategori sebagaimana dijelaskan di atas, ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang. Sementara itu, ingatan juga dapat ditinjau dari segi susunannya. Ketika seorang anak melafalkan hitungan satu, dua, tiga maka ingatan kita langsung tertuju pada angka empat. Atau, ketika orang menyanyikan lagu Indonesia raya "Indonesia tanah airku, tanah..." ingatan kita langsung pada ",,,tumpah darahku. Disanalah...." Jenis ingatan ini disebut dengan ingatan mekanik (*mechanical rehearsal* atau *maintenance rehearsal*), Akan tetapi, ketika kita ditanya siapa saja yang hadir pada acara rapat penting tadi pagi, lalu kita mengungkapkan satu persatu tanpa harus mengurut urutan abjad namanya atau urutan hierarkis ataupun urutan tempat duduknya, maka ingatan jenis ini dikenal dengan ingatan elaborasi (*elaborative rehearsal*).

Ciri khas hafalan menurut Winkel adalah reproduksi secara harfiah dan terbentuknya skema kognitif dalam ingatan yang dapat diputar kembali pada saat dibutuhkan. Hanya saja, masih menurut Winkel, skema kognitif yang terbentuk kerap bersifat kaku atau terlalu mengikat, lebih-lebih bila materi yang dihafal banyak sekali. Skema itu berpesan sebagai pita rekaman yang hanya dapat diputar kembali dari depan ke belakang. Gejala ini menunjuk pada otomatisme dalam prestasi hafalan. Para penghafal al-Qur'an menyalin sejumlah 6236 ayat ke dalam memorinya secara berurut ayat per ayat dari awal mushaf hingga akhir dengan cara otomatisme, tidak memerlukan elaborasi, karena yang diharapkan adalah *sequence* secara persis, tak kurang dan tak lebih. Sementara dalam banyak hal tidak perlu ingatan itu persis dari A sampai Z, tetapi bagaimana kita mengelaborasi sehingga bagian-bagian tertentu tidak selalu harus persis sama. Hal ini terjadi pada pengenalan kembali (*recognition*) atau pemahaman terhadap suatu objek.

Penjelasan diatas menunjukkan, ada dua kebutuhan dalam upaya mengingat suatu obyek, mengingat secara persis dan mengingat dengan pemahaman (pengorganisasian), Atau dengan istilah *maintenance rehearsal* dan *elaborative rehearsal*. Keduanya diperlukan dalam kehidupan. Bagi

seorang imam shalat, yang diperlukan adalah *maintenance rehearsal*. Bagi seorang desainer yang diperlukan dalam kaitan profesinya adalah *elaborative rehearsal*. Dalam kehidupan manusia memang paling banyak diperlukan adalah *elaborative rehearsal*, karena dari sinilah munculnya kreatifitas.

Model hafalan mekanik melulu kurang membangkitkan kreatifitas dalam kehidupan sehari-hari sehingga orang itu selalu berfikir linier, sesuai patron, bersifat konvergen, berfikir ke satu arah tanpa bisa melihat kemungkinan-kemungkinan lain yang lebih banyak. Kegunaan pensil hanyalah untuk menulis saja! Tidak pernah terpikir pensil sebagai alat menggaruk bagian punggung yang gatal, atau sebagai mistar, atau lainnya. Pengalaman menunjukkan bahwa ingatan akan lebih baik jika informasi yang masuk diproses secara aktif dan dikembangkan hubungan-hubungannya menjadi sesuatu yang bermakna (*meaningful*) ketimbang hanya dilafalkan tanpa suatu proses berfikir.

Pengulangan pada *Maintenance rehearsal* bersifat pasif tergantung pada seringnya diulang-ulang (*ditakrir*) sehingga lancar. Dengan demikian ada beberapa orang sambil mengerjakan pekerjaan tertentu memorinya tetap menghafal bait-bait sastra atau ayat al-Qur'an. Sambil menikmati pemandangan dalam kereta api memorinya tetap berjalan menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

Sementara itu, para ahli berbeda pendapat dalam hal proses terjadinya ingatan dan lupa. Penganut aliran asosianis cenderung melihat adanya hubungan yang kuat antara input lama yang disimpan dengan yang baru masuk. Semakin kuat hubungan tersebut, semakin kuat pula ingatan terhadap objek itu. Sedangkan proses lupa terjadi jika interferensi mengganggu informasi lama yang telah disimpan sebelumnya dan suatu asosiasi yang baik tak dapat dibangun, meskipun sebenarnya tetap pada tempatnya di dalam memori. Penganut aliran konstruktivis lebih melihat pada derajat kemampuan individu dalam mengaktifkan atau membangun struktur kognitifnya. Jika terjadi gangguan pada struktur itu maka disitulah terjadinya lupa.

Tampaknya, faktor membangun kognitif dan hubungan-hubungan antara data dan informasi yang satu dengan lainnya sangat berpengaruh pada tingkat kemampuan mengingat, baik dalam hafalan mekanik maupun yang dielaborasi sedemikian rupa. Ketika disebutkan "al-Baqarah" atau sapi betina," maka serta merta memori kita menelusuri struktur kognitif yang telah dibangun sebelumnya dalam file-file yang tersimpan di dalam gudang memori dengan mencari hubungan-hubungan yang memungkinkan, misalnya surah ke dua al-Qur'an, surah terpanjang, kisah sapi betina yang menghebohkan di masa Bani israil, nama-nama lain dari surat itu, bahkan susunan ayat-ayat dalam surah itu secara mekanistik dapat meluncur dalam ingatan "*alif-lam-mim*" *dzalikal kitabu la rayba fih....*" cerita tentang sapi betina dapat diulang dengan redaksi sendiri (*elaborative rehearsal*), tapi menuturkan susunan ayat demi ayat dari surah al-Qur'an yang ditarik dari memori secara beruntun bersifat mekanistik (*maintenance rehearsal*).

c. Tehnik Mengembangkan Ingatan

Terdapat beberapa tehnik pengembangan ingatan yang dapat dilakukan untuk memudahkan recalling data dan informasi yang tersimpanan dalam gudang memori (*long-term memory*) antara lain:

1) *Schemata*

Schemata adalah sebuah upaya mengorganisasikan data dan informasi dalam bentuk skema sehingga mudah diingat. Membagi surah surah al-Qur'an ke dalam klasifikasi berdasarkan pendek dan panjangnya: *Al-Sab' al-Masani*, *Al-Mi'un*, *Al-Mufassshal*. Lalu di-*breakdown* lagi ke bawah; atau hukum-hukum nun mati dan tanwin yang diatur dalam bagan-bagan (Chart) merupakan contoh-contoh Schemata. Dimulai dari yang umum ke yang khusus. Schemata sangat cocok digunakan oleh orang-orang yang bertipe kinestetik. Tipe kinestetik adalah tipe orang yang menyerap informasi lebih senang dengan bentuk grafis, gerakan atau model. Skema memudahkan organisasi mental dalam mengingat struktur. Orang yang senang berfikir terstruktur menyenangi metode ini untuk memudahkan organisasi ingatannya dalam banyak hal, para hakim di pengadilan Agama dalam melakukan pembagian waris (dengan *faraidh*) lazim menggunakan *family tree* (skema keluarga) untuk cepat menentukan mana ashabul mafrudhah, ashabah, atau bahkan yang mahjub. Ibu rumah tangga yang berbelanja di supermarket dapat menghemat waktu dan tenaga dengan menggunakan schemata. Ia bisa mengelompokkan barang yang akan dibelinya ke beberapa katagori sehingga tidak ada conter yang dilewati dua kali. Para penyelia dalam berbagai bidang sangat memerlukan teknik ini untuk memudahkan pekerjaannya agar efisien dan efektif.

Kekurangan teknik schemata yaitu bahwa tidak semua hal bisa diskemakan. Ada banyak pengalaman hidup yang bersifat tunggal tanpa dapat diturunkan (di-*breakdown*) kepada yang lebih kecil atau spesifik. Bagi penghafal al-Qur'an, jelas-jelas teknik ini tak bermanfaat, kecuali hal-hal pembagian surah, hukum tajwid, qiraat seperti yang sudah diterangkan di atas.

2) Mnemonik

Mnemonik (baca: nemonik) adalah teknik mengelola ingatan dengan menggunakan akronim yang memudahkan pemanggilan kembali data atau informasi yang telah disimpan sebelumnya. Sering juga disebut sebagai "titian ingatan" atau jembatan keledai". Titian ingatan ini dapat berupa lambang atau huruf yang mempresentasikan sebuah kata atau kalimat dalam bentuk asosiasi. Metode ini paling banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari sederhana dan beraturan seperti singkatan TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an), tak beraturan seperti jas merah (jangan sekali-kali melupakan sejarah, istilah yang dipopulerkan Bung Karno), sampai pada titian yang panjang dan rumit seperti mnemonic untuk ayat yang berulang-ulang dalam surah ar-Rahman dan al-mursalat atau menghafal pasal pasal dalam peraturan perundang undangan.

Metode ini sangat baik untuk meningkatkan ingatan terutama pada hal-hal yang penting diingat berdasarkan urutan. Perhatikan Mnemonik yang dikembangkan untuk ayat-ayat yang persis sama di surah ar-Rahman: "khirmiyy wa kiysiy...dst [bayangkan dalam huruf hijaiyah]" (huruf kha', ra', mim, ya', waw, kaf, ya', sin, ya'...dst merupakan huruf-huruf secara berurutan yang jatuh sesudah ayat "fabiyyi ala-i rabbikuma tukadzdziban") di surah ar-Rahman yang berulang sampai 31 kali: khalaqal insane...", rabbul masyriqayni...dst.),

Begitu pula ayat-ayat yang berulang dan persis sama lainnya seperti disurah al-mursalat. Titian ingatan "BM-ANTI-Ah" melambangkan

urutan rawi-rawi terakhir hadits yang disepakati ulama hadits tentang thabaqatnya (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Turmudzi, Ibnu Majah, dan Ahmad). Dengan demikian, titian ingatan membantu para penghafal untuk mengingat urutan-urutan tanpa tertukar-tukar dengan materi yang sama atau serupa tapi tak sama. Model-model seperti ini dapat dibuat sendiri tergantung mana yang mudah memberi pengingatan pada masing-masing individu.

Kekurangan teknik mnemonic ini adalah pada penyusunan yang dijadikan sebagai pengingat, sedapat mungkin yang bermakna dan mudah diingat, seperti 'baju di toko' (bunyikan dengan makhraj huruf qolqolah) untuk huruf qalqalah baik yang *sughra* atau *kubra*. Keberatan yang lain adalah bercabangnya ingatan pada *recalling*, di satu sisi kita mengingat lambang pengingatnya dan sisi lain kita menterjemahkan makna yang diwakilinya. Tetapi hal ini tidak ada masalah bagi orang yang terbiasa. Namun dalam bahasa tulis amat sangat membantu, karena ada kesempatan untuk berfikir mencocokkan antara lambang pengingat dengan materi atau makna yang diwakilinya.

3) Loci

Metode loci (baca: losai) adalah metode yang digunakan untuk melakukan analogi ingatan dengan tepat yang biasa kita lalui dan kenal baik. Kita setiap hari masuk ke rumah, mulai dari pintu, ruang tamu dengan sofa dan rak display, ruang keluarga dengan televisi dan home theater, ruang tidur utama, ruang tidur anak, ruang makan dst. Semua benda-benda itu dapat mewakili aneka macam obyek yang harus diingat berdasar urutan-urutan dan kelompok-kelompok. Hari ini kita akan melakukan 10 kegiatan penting. Agar urutannya tak lupa, kita bayangkan masuk rumah di pagi hari bertemu pintu (pintu mewakili kerja pertama kita masuk kantor), sofa (mewakili aktivitas menerima relasi), televisi (bertemu wartawan), dst. Metode lain yang mirip dengan loci adalah dengan menggunakan angka-angka atau kata-kata. Misalnya, Tangan bergerak untuk jabat tangan sambil tertawa di podium sampai gigi kelihatan..." (Tangan bergerak: masuk kantor menandatangani surat-surat, jabat tangan: menerima relasi, tertawa: wartawan, di podium: memberi pidato sambutan, gigi kelihatan: periksa gigi ke dokter gigi, dst.), yang terakhir ini dikenal dengan istilah letter peg system. Atau jika dengan angka-angka, number pag system.

Teknik menghafal dengan menggunakan metode loci memang lebih cocok bagi orang yang bertipe kinestetik, yaitu orang yang lebih mudah memahami sesuatu dengan peragaan, gerakan atau grafis yang mempunyai makna. Keterbatasan tempat yang dapat digunakan sebagai pengingat juga menjadi kekurangan teknik ini terutama jika harus mengingat hal-hal yang amat rinci dan simultan. Bagi orang yang sudah mulai menurun ingatannya atau ada gangguan memori ringan teknik dapat membantu. Untuk penghafal al-Qur'an teknik ini tidak banyak membantu kecuali dalam bidang makhraj dan sifatul huruf dalam ilmu tajwid, ilmu mawatinin nuzul, atau mengelaborasi kisah-kisah dalam al-Qur'an yang dijadikan sebagai alat bantu pengingatan hafalan.

4) Chunking

Metode chunking adalah suatu metode untuk mengingat dengan melakukan pemenggalan-pemenggalan dari keseluruhan rangkaian. Metode

ini bagus digunakan untuk mengingat deretan angka atau huruf dengan cara membuat chunk (pemenggalan bagian-bagiannya), misalnya nomer telepon 081545665470 di-chunk menjadi 0815-456-654-70 atau 08-15-45-66-54-70 Chunking angka dianjurkan tiga atau empat digit, dapat disesuaikan jika terdapat angka nomer atau cantik seperti nomer hand phone di atas. Mengingat nomer rekening, nomer kartu kredit, nomer wajib pajak, nomor rangka mesin mobil, dll. dapat terbantu dengan menggunakan metode ini. Cara melakukan chunk tidaklah kaku dengan harus tiga-empat digit namun tergantung pada cara efektif tiap individu melakukannya dengan mengelola angka-angka itu dengan baik termasuk dengan data dan informasi yang telah pernah tersimpan.

Teknik ini hanya cocok untuk angka-angka atau huruf-huruf tertentu. Ada penggunaan di luar itu, namun jumlahnya sangat terbatas. Ayat-ayat al-Qur'an bisa di-chunk tapi harus sesuai dengan kaidah rasm utsmani, ilmu tajwid dan makna ijmal dari ayat-ayat tersebut. Pemenggalan tanpa memperhatikan hal-hal itu maka akan merusak makna dan kaidah yang telah disepakati para ulama al-Qur'an. Istilah yang biasa dipakai dalam bidang al-Qur'an adalah waqaf (dharuri, ikhtiyari.). Ada cara-cara khusus yang harus dipatuhi dalam pemenggalan (waqaf) di sembarang tempat dalam kata atau kalimat al-Qur'an.

5) Pemahaman Makna

Anak kecil memiliki kemampuan mengingat berbagai hal tanpa terlebih dahulu mengetahui maknanya, perhatikan dolanan anak-anak yang kadang-kadang menggunakan kata-kata tak bermakna namun cepat sekali mereka hafalkan. Imitasi pada anak-anak sangatlah kuat. Menghafalkan sesuatu tanpa mengetahui maknanya lazim disebut *rote memory* (tadzakkur al-aliy, dengan hamzah). Bagi orang dewasa, hal demikian cenderung diabaikan kecuali jika hal tersebut memiliki keterkaitan makna dalam hidup, semisal doa, wirid, mantra di kalangan kaum animis. Namun demikian, menghafal adalah sesuatu yang diketahui maknanya akan lebih cepat pada proses encoding-nya. Menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang sudah lebih dahulu dipahami maknanya atau kisah yang lebih dahulu diketahui alur ceritanya akan lebih cepat dihafalkan dan dicamkan.

Sangat dianjurkan kepada penghafal al-Qur'an untuk mencoba memahami makna ayat-ayat yang akan dihafalkan. Pola-pola dalam ilmu nahwu dan sharaf sangat penting untuk membantu pemaknaan ayat al-Qur'an misalnya bentuk ism fa'il ism maf'ul, jama' muzakkar salim, dsb. Menghafal dengan memahami makna memiliki korelasi dengan faktor usia. Semakin bertambah usia semakin baik menggunakan alat bantu menghafal dengan memahami makna yang akan dihafalkan. Apalagi dalam elaborative rehearsal makna menjadi syarat penting untuk dapat dielaborasi secara kreatif sehingga dapat dihubungkan dengan berbagai informasi yang telah lebih dahulu kita simpan di dalam gudang memori.

6) Remark System

Pemakaian metode ini juga sangat luas, mulai dari mengenal identitas seseorang sampai pada teknik mengingat bacaan buku teks bagi mahasiswa. Jika anda berkenalan dengan seseorang lalu dia menyebutkan namanya, maka sebaiknya lakukan berikut ini: recite (lafalkan namanya

dalam benak anda berulang-ulang) sambil memperhatikan wajahnya secara cermat menyangkut ciri mata, dahi, hidung, mata mulut, gigi tahi lalat jika ada, dsb. Kenali karakteristik lainnya berupa gaya bicaranya, model dan gerak tubuhnya dsb., pada acara saat apa anda berkenalan. Dengan demikian anda telah melakukan *remark system*. Orang yang baru masuk ke sebuah perkampungan padat dengan jalanan berliku, atau perumahan yang sarat dengan jalan dan blok, atau menjelajahi hutan, penting baginya melakukan remark dengan menandai secara mendalam suatu obyek yang khas (bangunan, jajaran pepohonan, tanda khusus) agar ia bisa keluar dari tempat itu tanpa tersasar atau datang kembali tanpa harus banyak bertanya.

Pelajar yang membaca buku pelajaran perlu membuat catatan ringkas dan kata kunci atau men-stabillo bagian penting yang harus dicamkan lalu diulang-ulang dengan perhatian memadahi. Remark yang telah dibuat diulang lagi dalam jarak yang tidak terlalu lama. Hermann Ebbinghaus menjelaskan bahwa rata-rata informasi yang diperoleh hilang lebih dari 50 % setelah 8 jam berlalu, meskipun ditengarai sangat bergantung pada berbagai faktor. Itu sebabnya, penting bagi kita untuk melakukan takrir (pengulangan, meminjam istilah para penghafal al-Qur'an pada jam-jam awal suatu hafalan dihafalkan). Atau men-recite bahan yang telah ditandai secara menyeluruh untuk membuat peta mental (peta kognitif) yang kuat di dalam memori.

d. Peta Kognitif

Seseorang disebut 'tahu' apabila suatu objek telah ia pindahkan ke dalam memorinya. Benda-benda konkret dipindahkan dengan menyalin potretnya. Kita tahu kucing karena potretnya telah kita salin ke dalam memori kita. Begitu disebut kata kucing langsung kita paham, tergambar semua detail kucing itu secara utuh, tak mungkin gambar bebek yang muncul. Untuk benda abstrak kita hanya menyalin ciri-ciri yang bisa ditangkap melalui berbagai indra. Kita tahu surga karena karakteristiknya sering diceritakan da'i atau kita peroleh dari bacaan seperti dalam surah al-ghasyiyah. Jika orang menyebut sebuah benda, kata, atau kalimat yang belum pernah kita buat filenya (*encode*) maka pasti kita akan bingung.

Peta kognitif (*cognitive map*) adalah rincian data dan informasi secara lengkap berupa image yang disimpan di dalam memori jangka panjang. Kelengkapan peta ini sangat bergantung pada kelengkapan dan keseriusan saat melakukan encoding. Tak terhitung jumlah yang ada di dalam peta kognitif. Jika kita telah mengunjungi Monas di Jakarta, maka di dalam memori kita telah tersimpan detail yang berkaitan dengan monumen nasional itu, bentuk dan warnanya, perkiraan tingginya, misalnya pasti lebih tinggi dari pada pohon kelapa, lift di dalamnya, lokasinya, akses menuju ke sana, dsb. Tentu, itulah peta kognitif.

Informasi yang disimpan dengan lengkap, cermat dan ditandai secara khusus bagian-bagian pentingnya akan sangat memudahkan proses pemanggilan kembali saat diperlukan. Boleh jadi informasi itu sudah dianggap lupa karena telah lama berlalu dan tak pernah muncul atau dimunculkan ke permukaan karena memang tidak diperlukan, namun jika ada pemicunya, serta merta muncul semua secara simultan atau berentetan.

Bagi penghafal al-Qur'an, penting untuk memetakan hafalannya di dalam peta kognitif secara rinci. Dimulai dengan pemetaan awal ayat (ra'sul

ayat) pada tiap-tiap halaman, kiri ataukah kanan, letak nomor ayatnya, dan apa saja yang termaktub pada setiap halaman mushaf. Itu sebabnya, sangat dilarang para penghafal al-Qur'an untuk mengganti mushaf yang berbeda susunannya dengan yang sejak awal digunakan menghafal. Ingatan akan berantakan karena peta yang telah difoto ke dalam memori telah berbeda dengan aslinya. Berbeda dengan hafalan elaborative yang tidak mengharuskan demikian. Hafalan mekanik sangat bergantung pada skema di dalam peta mental secara persis.

Membuat *sequence* antara halaman demi halaman agar tetap bersambung di dalam peta mental perlu menggunakan metode menghafal pisah-sambung (*waqaf tsumma washal*). Pada setiap penggalan hafalan dalam satu sesi (satuan waktu menghafal, misalnya sekali duduk menghafal sehalaman) lalu berhenti, maka untuk menghafal pada sesi berikutnya harus diulangi beberapa ayat /baris dari hafalan sesi pertama. Gampangnya jika satu halaman di hafal hari ini maka besok sebelum mulai hafalan di halaman baru harus mundur dan mulai menghafalkan beberapa ayat/baris pada halaman yang kemarin sudah dihafalkan dan disambungkan dengan yang halaman baru tersebut. Dengan demikian terjadi persambungan di dalam peta kognitif.

B. Teori Menghafal al-Qur'an Menurut Baduwailan

Baduwailan (2014: 49-53) menjelaskan beberapa kaidah penting yang dapat membantu dalam menghafal al-Qur'an karena menghafal harus berada di atas metode dan planing yang jelas untuk membuahkan hasil yang diharapkan. Kaidah-kaidah tersebut adalah:

a. Ikhlas

Ikhlas merupakan tuntutan dasar di antara tuntutan-tuntutan ibadah apa saja. Ia salah satu dari dua rukun dasar diterimanya ibadah sebagaimana QS. Al-Kahfi: 110. Barangsiapa ingin dimuliakan Allah dengan menghafal Kitab-Nya, ia harus meniatkan amalnya ini hanya untuk mencari wajah Allah, tanpa bermaksud untuk mendapatkan keuntungan materi atau maknawi apa pun.

b. Membetulkan Pengucapan dan Bacaan

Sisi ini merupakan rukun kedua dari dua rukun diterimanya amal. Ia merupakan rukun kebenaran (*showabiyah*) amal dan kesesuaiannya dengan sunnah. Barangsiapa hendak menghafal Kitabullah ia harus belajar al-Qur'an dari ahlinya, yang benar-benar menguasainya. Tidak cukup baginya hanya menyandarkan pada diri sendiri saja. Sebab, keistimewaan al-Qur'an yang paling utama ialah bahwa ia tidak boleh diambil kecuali dari melalui *talaqqi* (mempelajari secara langsung) dari ahlinya.

Buktinya, Rasulullah saw mengambilnya (mempelajari) dari Jibril. Para sahabat mempelajarinya dari Rasulullah saw. Begitulah seterusnya hingga al-Qur'an sampai kepada kita dalam keadaan terpelihara dari setiap penyelewangan, penggantian, dan pengurangan.

c. Menentukan Hafalan Harian

Menekuni kaidah ini merupakan salah satu hal yang memudahkan dalam menghafal Kitabullah. Kaidah ini menyuguhkan variasi *iltizam* harian bagi siapa saja yang hendak menghafal. Hendaklah penghafal al-Qur'an menentukan sejumlah ayat untuk dihafal setiap hari, atau bisa juga satu atau

dua halaman. Rasulullah saw menasehatkan: “Ambilah (kerjakan) amal perbuatan yang kalian mampu, karena sesungguhnya Allah tidak akan bosan (menerima) sampai kalian bosan (sendiri). Amal yang paling Allah cintai adalah yang dikerjakan terus menerus oleh pelakunya, sekalipun itu sedikit.” (HR Bukhari dan Muslim).

d. Memantapkan Hafalan Sebelum Melanjutkan

Bagi orang yang menghafal Kitabullah tidak sepatutnya melanjutkan hafalan sesbelum memantapkan hafalan sebelumnya secara sempurna. Aktivitas yang dapat membantu hal ini adalah mengulang-ulang hafalan setiap hari pada waktu yang memungkinkan. Misalnya, pengulangan setelah shalat wajib dan sunnah; waktu menunggu sholat, dan sebagainya. Semua aktivitas tersebut dapat membantu untuk memantapkan hafalan.

e. Menggunakan Satu Mushaf untuk Tahfizh

Orang yang dapat menghafal dengan melihat dan dengan mendengarkan. Letak-letak ayat di dalam mushaf akan tergambar (terekam) di dalam pikiran jika sering dibaca dan dilihat. Apabila seorang penghafal mengganti mushafnya, hal itu akan menyebabkan terpecahnya pikiran. Oleh sebab itu, akan lebih utama jika tetap memakai satu mushaf. Diutamakan menggunakan mushaf khusus untuk para penghafal; yang setiap halamannya diawali dengan (potongan awal) ayat dan di akhiri dengan (potongan akhir) ayat.

f. Menghafal Sambil Memahami Ayat

Di antara faktor terbesar yang dapat membantu seorang penghafal dalam menghafal ialah memahami ayat-ayat yang sedang dihafal, mengetahui kaitan satu ayat dengan ayat lainnya. Yang perlu digarisbawahi ialah; membiasakan hafalan dan pemahaman secara bersama. Karena, keduanya saling melengkapi dan saling menopang antara satu sama lain, satu sama lain saling membutuhkan.

g. Mengikat Antara Awal dan Akhir Surat

Setelah selesai menghafal satu surat penuh, akan lebih baik apabila si penghafal tidak beralih pada surat lainnya kecuali setelah mengikat awal surat yang telah dihafal dengan akhir surat. Dengan begitu, hafalan setiap surat akan terbentuk dalam satu ikatan yang kuat tak terpisahkan.

h. Menjaga Hafalan dengan Muraja'ah dan Mempelajari

Kaidah ini sangat penting di satu sisi. Sebab, seyogianya bagi orang yang telah dibimbing Allah untuk menghafal Kitab-Nya untuk menjaganya; dengan cara *muraja'ah* dan mempelajarinya secara terus menerus. Akan lebih baik jika *muraja'ah* dilakukan bersama hafizh lainnya. Pada yang demikian itu terdapat banyak kebaikan, misalnya dapat membantu dalam hal menguatkan hafalan, membentulkan hafalan yang tadinya dihafal secara keliru. Lebih daripada itu, kebiasaan belajar dengan hafizh lainnya akan memudahkan *muraja'ah* yang berkesinambungan. Biasanya, orang akan menjadi rajin jika bersama yang lain, dibanding jika sendirian.

Menghususkan wirid harian untuk *muraja'ah* akan sangat bermanfaat. Hal itu karena al-Qur'an kendatipun dimudahkan untuk dihafal, ia juga cepat lepas dan dilupakan, yaitu bila seorang hafizh tidak menjaganya dengan cara

muraja'ah dan mengulang-ulangnya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw :*“Jagalah al-Qur'an ini. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh ia lebih mudah lepas dibanding lepasnya unta dari tali kekangnya.”* (HR Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan kaidah-kaidah tersebut, maka praktek menghafal al-Qur'an menurut Baduwailan (2014: 55-80) adalah sebagai berikut:

1) Niat yang Jujur dan Benar

Hendaknya niat dalam menghafal Kitabullah ialah demi menghadap ridha-Nya serta ketinggian derajat di surga. Bukan berniat untuk mencari nilai duniawi, seperti harta, *sum'ah*, atau kedudukan yang terhormat. Sebagaimana sabda Rasulullah saw : *“Barangsiapa mempelajari ilmu yang seharusnya dengan itu ia menjari wajah Allah SWT., tetapi ia mempelajarinya tak lain hanya untuk mencari kekayaan dunia, maka ia tidak akan mendapatkan aromanya surga pada hari kiamat.”* (HR. Abu Dawud).

2) Berdoa dan Berdoa Terus

Allah Ta'ala menjanjikan kemudahan dalam menghafal al-Qur'an sebagaimana dalam QS. Al-Qamar: 17. Demikian juga dalam QS. Al-A'la: 6, Allah menjelaskan: *“Kami akan membacakan (Al-Quran) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa.”*

Hanya Dia sendiri yang Maha kuasa untuk menjadikan hamba membaca sehingga ia tidak lupa. Oleh karena itu, penghafal al-Qur'an harus mendekati diri kepada Allah, berdoa sambil merendahkan diri pada waktu-waktu di mana kemungkinan besar doa dikabulkan, seperti tengah malam dan setelah sholat.

3) Istighfar dan Meninggalkan Maksiat

Hendaknya penghafal al-Qur'an hatinya bersih dari segala kotoran agar siap menerima Al-Quran, menghafal, memberdayakannya. Ada hadits shahih dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: *“Ketahuilah bahwa sesungguhnya di dalam tubuh itu ada segumpal darah. Apabila ia baik maka baik pula seluruh tubuh itu; dan apabila ia rusak maka rusak pula seluruh tubuh itu. Ketahuilah (segumpal darah itu adalah hati).”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dikeluarkan oleh Abu Ubaid melalui jalur Al-Dhahak bin Muzahim secara mauquf, ia berkata, *“Tak seorang pun yang mempelajari al-Qur'an kemudian ia lupa, melainkan itu karena dosa yang ia perbuat. Karena Allah berfirman, ‘Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahan).’* (Asy-Syura: 30) Kemudian al-Dhahak berkata, *‘Musibah apa yang lebih besar daripada lupa al-Qur'an?’*

4) Sabar dan Tekat yang Kuat

Apabila penghafal al-Qur'an rutin menghafal dan bersabar atas segala kesulitan yang ditemui pada awal aktivitas, niscaya ia akan menemui kemudahan. Dan ini sudah menjadi sunnatullah sebagaimana firman-Nya: *“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”* (Asy-Syahr: 5-6).

Rasulullah saw menjanjikan pahala berlipat atas bagi yang kesusahan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an sebagaimana dalam sabda beliau: *“Perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an sedangkan ia hafal (di luar kepala), maka ia bersama (malaikat) yang mulia dan berbakti. Dan, perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an dan ia berusaha*

menyempurnakannya (mengulang-ulangnya) sedang itu terasa berat baginya, maka baginya dua pahala.” (HR. Bukhari dan Muslim).

5) Meluangkan Waktu

Menghafal al-Qur'an menuntut untuk meluangkan waktu dan selalu menetapinya, dan ini adalah bagian dari pengorbanan dalam beribadah. Allah Ta'ala berfirman: *“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai...”* (Ali Imron: 92).

Tidak ada sesuatu yang lebih berharga dan bernilai di sisi Allah menandingi al-Qur'an. Inilah yang dimaksud dari sabda Nabi saw kepada *Ashhabu Shuffah* (sekelompok orang fakir dari kaum muslimin): *“...Dua ayat dari Kitabullah, itu lebih baik daripada dua unta, dan tiga (ayat) lebih baik dari tiga (unta), dan empat (ayat) lebih baik dari empat (unta), dan (lebih dari empat ayat lebih baik) dari jumlah unta-unta.”* (HR. Muslim).

6) Wirid Harian untuk Tahfizh dan Wirid Harian untuk Qira'ah

Sebagaimana sabda Rasulullah saw: *“Amal yang paling dicintai Allah ialah yang rutin meskipun sedikit.”* (HR. Bukhari) maka penghafal al-Qur'an hendaknya menjadikan hafalan dan bacaan al-Qur'an sebagai wirid hariannya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dari Abdurrahma Al-Sulami bahwa ia rutin membaca al-Qur'an lima ayat lima ayat. Diriwayatkan pula dari kaum salaf bahwa mereka rutin membaca al-Qur'an secara teliti lima ayat lima ayat dan juga sepuluh ayat sepuluh ayat.”

Oleh karena itu, bagi siapa saja yang hendak menghafal Kitabullah hendaknya menentukan bagi dirinya sejumlah ayat yang akan dihafalnya setiap hari, berhasrat kuat terhadapnya sebagaimana hasratnya terhadap makanan dan minuman. Namun demikian, hal itu berbeda-beda bagi setiap individu, sesuai kondisi masing-masing. Maka, penghafal al-Qur'an wajib mengetahui berapa ayat yang mampu ia hafal dalam satu hari. Janganlah ia membebani diri lebih dari kemampuannya.

7) Menjaga dan Rutin dalam Tilawah dan Mempelajari

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya perumpamaan shahib (hâfidz) al-Qur'an adalah seperti pemilik unta yang terikat. Apabila ia menjaganya maka ia akan terus memilikinya, dan jika melepasnya maka untanya akan pergi.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

8) Berpagi-pagi

Rasulullah saw bersabda: *“Ya Allah berkahilah umurku pada pagi-pagi harinya.”* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Oleh karena itu, hendaklah penghafal al-Qur'an membaca wirid pada pagi-pagi, seperti qira'ah dan menghafal setelah sholat Subuh, agar hal itu tercakup dalam doa Nabi untuk mendapatkan berkah. Hendaklah ia melakukannya sebelum memulai kesibukannya dengan urusan dunia yang menghalangi tahfizh dan menghentikan qira'ah. Juga untuk menjernihkan hati dan mengistirahatkan badan pada waktu yang penuh berkah tersebut.

Juga agar mendapatkan bagian pahala yang besar yang disebutkan di dalam hadits Anas, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa sholat fajar (Subuh) berjamaah kemudian duduk seraya berdzikir kepada Allah sampai matahari terbit, kemudian sholat dua rakaat, maka ia memperoleh seperti pahala haji dan umrah secara sempurna, secara sempurna.”* (HR. Tirmidzi).

9) Berteman dengan Ahlul Qur'an

Hendaklah penghafal al-Qur'an berteman dengan ahli Qur'an, ujikanlah hafalannya, dengarkan pula bacaan dari mereka. Sebab, di dalam amalan ini terdapat faidah-faidah yang tak terhingga, di antaranya:

- a) Pembiasaan dan keberlangsungan. Seseorang kadang akan merasa bosan apabila sendirian menghafal. Apabila berkumpul dengan teman-teman dekatnya dan saudara-saudaranya maka ia akan menjadi giat dan terbiasa. Sesuatu yang tidak akan ia miliki jika sendirian.
- b) Menjaga waktu. Kadang seseorang merasa binggung apabila sendirian, tetapi hal itu jarang sekali terjadi apabila ia membacakan al-Qur'an kepada orang lain.
- c) Mengoreksi kekeliruan dan membetulkan tajwid.
- d) Mengingatkan teman yang mungkin ia lupa sebagian hafalannya. Hal ini sebagaimana terjadi pada Rasulullah saw ketika mendengarkan bacaan seseorang di masjid lalu bersabda, "Semoga Allah merahmatinya. Ia telah mengingatkanku ayat ini dan ini. Dengan demikian terciplah ta'awun, saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa yang jelas-jelas kita diperintahkan untuk itu.

10) Memperbanyak qira'ah pada waktu-waktu utama

Memperbanyak qira'ah dalam bulan Ramadhan dan sepuluh hari terakhir sangatlah ditekankan, dan pada malam-malam ganjil lebih ditekankan lagi. Waktu-waktu lainnya yang dsunahkan memperbanyak membaca al-Qur'an ialah pada sepuluh awal bulan Dzulhijjah, hari Arafah, hari Jumat, setelah Subuh dan malam hari.

11) Sholat

Hendaklah penghafal al-Qur'an membaca hafalannya pada tiga kesempatan berikut:

Pertama: Qiyamullail. Allah Ta'ala berfirman: "*Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus pemeluk agama Islam memeluk agama Islam, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sholat).*" (Ali Imran: 113).

Rasulullah saw bersabda: "*Apabila shahibul Qur'an berdiri (sholat) lalu membacanya pada malam dan siang maka ia mengingatkannya. Dan, apabila ia tidak melakukan itu maka ia lupa.*" (HR. Muslim).

Kedua: Sholat sunnah. Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw bersabda: "*'Sukakah salah seorang dari kalian apabila pulang ke keluarganya mendapat tiga unta bunting yang gemuk?' Kami menjawab, 'Ya.'* Beliau bersabda, "*Tiga ayat yang kalian baca dalam sholat itu lebih baik daripada tiga unta bunting yang gemuk.*" (HR. Muslim).

Ketiga: Meneladani shalat fardhu dari Nabi saw. Dari Jabir bin Samurah ra, ia berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW. pada sholat fajar (Subuh) biasa membaca (surat Qaf): *Qaaf, demi Al Quran yang sangat mulia...* Dan, sholat beliau setelah itu ringan." (HR. Muslim).

Membiasakan diri membaca surat yang sering dibaca Nabi saw pada waktu-waktu tertentu. Diriwayatkan dari Abu Sa'id ra. ia berkata, "Rasulullah saw bersabda: "*Barangsiapa membaca surat Al-Kahfi pada hari Jumat, maka bersinarlah cahaya untuknya di antara dua Jum'at.*" (HR. Baihaqi)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw pada hari Jum'at dalam sholat Subuh biasa membaca; "*Alif lam mim, tanzilul kitab min la raiba fih*"

(surat AS-Sajdah) dan Al-Insan. Dalam sholat Jumat membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munafiqun. (HR. Muslim).

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, ia berkata, "Dalam sholat dua hari raya (Idul fitri dan Idul adha) dan Jumat, Nabi saw biasa membaca *Sabbihisma Rabbikal a'la* dan *Hal ataka haditsul ghasyiyah*." Apabila Id dan Jumat berkumpul pada hari yang sama, maka beliau membaca keduanya dalam dua sholat." (HR. Muslim)

12) Membaca Hafalan dalam Berbagai Keadaan

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal berkata, "Aku melihat Rasulullah saw pada hari *Fathu Makkah* (penaklukan Mekah), beliau sedang di atas untanya sambil membaca surat Al-Fath." (HR. Bukhari)

Adapun membaca al-Qur'an ketika sedang berbaring disebutkan di dalam firman Ta'ala: "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring; dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharlah kami dari siksa neraka.'*" (Ali Imran: 190-191)

Disebutkan di dalam hadits shahih dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah bersandar di pangkuanku ketika aku haid, dan beliau membaca Al-Quran." (HR. Bukhari dan Muslim)

13) Melazimi Masjid dan Mengkaji al-Qur'an di Dalamnya

Menghafal al-Qur'an lebih baik jika dilakukan di dalam masjid karena lebih khushyuk sehingga lebih mudah untuk menghafal. Uqbah bin Amir menuturkan bahwa Rasulullah saw datang sedangkan kami berada di *shuffah* (serambi belakang masjid), lalu beliau bersabda: "Siapa di antara kalian yang suka pergi pagi-pagi setiap hari ke Buthhan atau Al-Aqiq lalu membawa (pulang) dua unta yang besar punuknya, dalam keadaan tidak berdosa dan memutus silaturahmi? Kami menjawab, 'Wahai Rasulullah, kami suka itu. Beliau bersabda, "*Tidakkah salah seorang di antara kalian pergi pagi-pagi ke masjid lalu mempelajari atau membaca dua ayat dari Katabullah, itu lebih baik baginya daripada dua ekor unta. Dan, tiga (ayat) lebih baik daripada tiga (unta), empat (ayat) lebih baik baginya daripada empat (unta); dan (seterusnya itu lebih baik) dari jumlah unta.*" (HR. Muslim).

14) Membaca dengan Keras

Karena membaca dengan keras akan membangunkan hati si pembaca, membuatnya fokus untuk merenungkannya, membuat pendengarannya memperhatikan dan mengusir kantuk. Selain itu akan menambah giat dalam membaca sekaligus meminimalisir kemalasannya.

Disebutkan di dalam hadits Abdullah bin Abi Qais, ia berkata. "Aku bertanya kepada Aisyah, 'Bagaimanakah qira'ah Rasulullah saw (apakah memelankan atau mengeraskan suara)? Ia menjawab, 'Keduanya beliau kerjakan. Kadang beliau memelankan dan kadang mengeraskan.' Abdullah berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kelapangan dalam urusan ini.'" (HR. Muslim).

Ada banyak faidah ketika mengeraskan bacaan dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an, antara lain:

- a. Melatih lisan dalam membaca. Hal ini akan memudahkan pengucapan setelah ini.

- b. Menjadikan telinga terbiasa mendengarkan. Dalam hal ini sangat membantu dalam menghafal.
- c. Munculnya koreksi dari para pendengar apabila terjadi kekeliruan, sehingga si pembaca mendapatkan faidah. Di samping mereka juga mendapatkan manfaat lantaran mendengarkan.

15) Menulis Ayat yang Dihafal

Menulis ayat yang dihafal merupakan proses dari hafalan karena tulisan akan membekas pada ingatan sehingga memudahkan untuk menghafalnya. Allah Ta'ala berfirman: "*Bacalah dengan (menyeruh) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara qalam [tuliskan baca].*" (QS. Al-Alaq: 1-4).

16) Menekuni Adab-adab al-Qur'an dan Pengembannya

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Seyogianya penghafal al-Qur'an itu dikenali dengan shalat malamnya ketika orang-orang tidur, dengan puasa siangya ketika orang-orang berbuka (tidak puasa), dengan kesedihannya ketika orang-orang bergembira, dengan tangisnya ketika orang-orang tertawa, dengan diamnya ketika orang-orang banyak bicara, dan dengan kekhushyukannya ketika orang-orang sombong."

Menjaga adab terhadap al-Qur'an haruslah ditempuh dengan cara menghadirkan perasaan; bahwa ia sedang bermunajat kepada Allah Ta'ala. Membacanya dalam keadaan seperti orang yang melihat Allah Ta'ala. Karena apabila ia tidak melihat Allah, sesungguhnya Allah Ta'ala melihatnya. Seyogianya pula, ketika hendak membaca harus membersihkan mulutnya dengan siwak atau selainnya, disunnahkan membaca dalam keadaan suci, meskipun apabila ia membaca dalam keadaan berhadats juga diperbolehkan menurut ijma' kaum muslimin. Dan, ketika hendak membaca harus membaca ta'awudz, berdasarkan firman Ta'ala: "*Apabila kamu membaca Al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.*" (An-Nahl: 98).

Apabila hendak memulai membaca hendaklah sikapnya khusuk dan mentadaburi. Allah Ta'ala berfirman: "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an atautkah hati mereka terkunci?*" (Muhammad: 24).

"*Inilah adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran.*" (Shad: 29).

Menangis ketika membaca al-Qur'an. Inilah safat 'arifin (orang-orang yang mengetahui). Allah Ta'ala berfirman: "*Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusuk.*" (Al-Isra': 109).

Membaca secara perlahan-lahan (tartil). Ulama telah sepakat disunnahkannya membaca secara tartil. Allah Ta'ala berfirman: "*...Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan.*" (Al-Muzzamil " 4).

Diriwayatkan dari Ummu Salamah ra., bahwa ia menyiafati bacaan Rasulullah SAW. yaitu bacaan jelas; huruf per huruf. (HR. Abu Dawud, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi).

Realisasi Langkah-langkah Praktis dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Mengambil air wudhu dan menyempurnakan wudhu, lalu melakukan sholat dua rakaat, kemudian berdoa kepada Allah agar berkenan memudahkan untuk menghafal al-Qur'an.
2. Menentukan batas hafalan setiap hari dan menyimakkannya kepada orang yang telah menguasai (hafizh).
3. Membaca makna-makna kalimat dari apa yang telah dihafal, juga *asbabu nuzulnya*. Misalnya merujuk kitab *Muktashar Tafsir Ath-Thabari*.
4. Tidak melampai target harian sampai bagus betul menghafalnya.
5. Seorang penghafal tidak boleh berpindah pada target yang baru kecuali setelah menyelesaikan target yang lama.
6. Memperhatikan ayat-ayat mutasyabihat. Hal ini dapat ditunjang dengan banyak menelaah kitab-kitab, misalnya kitab *'aun al-Rahman* karya Abu Dzar al-Qalamuni.
7. Menghafal dengan memakai satu mushaf saja.
8. Menulis apa yang hendak dihafal agar memudahkan hafalan, dan menulis apa yang telah dihafal agar mengetahui mana yang keliru.
9. Ketika keliru dalam wirid qira'ah, maka hendaklah menghukum diri dengan sesuatu yang mubah, atau dengan melakukan ketaatan seperti puasa, sedekah, shalat, dan lainnya.
10. Mengulangi hafalan ketika sedang berjalan menuju masjid, ke sekolah, atau lainnya. Agar tidak ada waktu yang terbuang percuma.
11. Melakukan shalat sunnah dan membaca ayat yang dihafal di dalamnya.
12. Pada hari berikutnya, hendaklah membaca apa yang sudah dihafal tanpa melihat mushaf satu kali dan dengan melihat mushaf satu kali, sebelum memulai menghafal ayat atau surah yang baru.
13. Melakukan muraja'ah harian, mingguan, dan bulanan secara teratur dan berkelanjutan.

Adapun metode mendidik anak agar cinta membaca dan menghafal al-Qur'an menurut Baduwailan (2014: 221-224) adalah sebagai berikut:

1) Niat yang Ikhlas

Hendaknya orang tua, sebelum melahirkan anak, berdoa kepada Allah agar berkenan memberinya anak shalih yang hafal al-Qur'an. Apabila anak telah lahir dan tumbuh besar, kedua orang tua berusaha dengan segala cara untuk mewujudkan cita-citanya; menjadikan anaknya hafal al-Qur'an. Dan, ia menghilangkan segala rintangan yang menghalangi terwujudnya cita-cita ini.

2) Membaca al-Qur'an dan Memperdengarkannya Kepada Anak

Membaca Al-Quran di hadapan anak pada masa hamil, setelah lahir hingga mencapai usia dua tahun adalah sarana yang dapat membantu anak cinta tilawah dan tahfizh. Yang demikian itu karena anak telah mendengar Kalamullah dalam jangka waktu yang lama. Tentu saja hal ini menjadikan pikiran anak penuh dengan Kalamullah, suatu perkataan yang lebih banyak melekat kuat dalam ingatan anak ialah yang datangnya secara diulang-ulang.

Kemudian, hendaknya orang tua membantu si anak untuk melafalkan sebagian ayat-ayat pendek. Pelafalan ini dilakukan secara bertahap bersama anak, hingga lisannya menjadi terbiasa membaca al-Qur'an dan hatinya penuh dengan cahaya hidayah kalam Allah.

3) Pemberian Hadiah

Pemberian dan hadiah ialah salah satu sarana terindah yang dapat membantu orang tua dalam menjadikan anaknya cinta al-Qur'an. Ketika si anak

menghafal, sekalipun sedikit, pada awalnya, lalu orang tua memberinya penghargaan maka hasilnya anak akan mau menambah hafalan ayat dan surat.

Namun demikian, hati-hati jangan sampai terlalu banyak memberi hadiah. Sebab, jika diberikan secara berlebihan maka efektivitasnya akan berkurang di dalam hati si anak.

4) Membuat Majelis al-Qur'an

Membuat majelis al-Qur'an meskipun hanya satu atau dua hari dalam sepekan. Dalam majelis ini secara bergantian diselenggarakan pembacaan beberapa ayat al-Qur'an, atau mempelajari keutamaannya serta mengaitkannya dengan perihal masuk surga dan selamat dari neraka. Di samping itu, menyelenggarakan cerdas-cermat al-Qur'an, misalnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan memperlombahkan tilawah yang terbaik. Perlombaan diselenggarakan bagi siapa yang paling banyak menghafal dalam sepekan. Dan, masih banyak lagi ide-ide seputar penyelenggaraan perlombaan semacam ini bagi yang mau.

5) Menyediakan Tape dan Mikrofon Khusus untuk Anak

Sarana ini sangat disukai anak-anak sebab setiap anak suka mendengarkan suaranya melalui mikrofon. Jika terdapat beberapa anak, maka hendaklah salah satu di antara mereka mengeraskan suaranya dan yang lainnya mengikuti si pembaca, atau digilir secara bergantian. Hal ini akan mendidik mereka untuk tidak takut tampil di depan umum dan membiasakan mereka untuk siap tampil.

C. Teori Menghafal al-Qur'an Menurut Majdi Ubaid al-Hafidz

Menurut Ubaid (2014: 31-85), terdapat sembilan langkah untuk memudahkan dalam menghafal al-Qur'an:

a. Langkah Pertama: Menanamkan Kerinduan, Kecintaan, dan keinginan yang menyala-nyala untuk menghafal al-Qur'an.

Rahasia pertama untuk menghafal al-Qur'an adalah kerinduan kecintaan, dan keinginan yang menyala-nyala. Rindu untuk membaca dan menghafal al-Qur'an. Rindu untuk mengingat Rabb semesta alam. Rindu untuk menghafal ayat-ayat dari Dzat yang Mahabijaksana.

Seorang anak tidak bisa merasakan kenikmatan hidup kecuali setelah membaca ayat-ayat Allah. Pikiran seseorang tidak tenang kecuali setelah membaca wirid harian dia. Seorang penghafal al-Qur'an tidak akan nyenyak tidur kecuali setelah mengulangi hafalan pada hari itu. Dia tidak merasakan nikmatnya makanan dan segarnya minuman kecuali al-Qur'an senantiasa ada di sisinya.

Cita-cita dia adalah al-Qur'an. Sahabat dia adalah al-Qur'an. Teman perjalan dia adalah al-Qur'an. Teman akrab dalam kubur dia adalah al-Qur'an. Pemberi syafaat bagi dia pada hari kiamat kelak adalah al-Qur'an. Hidup dia adalah al-Qur'an al-Karim. Keinginan yang menyala-nyala ini akan mendorong dia untuk menghafal wirid dia.

Keinginan ini akan mengingatkan ketika dia lupa, menyemangati tatkala dia lemah, dan memotivasi dia ketika dia tertinggal. Kerinduan, kecintaan, dan keinginan yang menyala-nyala ini ditujukan untuk merealisasikan mimpi menghafal al-Qur'an secara total, menyempurnakan tujuan itu, dan untuk menyukseskan cita-cita itu.

Dia mungkin bertanya “Bagaiman dia memiliki perasaan seperti itu? Jawabannya adalah: Dia harus mengetahui kedudukan al-Qur’an al-Karim dan merasakan keagungan pahala menghafal al-Qur’an al-Karim. Untuk mengetahui kedudukan al-Qur’an bagi penghafal al-Qur’an hendaknya mengetahui beberapa keutamaan yang dimiliki al-Qur’an, berdasarkan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadits Rasulullah saw.

b. Langkah Kedua: Memupuk ikhlash, Tawakal, dan Do’a

Sebelum menghafal al-Qur’an sangat perlu seseorang yang menghafal al-Qur’an merenungi pertanyaan “Mengapa dirinya menghafal al-Qur’an? Untuk menjawab pertanyaan ini dia harus sadar bahwa kedudukan dan keagungan al-Qur’an tidak akan ia dapatkan melainkan hanya dengan mengikhhlaskan amalnya karena ingin mendapat keridhoan Allah karena dengan cara inilah Allah menerimanya. Maka penghafal al-Qur’an harus selalu mengontrol bagaimana niat dia menghafal al-Qur’an sebab dari niatlah yang membedakan amal seseorang itu diterima dan tertolaknya oleh karena itulah janganlah seseorang yang menghafal al-Qur’an meremehkan urusan niat ini.

Penghafal al-Qur’an harus selalu memohon kepada Allah dengan senantiasa berdo’a agar jangan sampai amalan menghafal al-Qur’an itu rusak, Rasulullah mengajarkan agar berdo’a. “ Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu apapun padahal aku mengetahuinya, dan aku memohon ampun kepada-Mu untuk apa yang tidak aku ketahui. Penghafal al-Qur’an harus dengan yakin bahwa dengan keyakinan tingkat tinggi Allah akan memudahkan dirinya menghafal al-Qur’an karena Allah akan memberikan sesuai dengan keyakinannya sebagaimana disebutkan dalam hadits qudsi Allah berfirman, “*Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku, dan aku bersamanya ketika dia berdo’a kepadaku.*” Dalam hadits yang lain Nabi bersabda, “*Tidaklah seorang muslim berdo’a kepada Allah di belahan bumi manapun, kecuali Allah mengabulkan do’anya, atau menghindarkannya dari keburukan yang semisalnya, selama dia tidak berdo’a yang mengandung dosa, atau memutus silaturahmi*”. Dari hadits ini seseorang yang menghafal al-Qur’an harus berdo’a sepanjang pagi dan sore memohon ampun kepada Allah dari segala dosa ringan-beratnya dan kecil-besarnya serta mempersiapkan dirinya merealisasikan mimpinya menjadi peng hafal al-Qur’an al-Karim.

c. Langkah Ketiga: Jangan Banyak Beralasan

Problem yang sering dialami orang yang menghafal al-Qur’an adalah banyak alasan seperti “*Kedua orang tuaku tidak memotifasiku untuk menghafal al-Qur’an*”. “*Saya belum belajar tentang metode yang benar dalam menghafal al-Qur’an*”. “*Jika menghafal al-Qur’an, aku pasti lupa, tidak ada motifasi untuk menghafal*” masih banyak alasan lain yang disampaikan akan tetapi harus diwaspadai alasan-alasan yang bisa menjadikan seseorang berhenti menghafal sesuai tarjet yang diinginkan. Padahal tanggung jawab menghafal al-Qur’an adalah tanggung jawabsetiap pribadi yang ingin mewujudkan cita-citanya yang tinggi yaitu menjadi keluarga Allah dan termasuk orang-orang khusus Allah.

Pada saat seseorang banyak mengemukakan alasan pada saat itulah iblis menang dalam pertarungannya dengan para penghafal al-Qur’an. Ia sukses besar nan gemilang, padahal iblis tidak akan memberikan manfaat apa-apa kepada seseorang pada hari kiamat nanti, bahkan ia akan berlepas diri dari manusia sebagaimana hal ini di katakana Allah dalam firman-Nya. “Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: “*Sesungguhnya*

Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanmu, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih (Q.S.Ibrahim:22).

Tidak ada manfaatnya seseorang mencaci iblis atas kemundurannya dan kelemahannya. Sesungguhnya kehidupan seseorang berada diantara dua pilihan yaitu 1) Kehidupan yang penuh keberhasilan dalam merealisasikan impian dan tujuan yang agung. 2) Kehidupan yang penuh dengan berbagai alasan dan sebab yang remeh karena tidak tercapainya impian tersebut. Hidup dengan kehidupan yang biasa saja. Masuk sekolahan yang biasa; bekerja dengan pekerjaan biasa; menikah dengan seorang wanita; dan melahirkan anak-anak biasa. Lalu ia cuti dari pekerjaan. Kemudian meninggal dunia. Pada hari kematiannya ia dilupakan orang. Seorang ulama Ar-Raf'I mengatakan, *"Jika engkau tidak menambahkan sesuatu pada dunia, maka engkau yang menjadi penambah di atasnya"*

Rasulullah mengingatkan umatnya dengan sabdanya. *"Barang siapa yang orientasinya adalah akhirat, maka Allah akan menjadikan kekayaan ada dalam hatinya, memudahkan urusannya yang tercerai berai, dan dunia akan mendatangnya padahal dia tidak menginginkannya. Dan barang siapa yang orientasinya adalah dunia, maka Allah menjadikan kefakiran ada dipelupuk kedua matanya, menceraikan beraikan urusannya, dan dunia tidak menghapirinya kecuali apa yang sudah ditetapkan untuknya"* (HR. Tirmidzi). Ingatlah bahwa niaga Allah adalah mahal, ketahuilah bahwa niaga Allah adalah surge. Sungguh Allah telah memudahkan menghafal al-Qur'an bagi siapapun yang berusaha dan bersungguh-sungguh Allah berfirman. *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (Q.S. al-Ankabût:69).*

Seorang penulis besar, Stephen R. Covey dalam bukunya, *"The 7 Habits of Highle Effective People"* membagi kebiasaan yang pertama. Yang terpenting dari perkataan Covey adalah, *"Mereka adalah parapeserta lomba. Tidak ada alasan-alasan dalam hidup mereka. Di antara sifat terpenting yang dimiliki oleh para pemenang adalah mengambil kesempatan untuk berlomba tidak mengeluh dengan alasan apapun, menghadapi dengan segala rintangan, dan bertanggung jawab penuh terhadap kehidupan mereka."*

d. Langkah Keempat: Memperkuat Keyakinan Diri dan Kata-Kata Positif

Apakah mungkin seseorang menghafal al-Qur'an 30 juz? Apakah mungkin anak bisa menghafal satu lembar mushaf dalam waktu sepuluh menit, tujuh menit atau kurang dari itu? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang sering didengar dari orang-orang yang ingin memulai menghafal al-Qur'an, padahal pertanyaan ini bisa menjadi keyakinan negatif yang bisa menghalangi seseorang untuk mempergunakan kemampuannya yang tersembunyi yang telah dikaruniakan Allah Rabb semesta alam kepada dia. Lantas bagaimana seseorang membangun keyakinannya

1) Optimis

Optimis adalah keyakinan terhadap diri sendiri. Keyakinan yang dimiliki manusia terhadap otaknya. Keyakinan manusia terhadap kemampuan untuk menghafal dan mengulang-ulang pengetahuannya. Keyakinan yang dimiliki manusia terhadap kekuatan daya ingatnya.

Optimis dan keyakinan seperti ini memiliki pengaruh besar dalam menghafal dan belajar cepat, dan memiliki pengaruh besar terhadap kelupaan. Sesungguhnya keyakinan terhadap diri sendiri dan berfikir positif –yang disertai dengan kecintaan dan kerinduan yang menggebu-gebu untuk menghafal berperan lebih dari 90 % dalam menyukseskan program menghafal dan mengingat.

Orang yang tidak yakin dan pesimis bahwa daya ingatnya lemah, maka ia tidak akan mampu mengingat dengan mudah atau sering lupa, hingga menghafal nama sekalipun. Orang seperti ini tidak akan sukses, sekalipun menggunakan teknik modern untuk belajar cepat, dan ia juga tidak akan bisa menghafal satu lembar mushaf dalam waktu lima menit atau tujuh menit.

Seringkali cita-cita bisa menghidupkan seseorang untuk mewujudkan impiannya, tetapi sayang sekali, keyakinan terhadap otak seseorang terbentuk dari cara berfikir negative atau kata-kata negative yang berasal dari teman, keluarga, bahkan dari sebuah taman pendidikan yang sebenarnya tidak memiliki kaitan dengan pokok belajar modern. Sehingga siswa yang memiliki nilai rendah berkeyakinan bahwa dia tidak mampu menghafal, daya ingatnya lemah, dan konsentrasinya tidak ada. Ia tidak menikmati karunia otak yang diberikan kepadanya dan berkeyakinan bahwa kemampuan otaknya yang menjadi sebab utama sulitnya menghafal.

Kecerdasan ada banyak macamnya: kecerdasan kinestetis-jasmani, kecerdasan musical (suara), kecerdasan interpersonal (memahami lingkungan sekitar), kecerdasan visual, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan intuitif-spiritual, dan kecerdasan intrapersonal (mengetahui diri sendiri).

Ironisnya, masih banyak sekolah hanya memusatkan pada dua jenis kecerdasan saja, yaitu kecerdasan linguistic dan kecerdasan logika-matematika. Jika seorang murid menghadapi beberapa rintangan pada kecerdasan tersebut, murid tersebut dihukumi oleh para guru, orang tua, dan masyarakat sebagai pribadi-pribadi yang gagal, tidak memiliki masa depan cerah.

Banyak orang tahu hambatan yang dihadapi oleh Thomas Alva Edison di sekolah sampai-sampai ibunya mengeluarkan Thomas dari sekolah. Thomas kecil akhirnya menyelesaikan belajarnya di rumah. Orang juga tahu bahwa Bill Gates tidak menyelesaikan kuliah akademik. Steve Jobs, ketua dan mantan CEO Apple Inc, juga tidak menyelesaikan kuliah akademik. Pernyataan seperti ini bukan berarti meremehkan peran sekolah dan belajar di dalamnya. Ini hanya ajakan untuk mengembangkan metode belajar dan meningkatkan cara mengajar, serta berinteraksi dengan para siswa lebih humanis yaitu memperhatikan sisi kemanusiannya.

2) Jangan hiraukan kata-kata negative

Sekitar 90 % dari apa yang terlihat dan didengar dari berbagai media adalah negative. Media-media hari ini seringkali memuat berita musibah dan bencana di berbagai belahan dunia. Dan di sisi lain, dalam sehari seseorang memikirkan lebih dari 60.000 pikiran, 80 %-nya adalah pikiran-pikiran negatif. Misalnya, pikiran-pikiran negative tentang gaji keluarga, penyesalan

terhadap masa lalu, depresi dengan masa depan, serta berfikir tentang pekerjaan dan tentang pimpinan Ia dalam bekerja.

Pikiran-pikiran semacam ini menciptakan perasaan negatif terhadap diri sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Dr. Shalih ar-Rasyid, “bahwa rata-rata dalam sehari manusia berbicara dengan dirinya sendiri lebih dari 5.000 kata. Riset menunjukkan bahwa lebih dari 77% bisikan kepada diri sendiri adalah negatif.

3) Keyakinan yang salah tentang daya ingat

Keyakinan semacam ini adalah keyakinan yang salah, sebagai bukti sebagian para ulama yang berumur 80 dan 90-an mereka masih memiliki daya ingat yang kuat. Mereka mendektekan kitab-kitab hadist shahih tanpa melihat bukunya. Namun ada beberapa sebab kelemahan daya ingat menurut Dr. Yusuf al-Khidhir dan Dr. Jamal al-Mula

a) Pikiran negatif dan keyakinan yang negatif menghalangi kekuatan otak manusia.

b) Tidak Latihan

Sel-sel otak akan berkembang dengan latihan dan belajar. Daya ingat menjadi kuat dengan latihan. Latihan-latihan otak menyebabkan otak membesar, sama seperti latihan-latihan dalam olahraga yang bisa memperbesar otot.

c) Gelisah dan tertekan

Di antara sebab terbesar yang berpengaruh terhadap daya ingat disamping sehatnya badan adalah kegelisahan, kesedihan, depresi dan perasaan tertekan. Perasaan-perasaan tersebut berdampak negative terhadap tubuh dan kemampuan otak. perasaan-perasaan negative ini bisa melepaskan hormone adrenalin dan kortisol yang ada dalam tubuh. Depresi dan perasaan tertekan juga berpengaruh terhadap system kekebalan tubuh dan sel-sel otak.

d) Tidak teratur

Hidup yang tidak teratur, kantor yang tidak tertata, ruangan tidur yang tidak teratur, semua itu bisa berakibat negative terhadap daya ingat.

e) Sedikit istirahat

Kacau dan sedikitnya waktu tidur berakibat negative terhadap daya ingat dan konsentrasi. Tubuh membutuhkan istirahat sekitar 6 ½ jam untuk merehatkan badan memperbaharui sel-sel tubuh.

f) Pola Makan

Ini termasuk musuh belajar dan menghafal yang paling sulit. Terlebih jika mayoritas makanan yang dimakan penghafal al-Qur'an adalah jenis makanan yang tidak sehat. Sebab, waktu terburuk menghafal adalah menghafal setelah makan. Konsentrasi pada saat itu tidak ada, dan tubuh juga dalam keadaan berpaling karena sedang mengunyah makanan.

Sesungguhnya kemampuan otak dan tubuh yang dinukil dalam buku *Al-Aql Al Qawiyy (Speed Memory)* karya Tony Buzan, *master of memory* adalah sebagai berikut:

a) Jumlah sel otak manusia adalah 1.000.000.000.000.neuron (Triliun sel).

Masing-masing sel dalam otak terdiri dari sel yang sangat kecil, yang biasa disebut sel-sel saraf.

b) Otak manusia terdiri dari triliunan protein. Otak manusia melakukan koneksi (hubungan antar sel) lebih dari 100 triliun.

- c) Otak manusia mampu menerima 100 juta pengetahuan. Pikiran manusia bergerak dengan cepat melampaui 200.000 km/detik (lebih cepat dari cahaya).
- d) Kerja utama otak mencakup antara 100.000 hingga 10000.000 interaksi kimiawi yang berbeda-beda, yang terjadi dalam satu menit.
- e) Setiap neuron bisa bersambung dengan jumlah antara satu hingga 100.000 neuron yang lain, dengan cara yang berbeda-beda. Ukuran susunan-susunan pikiran yang berbeda-beda di dalam otak jika ditulis dengan tangan bisa mencapai 10,5 juta km.
- f) Dua sisi otak bisa bersambung melalui urat saraf yang rumit, yang disebut organ keras. Organ ini terdiri dari 300 juta lipatan saraf penting yang memindahkan pengetahuan secara bolak balik di antara dua sisi otak.
- g) Setiap mata manusia memiliki 130 juta sel batang (penerima cahaya). Kedua mata manusia memejam dan membuka sebanyak 18.000 kali dalam sehari.
- h) Darah yang mengalir di tubuh manusia terdiri dari 22 triliun sel darah. Setiap sel darah terdiri dari jutaan bagian. Dan setiap bagiannya mengandung molekul yang berubah-ubah dengan jumlah rata-rata lebih dari 100 juta kali dalam satu detik.
- i) Lidah anda ditengarai sebagai laboratorium kimia terbesar yang ada dibelahan bumi. Ia mampu membedakan jutaan rasa yang berbeda-beda.
- j) Telinga manusia terdiri dari 24.000 serabut yang mampu menelusuri perbincangan yang besar dan mendeteksi getaran molekul udara.
- k) 98 % dari sel-sel tubuh dan bagian terkecilnya berganti (yang baru) pada setiap tahunnya. Sel tulang yang besar berganti setiap tiga bulan. Sel kulit berganti setiap bulan. Sel hati berganti setiap enam minggu.
- l) Jumlah pada detak jantung pada orang normal adalah 36.000.000 kali dalam setahun. Jantung bekerja memompa sebanyak 600.000 galon darah setiap satu tahun dengan menempuh jarak sejauh 60.000 mil yang mencakup arteri, pembuluh darah, dan kapiler (mengitari seluruh tubuh).
- m) Paru-paru manusia terdiri dari 600.000.000 jaringan tipis (alveoli) yang memiliki sensitifitas yang besar terhadap situasi yang berada di sekitarnya.
- n) Untuk memperkuat gerakan tubuh dan sensitifitas dalam gerakan dan lingkungan, setiap masing-masing orang memiliki 200 struktur otot yang sangat rumit dan 500 otot yang bersambung secara penuh antara satu dengan lainnya. Panjangnya bisa mencapai 7 mil susunan urat saraf.
- o) Di dalam tubuh manusia tersebar 500.000 sensor peraba yang peka terhadap sentuan.
- p) Tubuh manusia terdiri dari 4 juta jaringan untuk melawan penyakit.
- q) Di dalam tubuh manusia terdapat energi atom tersembunyi yang cukup digunakan untuk membuat kota terbesar di dunia beberapa kali.

Penjelasan organ tubuh manusia dan fungsinya, jika manusia menghitung nikmat dari Allah tersebut tidak akan mampu menghitungnya Allah berfirman. *“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”* (Q.S. an-Nahl: 18). Sungguh karunia Allah sangat banyak, Allah berfirman. *“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di*

lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan"(Q.S. al-Isra':70).

Master memori, Tony Buzan menjelaskan dalam bukunya *master of memory* bahwa jika seseorang ingin mempermissalkan kekuatan dan kemampuan computer tercanggih yang ada di dunia dengan dua tingkatan, maka sesungguhnya kemampuan dan kekuatan otak manusia melampauinya jauh di atas awan dari 100 tingkatan. Kekuatan dari kemampuan otak manusia bisa digambarkan seperti gedung pencakar langit, Pondamennya adalah bumi dan meninggi hingga membentur bulan. Otak manusia tidak hanya terdiri dari triliunan kepingan computer tercanggih, tetapi setiap bagian dari triliunan, bagian ini sudah menandingi computer tercanggih tersebut. Sel-sel otak saling sambung menyambung di dalam otak manusia dengan berbagai cara yang unik dan bermacam-macam, yang menyaring nominal melebihi hingga nomer terbesar sekalipun.

Sesungguhnya seperseribu detik adalah jumlah waktu yang dihabiskan oleh unsur-unsur yang membentuk daya ingat, yaitu melihat, mendengar, mencium, dan interaksi. Penemuan ini didapatkan ketika para ahli fungsi system saraf, Benjamin Libet dan Bertram Feinstain di Mount Zion Hospital di San Franssisco melakukan penelitian terhadap otak dengan alat yang merekam gelombang otak. Pada waktu itu, mereka berhasil menyingkap tentang waktu yang dihabiskan oleh otak dalam merekam pengetahuan. Jadi, ingatan seseorang tentang kalimat atau hakikat yang ia dengar dan baca, itu muncul dengan sangat cepat, itu benar-benar terjadi sebelum seseorang tersebut sadar bahwa ia mengetahui pengetahuan tersebut. Dua ilmuan di atas sudah menyingkap fakta bahwa pengetahuan terkadang bisa masuk ke otak dalam waktu seperseribu per detik (Ubaid, 2014: 88-98).

Sungguh para penghafal al-Qur'an tidak akan pernah mampu meledakan kekuatannya yang tersembunyi jika dia selalu pesimis terhadap diri sendiri. Namun jika ia selalu optimis dan yakin akan kemampuannya bahwa dia bisa pasti akan di mudahkan mencapi cita-citanya yang mengebu-gebu yaitu hafal al-Qur'an 30 juz.

e. Langkah kelima: Menciptakan Rasa Rileks dan Suasana Belajar yang Ideal

Menghafal al-Qur'an membutuhkan kondisi dan waktu yang sangat tepat, karena itu penghafal al-Qur'an harus pandai-pandai memenej kapan menggunakan waktunya untuk menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an saat mengalami kondisi gelisah, apalagi puncaknya keadaan depresi sudah dipastikan sulit untuk mendapatkan hasil hafalan al-Qur'an yang baik, oleh sebab itu penjelasan tentang gelombang otak manusia akan membantu memilih waktu yang tepat kapan waktu yang rilek dan mendapatkan suasana belajar yang ideal.

Yusuf al-Khidir di dalam bukunya, "*Bacalah buku dalam satu jam!*" Menjelaskan bahwa Sesungguhnya otak manusia menghasilkan getaran-getaran listrik. Gelombang-gelombang kekuatan listrik ini bisa dihitung dengan hertz. Atau dengan satu putaran dalam satu detik melalui sebuah alat, garis-garis otak bisa diketahui. Dan biasanya otak akan berada dalam getaran antara satu dan 30 putaran dalam satu detik. Adapun tempat getaran yang kecil mencakup tempat yang alami. Lalu bersambung dengan sekumpulan fungsi

otak atau kemampuannya. Sesungguhnya, tempat getaran-getaran yang kecil itu seperti saluran bagi otak sebagaimana saluran televisi atau radio. Ketika getaran masing-masing seimbang, berbagai macam pengetahuan melimpah. Ini pula yang terjadi ketika merubah saluran televisi, seseorang juga bisa merubah saluran otaknya sampai pada kekuatan-kekuatan yang lebih besar di dalam otak.

Ada empat tingkatan gelombang otak yang memiliki kondisi berbeda-beda dan kecocokan dalam menerima informasi:

1) Tingkatan Beta

Gelombang ini ditandai dengan kondisi sadar, sehingga otak benar-benar siap secara sempurna untuk membantu menerima lintasan pikiran apapun. Selanjutnya, otak berada di puncak kecepatan, bercabang-cabang, dan ide bertebaran. Kecepatan getaran otak berkisar antara 16 sampai 30 gelombang perdetik.

Tingkatan ini banyak dipengaruhi oleh pikiran-pikiran negative dan bisikan terhadap diri sendiri. Sebagaimana telah disebutkan bahwa seseorang menerima sekitar 60.000 pengetahuan setiap hari, di mana 80 % di antara pengetahuan tersebut adalah pengetahuan negative dan seseorang berbicara tentang dirinya sebanyak 5.000 kata, di mana 77 %-nya adalah kata-kata negative.

Sesungguhnya, sebagian besar keputusan seseorang adalah salah, karena ia mengambil keputusan pada tingkatan ini. Hafalan seseorang berjalan dengan lambat. Tetapi ironis ia justru menghafal dan belajar pada tingkatan ini; pada saat kegelisahan dan kerisauan memuncak. Betapa banyak diantara manusia yang belajar selama sehari-hari, kemusian pada waktu ujian, ia lupa dengan semua yang dipelajarinya.

2) Tingkatan Alpha

Tingkatan ini dicirikan dengan sikap rilek dan tenang . Tingkatan ini ditandai dengan kesenangan, kekhusyukan, ketenteraman, dan perenungan yang bagus. Biasanya seseorang bisa sampai pada tingkatan ini secara alami sebanyak beberapa kali dalam sehari, seperti:

- a. Ketika seseorang khusuk dalam shalat dan memahami betul apa yang dibaca. Oleh karenanya, hatinya hadir dan jiwanya tenang
- b. Ketika seseorang mulai tidur, lalu ia merehatkan semua otot-otot tubuh dan juga pikirannya
- c. Ketika seseorang tengah mendengar nasihat atau ceramah inspiratif yang membuat air matanya berlinang
- d. Ketika seseorang membaca al-Qur'an dengan perenungan dan memahami maknanya

Sesungguhnya tingkatan Alpha ini adalah tingkatan yang memungkinkan baginya menghafal dan mengingat dengan cepat sebab pada tingkatan ini otak berada dalam kondisi yang jernih, hati yang hadir, dan jiwa yang tenang. Seseorang yang bisa menemukan tingkatan ini bisa mengeluarkan semua kekuatan dan kemampuan yang tersembunyi sebagai karunia Allah swt.

3) Tingkatan Theta.

Tingkatan ini juga menarik, karena ia dicirikan dengan sikap rilek yang dalam. Biasanya, manusia memasuki tingkatan ini secara alami ketika tidurnya. Ini berlangsung hingga beberapa waktu (sebagian riset menyebutkan pada 45 menit pertama), di mana manusia tidak sadar dan

tidak mendengar apa yang terjadi di dunia. Tingkatan ini juga bisa digunakan untuk belajar.

4) Tingkatan Delta

Tingkatan ini dinamai dengan tingkatan kematian kecil, karena ruh terpisah dari jasad dan naik menemui penciptanya. Allah berfirman, *“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir (Q.S. az-Zumar:42).* Ini adalah tingkatan terdalam dari tidur, dimana seseorang tidak tahu tentang sebagian besar rahasia-rahasiannya.

Berdasarkan penjelasan tingkatan gelombang otak di atas menunjukkan, bahwa tingkatan alpha adalah tingkatan yang paling baik ini dikuatkan dengan penelitian Dr. Georgi Lozonov dari Bulgaria, yang sukses dalam mengajarkan bahasa asing dengan metode yang menakjubkan, yaitu menyandarkan metode dengan mencari tingkatan alpha. Sementara sistem yang masih banyak dipakai di kebanyakan sekolah sangat minim memaksimalkan tingkatan alpha dalam belajar. Sebab, mayoritas siswa belajar ketika mereka berada pada tingkatan Beta.

Mencari kesempatan bisa rilek dan tenang disamping cara di atas ada cara lain yaitu menggunakan waktu tingkatan alpha ada cara lain yang bisa digunakan adalah; bernafas yang dalam sebab, bernafas yang dalam mampu memperkuat limpa, mengobati sebagian besar penyakit organ tubuh, menghancurkan kondisi negative, menajamkan kekuatan, menambah konsentrasi, dan memperkuat daya ingat, padahal bernafas yang dalam akan menghancurkan tali pikiran-pikiran negative, ia akan memutuskan tali yang sambung-menyambung itu dan memaksa anda untuk sejenak berhenti berfikir. Kemudian setelah itu waktu yang selanjutnya akan mendatangi anda. Pikiran negative akan berhenti. Otak benar-benar kosong dari pikiran negative selanjutnya mempersiapkan akal untuk menerima pikiran yang datang tanpa disertai perasan bingung, cemas, atau gelisah. Otak benar-benar siap untuk menerima pengetahuan, siap belajar dan siap untuk menghafal.

Latihan bernafas yang dalam ini bisa dilakukan dengan ambil nafas yang dalam selama dua detik, lalu tahan udaranya selama satu detik, kemudian keluarkan udara tersebut dari mulut selama empat detik. Rahasia pernafasan ini adalah hendaknya pengeluaran nafas dilakukan dengan sangat lambat, dan waktunya lebih panjang dari pada waktu ketika sedang menarik nafas.

Selain bernafas yang dalam yang bisa dilakukan untuk menciptakan rilek adalah dengan latihan relaksasi tubuh dan relaksasi otak, ini pun harus dibiasakan sekalipun lima menit ia memiliki dampak positif terhadap tubuh. Karena relaksasi ini akan menghasilkan hormone endorphin, yaitu hormone yang sangat bermanfaat sekali dan pengobatan robbani untuk berbagai penyakit.

f. Langkah Keenam: Melakukan Visualisasi

Visualisasi, merupakan salah satu dari rahasia-rahasia menghafal al-Qur'an yang mayoritas orang tidak mengetahuinya. Visualisasi adalah obat mujarab yang mudah diterapkan bagi mereka yang terserang penyakit lemah

semangat, pelupa dan yang meninggalkan pengulangan hafalannya. Cara menerapkan visualisasi dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum sesi menghafal. Sebelum sesi menghafal dimulai, menghafal al-Qur'an menggunakan beberapa menit waktu luang untuk membayangkan beberapa hal sebagai berikut. "Membayangkan akhir kehidupan dia dan tercapainya impian hidup dia dengan menuntaskan hafalan al-Qur'an. Membayangkan saat-saat indah berhasil mencapai impian hidupnya di mana jiwanya menjadi tenang kebahagiaan membuncah atas anugerah yang agung ini. Membayangkan keluarga dan sahabat-sahabatnya mendoakan keberkahan bagi dia atas kemulyaan yang agung uh al-Qur'an dini. Dia membayangkan kehidupannya setelah selesai menghafalkan seluruh al-Qur'an dan memurajaahnya, kehidupannya berubah drastis. Akhlak dia menjadi seperti apa yang dia inginkan dan cita-citanya, ia menjadi teladan di masyarakat. Mmbayangkan ketika meninggalkan dunia ini dia diberi kabar gembira oleh malaikat pembawa rahmat, bahagia dengan memperoleh rizki dan ketenteraman, Rabbnya ridha dan terbebas dari kemurkaan-Nya.
- 2) Sebelum tidur. Waktu ideal untuk ber-Visualisasi yaitu beberapa menit sebelum tidur. Hal ini dapat membantu alam bawah sadar untuk memvisualisasikan hal-hal yang menjadi cita-citanya.
- 3) Setiap selesai shalat. Teknik ini sangat cocok dipraktikkan setiap selesai shalat, terutama di hari-hari awal menghafal al-Qur'an. Sebab, ketika seseorang mendirikan shalat, di dalam jiwanya terdapat energi ruhani dan imani tentang banyak hal. Bervisualisasi setiap selesai shalat akan terasa lebih mudah untuk memperdayakan energi tersebut hingga menghasilkan kepercayaan diri. Di antara tujuan memvisualisasikan hal-hal di atas secara berulang-ulang adalah untuk menambah semangat, kecintaan, dan motivasi dalam menghafal al-Qur'an.

g. Langkah ketujuh: Optimalisasi Panca Indra

Manusia mempunyai lima panca indra, walaupun kenyataannya masing-masing manusia kebanyakan hanya dapat mengoptimalkan salah satu indranya dalam kegiatan pembelajaran dan mengingat . Seseorang yang lebih suka belajar dari gambar, bentuk, atau warna, maka dia lebih dominan mengandalkan indra penglihatan dalam pembelajaran mushaf. Seseorang yang senang mendengar suara yang bermacam-macam dengan tingkatan dan intonasi yang berbeda-beda, maka dia lebih dominan mengandalkan indra pendengaran dalam pembelajaran. Ada pula orang yang mengandalkan sensitivitas perasaan, eksperimen-eksperimen, dan gerakan. Mereka ini dominan mengandalkan rabaan, perasaan dan penciuman yang terhimpun pada indra perasa.

Masing-masing orang mempunyai indra tertentu yang lebih dominan untuk diandalkan dalam merespon sesuatu. Akan tetapi kemampuan belajar, dan mengingat sesuatu semakin berlipat ganda ketika seseorang mencoba menggunakan seluruh panca indra secara bersamaan dalam kegiatan pembelajaran.

Cara memegang mushaf, sebenarnya mata dan isyarat-isyaratnya dapat menuntun seseorang tentang bagaimana memegang mushaf yang tepat. Tujuan strategi ini adalah supaya seseorang dapat menggabungkan dan mengoptimalkan seluruh indra penglihatan, pendengaran, perasa, dan peraba

ketika menghafal seluruh ayat, sehingga dengan cara itu memungkinkan dia mengingat hafalannya dengan baik sampai 90 %.

Cara memegang mushaf yang tepat, mushaf dipegang di depan muka 45 derajat ke kiri dari mata kiri, dengan wajah tetap lurus menghadap ke depan, tetapi pandangan mata melihat ke kiri (posisi ingatan visual). Mushaf berada pada posisi ingatan visual. Posisi seperti ini memudahkan bagi mata untuk mengingat dan memunculkan lagi ingatan lembar demi lembar dengan cara visual yang lebih baik.

h. Langkah kedelapan: Muraja'ah (pengulangan)

Setiap orang yang menghafal al-Qur'an sebenarnya tahu betul bahwa jika dia tidak me-murajaah hafalannya secara terus menerus, maka hafalannya akan hilang. Hal ini sudah di sampaikan Nabi dalam sabdanya. *"Jika seorang penghafal al-Qur'an shalat lalu ia membacanya pada malam dan siang hari, niscaya ia akan senantiasa mengingatnya. Namun jika ia tidak melakukan hal itu, niscaya ia akan melupakannya"* (HR. Muslim). Dalam riwayat yang lain Nabi bersabda. *"Perumpamaan orang yang hafal al-Qur'an ialah seperti unta yang ditambatkan. Jika ia tetap diawasi, dia akan tetap tertambat, tetapi jika ia dibiarkan, maka akan lepas"* (muttafaq alaih).

Jadwal murajaah yang harus dipenuhi agar memperkuat hafalan ada liam langkah. Cara murajaah seperti ini sangat bagus agar hafalan yang di milikinya bisa berpindah ke memori (ingatan) jangka panjang, dan hafalannya menjadi mudah diucapkan oleh lisan

- 1) Murajaah pertama satu jam setelah menghafal
- 2) Murajaah kedua satu hari setelah menghafal
- 3) Murajaah ketiga satu pekan setelah menghafal
- 4) Murajaah keempat satu bulan setelah menghafal
- 5) Murajaah kelima tiga bulan setelah menghafal

Setelah lima tahapan murajaah, hafalan (ingatan) penghafal al-Qur'an akan berpindah ke memori jangka panjang, sehingga akan mudah menghadirkan hafalan tersebut setiap waktu. Adapun jadwal diatas sifatnya umum, sehingga dapat diterapkan pada semua hal yang hendak dihafalkan.

i. Langkah kesembilan: Menentukan Tujuan dan Menyusun Rencana

Merupakan perkara yang penting yang dapat membantu dalam mewujudkan impian hidup seseorang untuk menghafal al-Qur'an, adalah dengan menyusun perencanaan yang jelas untuk menghafal. Akan tetapi sebagian besar tidak pandai menyusun rencana, bahkan, lebih dari 97% manusia tidak memiliki rencana tertulis untuk mewujudkan tujuan dalam hidupnya.

Universitas Harvard mengadakan penelitian kuisisioner terhadap 100 mahasiswa dari mahasiswa magister. Pertanyaanya sebagai berikut, "Apakah Anda memiliki perencanaan tertulis untuk sepuluh tahun yang akan datang?" 97% menjawab tidak pernah, dan hanya 3% yang menjawab iya. Kemudian setelah sepuluh tahun berlalu, Harvard meneliti lagi 100 responden tadi, hasilnya didapati bahwa 3% dari mereka telah mencapai dari sebagian besar cita-cita mereka yang mereka tulis sepuluh tahun yang lalu. Dan mereka memiliki kekayaan sepuluh kali lipat dari 97% responden lainnya. Mereka (yang 3%) ini yang terpenting juga memiliki tingkat psikologi yang baik dan tingkat kebahagiaan lebih.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa cita-cita atau tujuan yang jelas terperinci walaupun sulit, akan lebih mudah dicapai dibandingkan dengan

tujuan-tujuan mudah yang masih samar-samar, maka demikian juga dengan menghafal al-Qur'an.

BAB IV

TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Bagian ini menguraikan mengenai berbagai teori yang dapat dijadikan dasar dalam merancang model pembelajaran. Teori yang berkenaan adalah mengenai teori belajar dan pembelajaran yang membahas dasar-dasar pelaksanaan pembelajaran.

a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas guru melaksanakan tugas menyampaikan materi kepada peserta didik sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang. Pembelajaran bukan hanya proses menyampaikan ilmu pengetahuan oleh guru kepada peserta didik, namun peran guru adalah mengenal kemampuan dan potensi yang dimilikinya dan berusaha bagi mengembangkannya. Hal ini didasarkan kepada tiga hal:

1) Peserta didik adalah manusia yang sedang berkembang.

Sebagai makhluk yang berkembang, agar perkembangan peserta didik terjadi sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya diperlukan orang lain yang dapat mengarahkan dan membimbing agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Berdasarkan faktor internal, manusia hendaknya selalu belajar dan belajar untuk mendewasakan pemikirannya menuju manusia yang bermakna dalam menjalani hidup didunia. Manakala faktor eksternal, salah satunya adalah melalui pembelajaran yang dipandu dan dibimbing guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam dunia informasi, peran guru untuk memperoleh informasi, digantikan oleh media informasi yang disebabkan kemajuan teknologi dan informasi yang begitu pesat. Oleh karena itu, kemajuan teknologi dan informasi memungkinkan peserta didik dengan mudah memperoleh berbagai informasi, sehingga tugas dan kewajiban guru menjadi lebih rumit dan luas (Asri, 2005; Nik Aziz, 2008).

Memperhatikan dunia yang semakin canggih dan informasi dapat diperoleh dengan cepat dan tepat melalui media informasi, peran guru tidak hanya dituntut untuk lebih aktif memperoleh informasi yang diperlukan terkait dengan materi yang diajarkan, namun hendaknya mempunyai kemampuan memilih informasi yang sesuai untuk disampaikan kepada peserta didik. Selain itu, guru hendaknya mengawal peserta didik agar tidak terpengaruh dengan informasi yang menyesatkan dan mengganggu perkembangan peserta didik. Pesatnya kemajuan teknologi informasi, guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar, namun mempunyai peran sebagai pengurus sumber belajar yang dapat dimanfaatkan peserta didik. Memperhatikan yang demikian, adanya kemajuan teknologi informasi memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan lebih yang tidak hanya diperoleh dari guru. Namun dampak negatif dari kemajuan tersebut, yang antaranya diperoleh dengan mudah informasi yang dapat membelokkan pemikiran peserta didik. Sehingga peran guru juga ditambahkan dengan memberikan arah dan tujuan agar peserta didik dapat memilih informasi yang bermanfaat bagi kemajuan pengetahuannya.

2) Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dapat membukakan tabir alam semesta yang sebelumnya terbatas hanya sebagai pengetahuan saja. Misal dengan ditemukannya sarana bagi diskusi antara berbagai tempat dengan menggunakan diskusi jarak jauh, hal ini sebagai sarana bagi memperoleh pengetahuan. Sehingga peran guru pada masa kini tidak hanya menyampaikan pengetahuan saja, namun

bagaimana dapat mengetahui potensi yang dimiliki peserta didik sehingga dapat mengembangkannya (Nik Aziz, 2008; Topik, 2010). Selain itu, guru hendaknya memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didik agar mengetahui potensi yang dimilikinya dengan cara menyadari apa yang dijalankannya dan dipikirkannya. Dengan demikian kemampuan berpikir peserta didik menjadi lebih baik untuk mengembangkan pengetahuan bagi kemanfaatan masyarakat secara umumnya.

3) Penemuan baru terkait dengan konsep perubahan perilaku manusia.

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan melahirkan berbagai penemuan baru, termasuk bidang perubahan tingkah laku. Berkaitan dengan perubahan tingkah laku, bidang psikologi mengalami pembaruan dan perkembangan, yakni terkait dengan psikologi belajar. Hingga saat ini, manusia dianggap sebagai makhluk yang pasif dengan perilaku dan dapat ditentukan oleh lingkungannya, sebagaimana diuraikan oleh aliran behavioristik. Perubahan cara pandang terhadap manusia sebagai makhluk yang mempunyai potensi sebagaimana aliran yang dibangun *Kognitif-Wholistik*, yang mana potensi yang dimiliki tersebut akan menentukan perilaku manusia (Asri, 2005; Wina, 2008; Joyce, Bruce & Weil, 2009). Oleh karena itu, proses pendidikan bukan lagi memberikan *stimulus*, namun mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia. Sehingga peserta didik bukan merupakan objek belajar, namun sebagai materi yang harus mencari dan membangun pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Ketiga hal tersebut sebagai landasan bahwa makna mengajar bukan lagi menyampaikan pengetahuan atau memberikan stimulus sebanyak-banyaknya kepada peserta didik.

Belajar dijalankan untuk mengetahui dan mengumpulkan pengetahuan yang dapat diungkapkan kembali sesuai dengan yang diterimanya, dalam hal ini belajar bagaikan menyimpan barang dan pada masa tertentu barang tersebut dapat dikeluarkan. Berkembangnya reformasi berpikir melalui perkembangan psikologi belajar, menjadikan terjadinya perubahan terhadap pemahaman makna belajar, yaitu sebagai proses mengurus lingkungan agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Memperhatikan uraian tersebut, terdapat beberapa hal yang hendaknya perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu strategi, pendekatan, metode dan model pembelajaran (Turmudi, 2001; Asri, 2005; Wahyudin, 2007; In'am, 2012: 33). Keempat hal pelaksanaan pembelajaran tersebut mempunyai peran yang sangat berarti bagi membantu peserta didik memahami materi yang dipelajarinya. Selain itu, keempat hal tersebut secara bersama-sama merupakan aspek-aspek dalam pelaksanaan pembelajaran.

a) Strategi Pembelajaran

Segala aktivitas manusia akan berhasil dengan baik jika sebelumnya dirancang berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitasnya. Bagaimana melaksanakannya, bahan apa saja yang diperlukan, prosedur mana yang harus ditempuh sehingga pelaksanaannya efektif dan efisien, bagaimana mengevaluasinya sehingga dapat diketahui rintangan dan tingkat keberhasilannya.

Sebagaimana disebutkan dalam fungsi manajemen yang terdiri dari empat hal, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Perencanaan merupakan aspek pertama dan utama sebelum melaksanakan suatu kegiatan yang selanjutnya diorganisir berbagai komponen yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Aktivitas berikutnya adalah aksi yang dilakukan dengan mendasarkan pada perencanaan dan memperhatikan berbagai komponen

yang mendukung dan aktivitas selanjutnya adalah melakukan kontrol terhadap apa yang telah dilakukannya.

Sebagai seorang guru, mengajar adalah suatu aktivitas membawa peserta didik bagaimana belajar, mengingat materi pelajaran, memotivasi diri peserta didik untuk dapat berpikir dengan betul. Berdasarkan yang demikian, bagaimana guru dapat membangun strategi pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik menjadi pembelajar yang mempunyai kemampuan pengendalian diri.

Pembelajar mandiri adalah pembelajar yang mempunyai ciri-ciri khas seperti: a) mampu melakukan diagnosis secara cepat dan tepat keberlangsungan kegiatan pembelajaran; b) memiliki kemampuan dan mampu melaksanakan strategi belajar yang efektif dan mengetahui kapan harus menggunakannya; c) mempunyai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, tidak hanya karena faktor eksternal; d) istiqomah dan konsisten dalam melaksanakan kewajiban; dan e) belajar secara efektif dan memiliki motivasi dalam belajar (Arends, 2001), sehingga dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya strategi untuk melaksanakannya.

Strategi belajar adalah operator-operator kognitif yang terdiri dari proses-proses secara langsung terkait dalam kegiatan belajar (Turmudi, 2001; Asri, 2005), dikatakan juga sebagai tindakan khusus yang dilakukan oleh seseorang untuk memudahkan, mempercepat, lebih menikmati, lebih mudah memahami secara langsung, lebih efektif dan dapat diubah menjadi keadaan yang baru. Secara umum dapat dikatakan, bahwa strategi belajar adalah pola umum yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah dirancang dan hasil yang diperoleh adalah adanya keefektifan pembelajaran.

Keefektifan pembelajaran terdiri dari empat indikator, yaitu kualitas pembelajaran, kesesuaian tingkat pembelajaran, insentif dan waktu (Slavin, 1995). Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari seberapa banyaknya informasi yang diuraikan serta kualitas yang disampaikan, sehingga peserta didik dapat mempelajarinya dengan peringkat kesalahan kecil. Semakin kecil peringkat kesalahan yang terjadi, bermakna semakin efektif pembelajaran. Sedangkan penentuan keefektifan tingkat pembelajaran dapat ditinjau dari tingkat keberhasilan belajar. Kesesuaian tingkat pembelajaran adalah sejauhmana guru membawa peserta didik siap mempelajari materi yang baru.

Manakala insentif adalah seberapa besar usaha guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar dan mempelajari materi yang diberikan. Sedangkan waktu yang dimaksud adalah seberapa banyak masa yang diberikan kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang disampaikan. Pembelajaran semakin efektif jika peserta didik dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan waktu yang disediakan. Dikatakan juga bahwa keefektifan pembelajaran dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam pengorganisasian dan penemuan informasi, sehingga keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan dampak kepada pencapaian keberhasilan belajar (Eggen & Kauchak, 2009).

b) Pendekatan Pembelajaran

Sebuah aktivitas yang hendak dijalankan, diperlukan adanya pendekatan dalam melaksanakannya. Keberhasilan pencapaian suatu aktivitas setelah dilakukan perencanaan, adalah pendekatan yang sesuai agar pelaksanaan aktivitas sesuai dengan perencanaan. Demikian juga dalam kegiatan pembelajaran,

pendekatan pembelajaran merupakan cara yang dilalui guru dalam melaksanakan kegiatannya dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikannya.

c) Metode Pembelajaran

Metode adalah cara kerja yang ber sistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan, dikatakan juga sebagai langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar. Berkenaan dengan pengajaran, metode adalah cara menyampaikan materi yang bersifat umum, misal seorang guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai cara, ada tanya jawab, ceramah dan pemberian tugas.

Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi bagi guru untuk menyampaikan materi saja, sebab dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas yang luas yaitu selain sebagai penyampai informasi juga mempunyai tugas bagi mengurus kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara tepat. Sehingga metode pembelajaran bermakna sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rancangan yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Terdapat berbagai metode pembelajaran, antaranya: a) ceramah; b) demonstrasi; c) diskusi; d) simulasi (Turmudi, 2001; Topik, 2010).

d) Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola interaksi antara peserta didik dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan dan metode pembelajaran. Dikatakan juga sebagai perencanaan suatu pola yang dapat dilaksanakan untuk merancang aktivitas pembelajaran di dalam kelas (Joyce, Bruce & Weil, 2009). Terdapat empat ciri khas yang dimiliki model pembelajaran, yaitu a) rasional teoritikal yang logik yang dirancang oleh pengembang model; b) dasar pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik belajar; c) perilaku mengajar yang diperlukan agar model dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan d) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat berhasil (Arends, 2001).

Manakala Joyce, Bruce & Weil (2009) mengemukakan bahwa empat konsep yang diperlukan dalam perencanaan sebuah model, yaitu: a) tahap, yaitu langkah-langkah yang hendaknya dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran; b) sistem sosial, yaitu sistem yang menunjukkan peran dan hubungan antara peserta didik dan guru serta peraturan yang diperlukan baik pada saat kegiatan di dalam maupun di luar kelas; c) prinsip reaksi yang bermakna sebagai dampak dari kegiatan pembelajaran yang berbentuk umpan balik dari peserta didik; dan d) sistem pendukung, yaitu komponen-komponen yang diperlukan agar model dapat dilaksanakan.

b. Teori Pembelajaran

Ditinjau dari konteks asal usul, teori berasal dari perkataan Yunani, yaitu *theoria* yang bermakna pandangan, wawasan, berpikir, kontemplasi atau spekulasi (Nik Aziz, 2008). Berdasarkan konteks makna istilah teori adalah pendapat yang dikemukakan untuk menerangkan sesuatu hal (Noresah, 2005), dikatakan juga bahwa teori adalah suatu pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan menggunakan hipotesis dan prinsip yang khusus (Hopkins, 1980). Manakala Corbin & Strauss (1990) dalam Nik Aziz (2008) mengemukakan bahwa teori adalah himpunan konsep yang terbentuk dengan baik dan berkaitan satu

sama lain melalui pernyataan hubungan tertentu yang secara bersama-sama membentuk satu rangka terpadu yang dapat digunakan untuk menjelaskan atau meramalkan fenomena tertentu.

Sedangkan pembelajaran adalah proses yang dijalankan untuk memperoleh ilmu pengetahuan (Noresah, 2005). Pembelajaran bermakna usaha peserta didik bagi mempelajari sesuatu materi sebagai dampak dari pengajaran guru (Wina, 2008; Asri, 2005). Disebutkan bahwa pembelajaran mempunyai tiga prinsip, yaitu a) proses pembelajaran membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah kognitif peserta didik; b) terkait dengan jenis pengetahuan yang hendaknya dipelajari; dan c) melibatkan lingkungan sosial (Wina, 2008).

Pandangan yang demikian, dapat dikatakan bahwa teori pembelajaran adalah suatu pendapat yang digunakan untuk menerangkan suatu proses yang berkaitan dengan aktivitas untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau kepandaian yang sebelumnya tidak dimiliki, sehingga manusia dapat mengetahui, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu pengetahuan (Fudyartanto, 2002; In'am 2012: 38).

Uraian mengenai teori pembelajaran dalam kajian sangatlah penting, kegunaan yang diperoleh dengan uraian ini antaranya adalah: a) suatu cara yang dapat digunakan untuk menganalisis, membicarakan dan mengkaji pembelajaran, menggambarkan pandangan peneliti mengenai aspek-aspek pembelajaran yang bermakna untuk dipelajari. Sehingga teori pembelajaran berfungsi sebagai petunjuk dan sumber stimulasi bagi paparan dan pemikiran ilmiah; b) suatu cara untuk meringkaskan sekumpulan besar pengetahuan mengenai hukum-hukum pembelajaran di ruang yang lebih kecil; dan c) menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu proses pembelajaran berlangsung (Asri, 2005).

Menurut perkembangannya, makna dari belajar terbagi menjadi dua pandangan, pertama memandang bahwa belajar adalah kegiatan menghafal, sedangkan yang kedua belajar bermakna sebagai proses perubahan perilaku sebagai dampak dari pengalaman dan latihan yang dijalankannya (Asri, 2005; Wina, 2008).

Menurut pandangan yang pertama, belajar adalah aktivitas mengingat sebuah fakta atau konsep, sehingga dalam pelaksanaannya, peserta didik hampir tidak menemukan keterkaitan antara materi yang dihafalkannya dengan manfaat dari materi tersebut. Ciri-ciri khusus dari pemahaman ini sebagaimana dikatakan Wina (2008) terdiri dari tiga ciri yaitu: a) belajar adalah menambah sejumlah pengetahuan; b) belajar adalah mengembangkan kemampuan intelektual; dan c) belajar adalah hasil, bukan suatu proses. Dari ketiga ciri-ciri khas tersebut dapat diuraikan seperti berikut:

1) Belajar adalah Menambah Sejumlah Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sangat terbatas, bagaikan setetes air di lautan, demikian juga sebagai peserta didik, ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya adalah terbatas, sehingga melalui belajar akan selalu diperoleh pengetahuan baru yang sebelumnya tidak dimilikinya. Pelaksanaan proses belajar dijalankan untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya dan keberhasilan dari proses ini ditentukan berdasarkan sejauhmana pengetahuan baru dapat dikuasai dan difahami oleh peserta didik. Hal ini bermakna bahwa belajar secara umumnya adalah mengumpulkan dan menambah pengetahuan. Manakala apa kegunaan dari materi yang dipelajari, sejauh mana pentingnya materi, tidak pernah menjadi soal dari proses belajar.

2) Belajar adalah Mengembangkan Kemampuan Intelektual

Intelektual yang dimiliki oleh seorang peserta didik adalah berbeda antara yang satu dengan lainnya dan belajar yang dijalankan mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual yang telah dimilikinya, dengan kata lain bahwa belajar dijalankan untuk tujuan mengembangkan aspek kognitif saja. Keberhasilan dari belajar dapat ditentukan melalui sejauh mana peserta didik dapat menguraikan dan mengungkapkan kembali pengetahuan dan materi yang telah dipelajarinya, bukan diukur dari sejauh mana peserta didik dapat menganalisis dan melakukan sikap kritis terhadap pengetahuan yang diterimanya. Memperhatikan yang demikian, ciri khusus ini bermakna bahwa belajar merupakan aktivitas mengumpulkan sebanyak-banyaknya pengetahuan, dan keberhasilan diukur kepada kemampuan untuk mengungkap kembali pengetahuan yang dimilikinya, tanpa memberikan analisis atau kritik terhadap pengetahuan yang diterimanya.

3) Belajar adalah Suatu Hasil bukan Proses

Keberhasilan dari kegiatan belajar ditentukan berdasarkan hasil yang diperoleh, semakin banyak informasi yang diperoleh semakin cemerlang hasil belajarnya. Demikian juga kemampuan untuk menguraikan dan mengungkapkan kembali materi yang sudah dipelajari diperlukan adanya kecepatan dan ketepatan dalam pengungkapannya. Semakin cepat dan tepat peserta didik dapat menguraikan atau mengungkapkan kembali informasi yang telah dimilikinya, menjadi kriteria keberhasilan dari kegiatan belajar.

Menurut pandangan pertama, bahwa kegiatan belajar mengutamakan hasil yang dapat diperoleh peserta didik ketika melaksanakan kegiatan, seberapa banyak informasi diperoleh, seberapa banyak pengetahuan yang didapat dan tidak memperhatikan proses yang dijalankannya. Adapun pandangan kedua, belajar adalah sebuah proses perubahan perilaku sebagai dampak dari pengalaman yang dijalankannya.

Belajar merupakan proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik di dalam laboratorium maupun di lingkungan sekitar, belajar tidaklah proses mengumpulkan pengetahuan, namun proses mental yang terjadi pada seseorang sehingga mempunyai dampak adanya perubahan perilaku. Menurut pandangan ini sebagaimana dikemukakan Wina (2008) bahwa terdapat empat ciri-ciri khusus dari belajar, yaitu: a) belajar adalah aktivitas yang dirancang dan mempunyai tujuan tertentu; b) tujuan belajar adalah perubahan perilaku; c) belajar adalah proses dan bukan sekedar hasil; dan d) belajar adalah proses pemecahan masalah. Uraian keempat-empat ciri-ciri khas tersebut dapat diuraikan seperti berikut:

1) Belajar adalah Aktivitas yang Dirancang dan Mempunyai Tujuan Tertentu

Belajar adalah suatu aktivitas yang dijalankan dengan penuh kesadaran dan untuk mencapai tujuan yang dapat dimanfaatkan oleh mereka yang sedang melaksanakan kegiatan belajar. Karena kegiatan belajar dijalankan dengan penuh kesadaran, maka perencanaan adalah suatu aktivitas yang harus dijalankan sebelum melakukan aktivitas. Sebab dengan perencanaan yang baik, proses yang dijalankan akan sesuai dengan harapan dan hasil yang diperoleh mencapai tujuan yang ditentukan. Oleh karena itu, setiap seseorang yang sedang melaksanakan kegiatan belajar hendaknya dirancang terlebih dahulu, sehingga dapat memperoleh manfaat dengan selalu memperhatikan hubungan antara tujuan yang hendak dicapainya dengan manfaat dari materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata yang dialaminya.

2) Tujuan Belajar adalah Terjadinya Perubahan Perilaku

Seseorang melaksanakan sesuatu kegiatan salah satunya didasarkan kepada kefahaman dan kemanfaatan aktivitas yang hendak dijalankan, sehingga perilaku seseorang sebagian merupakan cermin dari pengetahuan yang dimilikinya.

Semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, semakin arif perilaku seseorang, bagai pepatah bagai padi, makin tua makin merunduk, yang bermakna bahwa seseorang yang semakin banyak pengetahuan dan keterampilannya maka perilakunya menjadi lebih arif, tiada kesombongan pada dirinya. Hal ini mempunyai arti bahwa dalam proses belajar diperoleh pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan yang menunjukkan aktivitas apa yang dapat dijalankan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, atau dapat dikatakan bagaimana melaksanakan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga belajar yang dilaksanakan tidaklah hanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau mengembangkan kemampuan intelektual, namun mengembangkan setiap aspek baik aspek kognitif maupun keterampilan.

Jadi, melalui belajar manusia dipandang sebagai satu kesatuan, yang bermakna ketika aspek kognitif berkembang, maka aspek-aspek keterampilan juga mengalami perkembangan, yang antaranya adalah keterampilan berkomunikasi, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan bekerja kelompok, penggunaan teknologi informasi, kepemimpinan, etika, dan kemampuan wirausaha

3) Belajar adalah Proses bukan Sekedar Hasil

Sebuah kegiatan yang dijalankan akan diperoleh hasil, dan kualitas dari hasil terkait dengan berbagai faktor. Salah satu faktor yang hendaknya perlu diperhatikan untuk memperoleh hasil yang dikehendaki adalah proses yang dijalankan ketika hendak memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Secara umum dapat dikatakan bahwa sesuatu aktivitas, jika proses yang dijalankan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan, maka akan diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas hasil salah satunya adalah bergantung kepada kualitas proses.

Memperhatikan yang demikian, menurut pandangan ini keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan berdasarkan hasil yang diperolehnya, namun proses menuju hasil juga merupakan belajar. Karena dalam belajar yang dikembangkan selain pengetahuan adalah keterampilan dan hal ini memerlukan proses untuk memperoleh perubahan perilaku yang diharapkan.

4) Belajar adalah Proses Pemecahan Masalah

Setiap aktivitas yang dijalankan manusia mestilah diperoleh dampak, baik dampak positif maupun negatif. Dampak negatif dapat wujud sebagai permasalahan, dan setiap permasalahan yang didapati haruslah diusahakan untuk diselesaikannya. Penyelesaian sebuah permasalahan diperlukan ilmu dan pengetahuan sesuai dengan jenis dan peringkatnya dan sebuah informasi yang diterimanya bukanlah untuk dihafalkan. Namun informasi yang diterimanya merupakan sebagian cara untuk menyelesaikan permasalahan. Terkait dengan proses belajar, yang bermakna mengaitkan antara skema yang telah dimilikinya dalam pikiran dengan perolehan skema baru yang diperoleh dari belajar, akan diperoleh skema perpaduan antara kedua skema tersebut.

Perpaduan skema tersebut sebagai dasar bagi penyelesaian permasalahan sesuai dengan peringkat dan jenisnya. Melalui proses yang demikian, diharapkan belajar bukan hanya untuk merubah dan menambahbaik pengetahuan

saja, namun sikap dan keterampilannya menjadi lebih baik. Kemampuan berpikir menjadi lebih bermakna berbanding dengan hanya mengumpulkan sejumlah fakta yang tidak difahami kebermaknaannya.

Memperhatikan kedua pandangan mengenai belajar, dapat dikatakan bahwa pandangan yang pertama mengikut paham behavioristik yang bertujuan agar peserta didik dapat mengingat informasi yang faktual. Sedangkan pandangan yang kedua memandangkan pendekatan pembelajaran yang berlakunya paham konstruktivistik, yang diharapkan dapat membantu peserta didik lebih mudah memperoleh pengetahuan secara optimal, dapat menyampaikan kembali sesuatu yang telah dipelajarinya (Hill, 1990; Wina, 2008).

c. Teori Belajar Behavioristik

Adanya perubahan tingkah laku yang disebabkan adanya stimulus yang mempengaruhi munculnya respon adalah pengertian belajar menurut teori belajar Behavioristik (Slavin, 2000). Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang yang sedang belajar, jika terjadi perubahan tingkah laku bermakna bahwa orang tersebut telah berhasil dalam belajar, sebaliknya jika tanpa adanya perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan belajar dikatakan belum berhasil.

Behaviorisme adalah aliran psikologi belajar yang kurang memperhatikan aspek mental, yang utama dalam belajar adalah adanya input berupa stimulus dan mempunyai dampak kepada munculnya respon berupa stimulus. Behaviorisme tidak memperhatikan adanya kecerdasan, bakat, minat dalam pelaksanaan pembelajaran. Belajar adalah melatih refleks yang dimilikinya sehingga menjadi kebiasaan individu dalam belajar. Latihan refleks ini dilakukan oleh guru dengan memberikan stimulus yang sesuai dengan materi pembelajaran dan diberikan kepada pembelajar.

Setiap aktivitas untuk menghasilkan sesuatu sudah semestinya bermula dari input, proses dan out put, namun dalam teori ini tidak dipertimbangkan bagaimana sebuah proses terjadi dalam rangka mengolah input agar menjadi out put. Sehingga sebuah aktivitas belajar yang diutamakan adalah apa yang disampaikan oleh guru sebagai stimulus dan hasil yang diperoleh berupa respon pembelajar. Para tokoh yang mengembangkan teori ini adalah Edward Lee Thorndike, John Watson, Clark L. Hull, Edwin Guthrie dan Burrhus Frederic Skinner.

Salah satu tokoh diatas adalah *Edward Lee Thorndike* dilahirkan 31 Agustus 1874 Williamsburg. Pendidikan yang ditempuh antaranya The Roxbury Sekolah Latin di West Roxbury yang diselesaikan pada tahun 1891, pada tahun 1895 diselesaikannya program sarjana di Massachusetts, Wesleyan University dan program master dari Harvard University selesai pada tahun 1897, manakala PhD dari Columbia University selesai pada tahun 1898.

Pada tahun 1899 *Thorndike* menjadi instruktur bidang psikologi yang mengkaji bidang pembelajaran, di Teachers College di Columbia University. Pada tahun 1912, menjabat sebagai presiden American Psychological Association pada tahun 1912, yang sekarang menjadi rujukan penulisan karya ilmiah dari berbagai penjuru dunia. Selanjutnya pada tahun 1937 *Thorndike* diangkat sebagai Presiden Psychometric Society.

Edward Lee Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Input yang dimaksud adalah stimulus yang diberikan kepada pembelajar yang dapat menimbulkan kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, dan berbagai hal yang memungkinkan dan dapat diterima oleh panca indera. Sedangkan out put yang diharapkan berupa respon yang

disampaikan oleh pembelajar dalam kegiatan pembelajaran yang berupa pikiran, perasaan atau tindakan.

Berdasarkan paparan tersebut, Thorndike mengemukakan, bahwa belajar menurut teori ini adalah terjadinya perubahan tingkah laku yang merupakan dampak dari belajar berupa sesuatu yang dapat diamati secara nyata maupun sesuatu yang tidak dapat diamati atau diukur. Sebagaimana dikemukakan sebelum ini, bahwa teori ini mengutamakan pengukuran, namun dalam hal penentuan stimulus yang tidak dapat diamati tidak dijelaskan secara nyata bagaimana hal ini dapat diketahui.

Teori yang dikemukakan oleh Thorndike disebut dengan *aliran Koneksionisme* dan teori ini dihasilkan oleh Thorndike yang melakukan percobaan terhadap kucing dan menghasilkan hukum belajar.

- 1) *Law of Effect*, hukum ini bermakna, bahwa interaksi yang terjadi antara stimulus dan respon yang berdampak kepada efek yang memuaskan akan menjadikan hubungan antara stimulus dan respon semakin kuat, sebaliknya jika efek yang ditimbulkan tidak dapat memberikan dampak yang memuaskan berdampak kepada hubungan yang kurang kuat antara stimulus dan respon.
- 2) *Law of Readiness*, hukum ini menjelaskan bagaimana kesiapan pembelajar dalam melaksanakan suatu kegiatan mempengaruhi kepada hasil dari belajar. Seorang pembelajar yang melakukan aktivitas tertentu dan kegiatan tersebut adalah benar, maka tindakannya akan menghasilkan kepuasan dalam diri pembelajar. Jika pembelajar melakukan aktivitas dan ternyata menghasilkan ketidakpuasan dalam diri pembelajar, maka pembelajar akan mencoba menghindari dari aktivitas yang menghasilkan ketidakpuasan. Sedangkan pembelajar yang enggan untuk melakukan aktivitas namun ternyata dia melakukan suatu kegiatan dan hal tersebut menghasilkan suatu ketidakpuasan, maka pembelajar berusaha untuk menghilangkan ketidakpuasan tersebut.
- 3) *Law of Exercise*, hukum ini mengemukakan bahwa hubungan antara stimulus dan respon semakin baik dan kuat jika sering dilakukan pengulangan, dan dampak yang ditimbulkan hubungan yang terjadi menjadi semakin otomatis. Sebaliknya jika jarang dilakukan pengulangan, menimbulkan yang terjadi antara stimulus dan respon adalah kurang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa belajar akan berhasil dengan baik jika dalam melakukan belajar sering mengulang-ulang. Sedangkan jika pengulangan dalam proses pembelajaran jarang dilakukan maka hasil belajar boleh dikatakan kurang memuaskan. (In'am, 2012:45-47)

d. Teori Belajar Konstruktivistik

Melalui pendekatan konstruktivistik dapat dibangun dan diciptakan pengetahuan dengan cara memberi makna pada pengetahuan yang sesuai dengan pengalamannya. Oleh karena itu, pengetahuan adalah konstruksi manusia secara langsung melalui pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh, sehingga pengetahuan mempunyai sifat tidak pernah langgeng. Sebab pemahaman yang diperoleh bersifat sementara dan akan selalu berubah mengikut pengalaman baru yang diperoleh.

Pengembangan konstruktivisme telah dilakukan oleh Jean Piaget dan Vigotsky, dimana kedua pakar menekankan bahwa perubahan kognitif dapat wujud jika konsepsi-konsepsi yang telah difahami dan diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan bagi memperoleh informasi baru. Teori ini berpandangan bahwa peserta didik secara berkelanjutan memeriksa informasi-informasi baru yang tidak sesuai dengan konsepsi lama dan memperbaikinya.

Salah satu prinsip utama adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, namun mempunyai kewajiban untuk membina pengetahuan di dalam pikiran sendiri. Guru membantu proses ini dengan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang menjadikan informasi menjadi sangat bermakna dan sesuai bagi peserta didik dengan memberikan kesimpulan kepada peserta didik untuk mengimplementasikan sendiri ide-ide dan secara sadar menggali strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

Berdasar faham tersebut, dikatakan bahwa pengetahuan seseorang diperoleh melalui interaksi yang dilakukan dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan ketika mereka melaksanakan aktivitas. Kebenaran sesuatu pengetahuan didasarkan kepada kemanfaatan yang dapat dilaksanakan untuk memperoleh penyelesaian yang sesuai dari sesuatu persoalan. Sebuah pengetahuan tidak dapat diterima begitu saja dari orang lain, namun dapat diperoleh melalui interpretasi sendiri oleh masing-masing orang. Setiap orang harus mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh, karena pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang secara berkelanjutan (Paul, 1997; Asri, 2005).

Belajar menurut konstruktivisme adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengaitkan pengalaman atau materi yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Ciri-ciri yang dimiliki adalah: a) belajar dapat membentuk makna yang diciptakan oleh peserta didik yang berasal dari sesuatu yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialaminya; b) konstruksi arti bermakna proses yang berkelanjutan, setiap menemui fenomena yang baru dilakukan rekonstruksi secara berkelanjutan; c) belajar bukanlah aktivitas

mengumpulkan fakta, melainkan suatu pengembangan pemikiran sebagai usaha untuk membuat pengetahuan yang baru; d) proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang memotivasi pemikiran lebih lanjut, yaitu keadaan ketidakseimbangan, yaitu keadaan yang baik untuk meningkatkan kualitas belajar; dan e) hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya (Paul, 1997; Hudoyo, 2005).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari yang mereka pelajari dan merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir semula dan dimilikinya. Belajar adalah suatu proses organik bagi menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik bagi mengumpulkan fakta, suatu perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang didasarkan kepada pengetahuan yang dimilikinya sehingga diperoleh kerangka baru (Hill, 1990; Asri, 2005).

Pelaksanaan konstruksi pengetahuan yang dapat dijalankan di antaranya mengharuskan peserta didik mempunyai dasar bagaimana membuat hipotesis dan mempunyai kemampuan untuk mengujinya, menyelesaikan permasalahan, mencari jawaban dari permasalahan yang ditemuinya, mengadakan renungan, mengekspresikan ide dan gagasan sehingga diperoleh konstruksi yang baru. Tokoh yang terdepan dalam pengembangan teori belajar Konstruktivisme adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Jean Piaget dilahirkan di Neuchâtel, Swiss tanggal 9 Agustus 1896 dari seorang ibu *Rebecca Jackson* dan ayahnya bernama *Arthu Piaget* yang bekerja sebagai seorang Profesor sastra. Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas, *Jean* melanjutkan belajarnya ke Universitas Neuchâtel. Gelar Ph.D diperoleh dari Universitas

Neuchâtel pada tahun 1918. Aktivitas yang dilakukan antaranya sebagai pengajar bidang psikologi di Sorbonne Paris. Sebagai seorang pengajar, ia selalu melakukan penelitian dan mempublikasikan artikelnya sebagai sarana untuk menyebarluaskan hasil riset dan pemikirannya. Pada tahun 1921 *Jean* melibatkan diri di *JJ Rousseau* di Geneva. Selanjutnya pada tahun 1929, membagi waktunya sebagai Direktur Biro Pendidikan Internasional. Masih dalam aktivitasnya dibidang Psikologi, pada tahun 1940 beraktivitas di Laboratorium Psikologi dengan melakukan penelitian yang berkenaan dengan eksperimen bidang psikologi. Sebagai seorang pakar, *Jean* akhirnya memperoleh Profesor di Sorbonne yang diterimanya pada tahun 1952

Teori yang dikembangkan *Jean* berkenaan dengan pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik melalui informasi yang diterimanya dan diolah berdasarkan pengetahuan yang sudah dimilikinya, oleh karena itu dalam belajar terjadi dua proses, yaitu proses organisasi informasi dan adaptasi (Joyce, Bruce & Weil, 2009).

Ketika seseorang menerima informasi, mereka akan mengkaitkan dengan struktur-struktur pengetahuan yang sudah dimiliki dan tersimpan dalam otaknya, yang demikian disebut dengan proses organisasi informasi. Melalui proses ini manusia dapat memahami sebuah informasi baru yang diperolehnya dengan menyesuaikan informasi yang diperoleh dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya.

Manakala aktivitas adaptasi terdiri dari dua proses, yaitu: a) proses menggabungkan pengetahuan yang diterimanya; b) proses mengubah struktur pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru sehingga diperoleh keseimbangan. Proses perubahan struktur pengetahuan dapat dibagi menjadi empat konsep asas, yaitu skemata, asimilasi, akomodasi dan keseimbangan (Nurhadi, 2003; Asri, 2005).

Skemata adalah sekumpulan konsep yang digunakan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Dalam menjalani kehidupan, manusia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, hal ini dilakukan dengan mengorganisasikan perilaku dan pikirannya. Adaptasi yang dilakukan mengakibatkan perubahan yang berkelanjutan dari sejumlah struktur psikologis yang berbeda bentuk dari setiap tahap yang dilaluinya.

Asimilasi adalah suatu proses kognitif dan adaptasi pengalaman baru ketika seseorang memadukan persepsi kedalam struktur yang ada. Dalam prosesnya, asimilasi mempengaruhi pertumbuhan skemata, sehingga dapat dikatakan bahwa asimilasi adalah proses kognitif individu dalam usahanya mengadaptasikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan skemata adalah suatu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru, dimana skemata yang lama dilakukan perubahan berdasarkan struktur kognitif yang dimilikinya dan diperoleh skemata baru.

Manakala keseimbangan adalah keserasian antara kedua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi. Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan, individu berusaha mencapai struktur skemata yang relatif tetap, yang berarti diperoleh keseimbangan antara proses asimilasi dan proses akomodasi. Karena jika hanya proses asimilasi yang terjadi akan diperoleh skemata umum yang tidak memberikan kekuatan bagi melihat perbedaan antara berbagai hal, sedangkan jika proses akomodasi saja yang terjadi secara berkelanjutan, akan diperoleh skemata yang khas dan tidak diperoleh skemata yang bersifat umum.

BAB V

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SDIT CENDEKIA MULIA TEMANGGUNG JAWA TENGAH

A. Mengenal Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Husna

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Husna terletak di kampung krajejan desa Purwadadi kecamatan Temborok Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna dilatarbelakangi adanya keinginan masyarakat Krajejan pada lembaga pendidikan yang mampu mendidik anak-anak mereka khususnya di bidang tahfidz al-Qur'an sehingga anak-anak mereka menjadi para hâfidz al-Qur'an yang sangat diistimewakan dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Adanya keinginan dan harapan tersebut disampaikan kepada KH. Zamakhsyari yang pada saat itu sudah berkecimpung dan berkiperah di bidang pendidikan al-Qur'an serta memiliki jamaah pengajian rutin yang dihadiri masyarakat sekitar.

KH. Zamakhsyari pun menanggapi keinginan tersebut dengan serius, maka dibentuklah Yayasan Al Husna Al Mubarak pada tahun 1998 bersama beberapa ustadz. Kemudian pada tahun 1999 didirikanlah Pondok Pesantren Al-Husna yang berawal dengan tiga santri menetap yang menjadi bibit santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Kampung Krajejan Desa Purwodadi Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

Berkat bantuan kaum Muslimin dan Muslimat di Temanggung dan sekitarnya maka satu persatu bangunan Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna berhasil didirikan, dan para santri penghafal al-Qur'an pun mulai berdatangan sehingga pada tahun 2016 tercatat ada 97 santriwan dan 60 santriwati. Perlu diketahui bahwa demi kelanjutan belajar santri anak-anak di dalam pondok maka didirikan pendidikan formal SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Cendekia Mulia. Hasil didik pesantren ini berkali-kali menjadi juara lomba tahfidz anak yang diadakan baik tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten.

2. Visi dan Misi Pesantren

a. Visi

“Sebagai lembaga pendidikan dasar Islam terkemuka dalam penanaman nilai-nilai dasar Islam dan meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan untuk mempersiapkan kader umat yang hâfidz al-Qur'an dan siap tumbuh menjadi generasi *khairu ummah*.”.

Faktor terbesar yang menyebabkan KH. Zamahsyari dan para pengasuh lainnya mendirikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al Husna adalah idealisme untuk mendidik masyarakat Islam yang betul-betul cinta membaca, menghafalkan, memahami, mengamalkan al-Qur'an dengan komitmen yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi KH. Zamahsyari dan para pengasuh, jihad secara fisik telah dilakukan oleh para pendahulu baik melalui perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan maupun perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan. Jihad selanjutnya yang harus dilakukan adalah mencerdaskan kehidupan umat dan bangsa dengan menanamkan kecintaan kepada al-Qur'an yaitu cinta membaca, memahami, menghafal dan mengamalkannya dalam kehidupan. Oleh karena

itu, visi Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an al Husna didasari oleh al-Qur'an Surat Al-Ankabut ayat 49 :

"Sebenarnya, al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata didalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang dzalim. (QS. Al-Ankabut : 49).

Demikian juga dengan Firman Allah dalam (QS. Âli Imran: 79

"Tidak mungkin bagi orang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah," tetapi dia berkata), Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya". (QS.Âli Imran: 49).

Berdasarkan firman Allah tersebut, maka secara sederhana terumuskan sebuah visi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al Husna, yaitu " Sebagai lembaga pendidikan dasar Islam terkemuka dalam penanaman nilai-nilai dasar Islam dan meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan untuk mempersiapkan kader umat yang hâfidz al-Qur'an dan siap tumbuh menjadi generasi *khairu ummah*."

Secara detail terdapat tiga domain pemikiran dalam visi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al Husna tersebut :

- 1) Membentuk manusia yang unggul memiliki akhlak dasar islami
- 2) Memiliki ilmu yang mampu mengemban amanah menjadi khalifah di permukaan bumi dengan bekal ilmu yang memadai, dan
- 3) Menjadikan generasi yang hâfidz al-Qur'an menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran dan menjadi *khairu ummah* .

KH. Zamakhsyari dan para pengasuh melihat aspek kontekstualisasi al-Qur'an Surat Âli Imran dalam perspektif sebuah masa, di saat umat Islam tidak lagi berperang sehingga dalam konteks tersebut seseorang harus mempelajari al-Qur'an, agar nilai-nilai agama akan tetap menjadi sumber nilai dan moralitas masyarakat. Menjadikan para santri mencintai al-Qur'an tidak dapat dilakukan dengan sambil lalu, perlu ada institusi yang secara terus menerus melakukan proses pembelajaran terhadap agama (al-Qur'an).

Jika umat Islam tidak lagi belajar tata nilai dan ajaran agama melalui al-Qur'an, maka umat Islam akan terjauhkan dari nilai kebenaran dan sumber kebenaran itu sendiri. Sehingga suatu saat akan ada yang datang kepada orang yang tidak memahami kebenaran, namun ia memberikan fatwa kebenaran, maka yang terjadi adalah sesat menyesatkan. Fenomena pendapat yang sesat dan menyesatkan adalah monster besar yang sangat merisaukan kedalaman spiritual KH Zamakhsyari dan para pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al Husna .

Konsentrasi pada proses pembelajaran tahfidzul Qur'an , bukan berarti menafikan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan intelektual keduniaan atau bahkan sampai pada tahapan asketisme dengan berbagai praktek sufis yang ekstrim. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al Husna juga memperhatikan keilmuan umum yang merupakan instrumen kehidupan di dunia. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al Husna juga mendesain para santri agar mereka memiliki keseimbangan antara kedalaman spiritual, keluasan intelektual dan keagungan nilai-nilai al-Qur'an.

Secara dogmatis, ditemukan banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an dan Hadits yang memerintahkan belajar dan mengajarkan al-Qur'an dalam mempelajarinya dengan cara dihafal misalnya firman Allah dalam (QS. Al-A'la: 6), (QS. Al-Qiyamah:16), (QS. Thaha:114), (QS. Al-Qamar:17). Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa proses penyampaiannya dengan menghafal bukan dengan tulisan.

Akhir dari semua program pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al Husna adalah terwujudnya masyarakat yang mencintai al-Qur'an membaca, menghafal, mentadaburi dan mengamalkannya dalam kehidupan di dunia ini. Masyarakat yang di dalamnya berlaku hukum dan ketentuan Allah, para warganya memiliki gairah yang tinggi terhadap pelaksanaan syariat Islam, karena hanya dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah dengan sungguh-sungguh itu akan terwujud masyarakat yang diridloi oleh Allah.

b. Misi

Misi dikembangkan dari kegiatan utama yang mengacu pada visi yang telah disepakati, yaitu:1) Mengembangkan konsep operasional kader umat yang hafidz al-Qur'an dan siap tumbuh menjadi generasi *khairu ummah*, serta proses pendidikannya.2) Mengembangkan kualitas bahan pendidikan dan bahan ajar sejalan dengan nilai-nilai Islam dan perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan dan teknologi.3) Mengembangkan kualitas sistem, metode dan teknologi pendidikan dalam pendidikan nilai-nilai Islam dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sejalan perkembangan iptek di bidang pendidikan.4) Membangun kualitas guru sebagai pendidik professional yang *tafaqquh fid din*.5) Menyelenggarakan sarana dan prasarana pendidikan sejalan dengan kebutuhan pendidikan yang bermutu tinggi.6) Menciptakan budaya sekolah islami.7) Menjadikan kemajuan dan keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan sebagai pusat orientasi dan tujuan yang paling diutamakan dalam semua kegiatan.8) Meningkatkan penguasaan iptek agar siswa berprestasi secara kompetitif dengan menumbuhkan budaya islami, sehingga terbentuk kader pemimpin umat yang berilmu, beriman, hâfidz al-Qur'an dan berakhlak mulia.

3. Tujuan Sekolah

Tujuan pendidikan dijabarkan berdasarkan visi dan misi yang telah dirumuskan. Berdasarkan visi dan misi tersebut, maka tujuan pendidikan yang hendak dicapai sekolah adalah: 1) Terselenggaranya proses peningkatan kualitas sistem dan metode pendidikan secara terus menerus dan berkelanjutan.2) Terwujudnya pemanfaatan dan pemutakhiran teknologi pendidikan.3) Terselenggaranya proses berkelanjutan peningkatan kualitas guru sebagai pendidik professional, berakhlak mulia, *tafaqquh fiddin*, menjadi teladan bagi peserta didik.4) Terselenggaranya proses berkelanjutan peningkatan kualitas guru dalam penguasaan bahan pendidikan dan bahan ajar, metodologi pembelajaran, dan teknologi pendidikan.5) Terselenggaranya sarana dan prasarana pendidikan dan teknologi pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan pendidikan sekolah dasar bermutu tinggi.6) Terwujudnya sistem pendidikan yang berorientasi kepada peserta didik dalam menumbuhkan dan mengembangkan aspek-aspek kepribadian, dan *life skill* secara komprehensif. 7) Terwujudnya budaya sekolah islami.

8) Terwujudnya lulusan berakhlak mulia, sehat dan terampil, hafal al-Qur'an dengan bacaan benar dan baik pada akhir kelas VI, serta menguasai dasar-dasar iptek dengan baik sebagai perwujudan kesiapan tumbuh menjadi generasi *khairu ummah*.

4. Pengasuh Pesantren

a. Ustadz dan Ustadzah Tahfidz

Dalam mengajar santri yang relative masih kecil dalam menghafal al-Qur'an dibutuhkan peranan ustadz yang memiliki kompetensi pada bidangnya, dan harus mampu berperan ganda yaitu sebagai pendidik sekaligus pengasuh. Adapun persyaratan dalam perekrutan ustadz yang paling penting yaitu hafalan al-Qur'an 30 juz dengan lancar dan fasih.

Para ustadz dan ustadzah memiliki tugas-tugas mendidik dan membimbing santri sebagai berikut:

a) Tugas Harian

Setiap harinya mereka bertugas membimbing dan menyimak santri dalam menghafal al-Qur'an.

b) Tugas Mingguan

- 1) Membimbing santri saat kegiatan *mudarasah murattalan* dalam *halaqah* (kelompok) mengaji.
- 2) Memberikan pendalaman ilmu tajwid kepada anak didik dalam *halaqah* (kelompok) mengaji.
- 3) Mengisi prestasi akhir hafalan per anak.
- 4) Memberikan informasi tentang hasil belajar beserta problem yang dihadapi anak didiknya kepada wali santri.

c) Tugas Semesteran

- 1) Mengadakan *sima'an* al-Qur'an.
- 2) Mengisi raport santri dan menyerahkannya kepada wali santri.

d) Tugas Tahunan

- 1) Mempersiapkan santri yang telah khatam untuk mengikuti seleksi peserta wisuda.
- 2) Menyimak santri peserta *haflah khotmil Qur'an* dalam membaca al-Qur'an *bil ghaib* (hafalan) 30 juz.
- 3) Berpartisipasi dalam acara perlombaan bersama *asatidz murobbi*.

b. Ustadz Murabbi

Secara umum ustadz murobbi bertugas sebagai pengganti orang tua santri selama mereka berada di dalam lingkungan pesantren, karena para santri yang *mondok* di Pesantren Al Husna adalah masih tergolong anak-anak yaitu jenjang SD. Oleh karena itu mereka masih sangat membutuhkan orang yang memberikan kasih sayang dan perhatian kepada mereka. Karena *murobbi* merupakan pengejawantahan dari orang tua santri, maka tempat tinggal mereka tidak terpisah dari kamar-kamar santri yakni dengan membagi *murobbi* di setiap kamar santri.

Adapun tugas-tugas ustadz *murobbi* adalah sebagai berikut:

a) Tugas Umum

- 1) Memenuhi kebutuhan kasih sayang setiap santri
- 2) Menanamkan akhlakul karimah dalam perilaku, perkataan dan kehidupan social dengan orang lain di dalam dan di luar pondok.
- 3) Menguraikan kisah-kisah islami dan edukatif kepada santri baik fakta maupun fiksi.
- 4) Membimbing dan mengawasi santri pada saat bermain dan menjauhkannya dari permainan yang kurang baik atau berbahaya.
- 5) Membimbing santri dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- 6) Membimbing santri dalam berpakaian yang sopan dan tertib.

b) Tugas Harian

- 1) Menertibkan santri di masjid.
 - 2) Menertibkan shalat berjamaah maktubah dan rawatib.
 - 3) Menertibkan tidur dan bangun tidur.
 - 4) Menertibkan mandi santri.
 - 5) Menertibkan makan santri.
 - 6) Menertibkan masuk *halaqah* (kelompok) mengaji dan sekolah.
- c) Tugas Mingguan
- 1) Menertibkan santri ketika pergi ke masjid untuk shalat Jumat.
 - 2) Menertibkan santri saat khutbah dan shalat Jumat.
 - 3) Mengontrol perlengkapan peralatan belajar dan mandi santri serta membantu untuk melengkapinya.
 - 4) Mengontrol rambut dan kuku, serta memperingatkan bagi yang sudah panjang.
- d) Tugas Bulanan
- 1) Mencatat perkembangan kepribadian dan kelakuan santri yang bermasalah dan melaporkannya kepada wali santri.
 - 2) Memeriksa berat dan tinggi badan santri.
 - 3) Mencatat daftar inventaris setiap gedung beserta kondisinya.
 - 4) Mengisi laporan bulanan kegiatan *murobbi*.
 - 5) Membimbing santri saat rekreasi ke kolam renang maupun tempat rekreasi lainnya.
- e) Tugas Tahunan
- Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan tahfidz yang bernuansa hiburan dan mendidik.

5. Unit Pendidikan di Pondok Pesantren Al Husna Temanggung

a. Pendidikan Tahfidz al-Qur'an

Seluruh santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna yang berusia sekitar 6-12 tahun diwajibkan tinggal di dalam pondok dan mengikuti seluruh kegiatan pondok dari menghafal al-Qur'an, sekolah di SDIT Cendekia Mulia, serta kegiatan kemurobbian dan lainnya.

Dengan diwajibkannya santri tinggal di dalam pondok maka lebih mudah bagi pelaksana Pondok untuk mencetak santri-santri yang hâfidz al-Qur'an dengan ilmu tajwid dan mampu memahami pokok-pokok isi al-Qur'an serta akhirnya mampu mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sekolah Dasar Islam Terpadu Cendekia Mulia

SDIT Cendekia Mulia ini berdiri pada tahun 2003 dengan visi agar menjadi lembaga pendidikan dasar Islam terkemuka dalam penanaman nilai-nilai dasar Islam dan meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan untuk mempersiapkan kader umat yang hâfidz al-Qur'an dan siap tumbuh menjadi generasi *khairu ummah*. Oleh karena itu sekolah dasar ini berusaha menyeimbangkan antara ilmu-ilmu agama, ilmu umum, dan teknologi agar para siswa yang diluluskan sesuai dengan visi dan misi yang dicanangkan.

c. Kegiatan Kemurobbian

Melihat para santri di pesantren ini adalah anak-anak yang masih sangat membutuhkan kasih sayang orang tua maka Pesantren menunjuk beberapa ustadz sebagai murabbi yang merupakan pengejawantahan dari orang tua santri sebagaimana di rumah, yang selalu memberikan dorongan, bimbingan doa dan membantu menyiapkan segala sesuatu yang menjadi keperluan santri sehari-hari.

Karena murobbi merupakan pengejawantahan dari orang tua santri maka tempat tinggalnya tidak terpisah dari kamar santri yakni setiap kamar terdapat murabbi yang menemani para santri tinggal di dalamnya dengan beberapa tugas-tugas kemurobbian.

Kegiatan Kemurabbian adalah bentuk tanggung jawab seorang murabbi terhadap anak-anak didiknya agar anak-anak bisa tumbuh berkembang dengan baik. Anak-anak yang dibimbing oleh para murabbi tidak merasah dipaksa dengan peraturan yang ada di Pondok Pesantren Al Husna karena para murabbinya memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang dan merasa bahwa anak-anak didiknya adalah bagian dari keluarganya sendiri. Kegiatan ini di mulai dari jam 03.30 sampai jam 04.30 pada jam ini para murabbi mulai membangunkan para santrinya, mereka membimbing, mengawasi dan menyuruh anak-anak ke tempat wudhu atau kamar mandi untuk mandi sekaligus mengambil wudhu supaya anak-anak bisa melaksanakan shalat tahajud yang dilaksanakan di kamar atau di masjid, setelah itu para murabbi menertibkan para santri agar 30 menit sebelum dikumandangkan adzan para santri sudah berada di dalam masjid untuk menunggu shalat berjama'ah di masjid.

Pelaksanaan shalat malam ini dibiasakan oleh para murabbi agar para santri mendapatkan pendidikan ruh yang memberikan semangat tersendiri kepada para santri agar memiliki kedekatan kepada sang Khalik yang memberikan kemudahan untuk menghafal al-Qur'an, hal dilakukan karena Pondok Pesantren Al Husna menitikberatkan kepada basis pendidikan tahfidz. Kegiatan seperti ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Mendidik para sahabatnya dengan shalat malam untuk menguatkan ruh semangat para shahabatnya dalam mengemban tugas dakwah kepada Allah swt. dan menjadi penolong Nabi Muhammad dalam menjalankan tugas kenabiannya.

Pada jam 04.30 samapai jam 05.00 para murabbi menertibkan para santrinya menjalankan sholat shubuh berjama'ah di masjid, agar anak-anak didik menjalankan shalat shubuh dilaksanakan dengan tertib, khusuk, sehingga anak-anak tidak main-main dalam pelaksanaan shalat subuhnya, maklum mereka masih anak-anak. Shalat subuh berjama'ah di masjid menjadi kegiatan rutin di Pondok Pesantren Al Husna, kegiatan ini menjadi bagian pembiasaan yang baik agar setelah mereka lulus dari Pesantren Al Husna mereka sudah terbiasa menjalankan shalat subuh berjama'ah. Shalat subuh berjama'ah ini sangat ditekankan oleh para murabbi sebab ini juga menjadi penekanan Nabi kepada para shahabatnya sampai-sampai nabi mengatakan, bahwa ciri-ciri seorang munafik adalah mereka yang meninggalkan shalat subuh berjama'ah. Setelah shalat subuh berjama'ah, lalu para murabbinya menertibkan para santri untuk mengikuti *halaqah* membaca al-Qur'an sekaligus menghafal Al-Qur'an.

Pada jam 07.00 sampai 07.25. Para murabbi mengawasi para peserta didiknya sarapan pagi di ruang dapur yang sudah disediakan oleh pondok Pesantren Al Husna, para murabbinya tidak hanya mengawasi santri bahkan memberikan bantuan melayani dengan membagikan lauk pauknya agar tidak saling berebutan karena setiap anak sudah mendapatkan porsi yang sudah disediakan oleh Pondok Pesantren, setelah itu para santri disuruh bersiap-siap masuk sekolah formal SDIT Cendekia Mulia. SDIT cendekia Mulia adalah salah satu unit pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al Husna yang member fasilitas kepada para santri agar mereka disamping mendapatkan pembelajaran tahfidz dan pelajaran agama, mereka juga mendapatkan pelajaran berbagai

macam ilmu dunia seperti IPA,SBK dll, sebagai bekal mereka mendapatkan kemaslahatan dunia ini.

Pada jam 12.00 sampai 12.50. Para murabbi menertibkan para peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah di masjid. Sebelum shalat dhuhur dilaksanakan para murabbi membimbing mereka shalat sunnah qobliyah dhuhur, baru iqomah dikumandangkan sebagai tanda bahwa shalat dhuhur akan dimulai, setelah mereka menyelesaikan shalat dhuhur berjama'ah anak-anak dibimbing dzikir bakda shalat secara berjama'ah sebagai pembelajaran agar anak-anak santri bisa menghafal dzikir bakda shalat. Hal ini sangat penting dilakukan oleh para murabbi agar anak-anak santri membiasakan dzikir setelah shalat lima waktu dimanapun mereka berada, sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad saw. Kemudian para santri dibimbing untuk shalat sunnah bakdiyah dhuhur. Kegiatan shalat dhuhur dan dzikir serta shalat sunnah diselesaikan para santri dengan baik para murabbi mengawasi pelaksanaan makan siang di dapur kemudian setelah itu para santri dibimbing para murabbi tidur siang, dari jam 12.50 sampai 14.30. Tidur siang ini ditekankan oleh para murabbi agar anak-anak bisa bangun pagi sebagaimana jadwal diatas karena sudah punya modal istirahat yang cukup memadai.

Pada jam 14.30 sampai 15.00. Para murabbi membangunkan santri tidur siang sekaligus mengawasi para santri mandi siang sehingga para santri mendapatkan kesegaran setelah mereka istirahat siang hari kemudian para santri persiapan datang ke masjid untuk melaksanakan shalat ashar berjama'ah di masjid. pada jam 15.00 sampai jam 15.30 pelaksanaan shalat ashar berjama'ah dan setelah itu para murabbi membimbing para santri masuk halaqoh tahfidz

Pada jam 17.00 sampai 17.20. Para murabbi mengawasi jalannya makan malam anak-anak santri, makan malam ini dilaksanakan pada jam 17.00 sampai 17.20 dengan dasar pada malam hari setelah shalat isya' para santri langsung bisa belajar malam tanpa harus tersita waktunya untuk makan malam, hal ini mengingat agar tidur malamnya tidak terlalu malam. Pada jam 17.20 sampai jam 17.45. Para murabbi mengatur para santri hadir di masjid sambil menunggu shalat magrib, namun sebelum kedatangan mereka ke masjid anak-anak beri kesempatan bermain, ada yang bermain sepak bola, ada yang jalan-jalan dan sebagian lagi ada yang bermain bak sodor. Kesempatan ini diberikan kepada para santri untuk bermain agar mereka tidak merasa bosan sebab para santri yang ada di Pondok Pesantren Al Husna ini adalah anak-anak yang masih butuh bermain karena usia anak-anak

Pada jam 17.45 sampai 18.20. Para murabbi menertibkan anak-anak santri shalat magrib berjama'ah di masjid, setelah shalat magrib mereka dibimbing masuk ke halaqoh mereka masing-masing sesuai kelompoknya. Kemudian pada jam 18.51 sampai 19.25 para murabbi menertibkan pelaksanaan jama'ah shalat isya' dan melatih mereka shalat sunnah qobliyah dan bakdiyah. Pada jam 20.15 sampai 21.30 para murabbi membimbing dan mengawasi belajar para santri untuk mempelajari pelajaran yang sudah mereka dapatkan pada saat sekolah di SDIT Cendekia mulia, sehingga pada jam 21.00 sampai 03.30 para santri tidur dengan aman tanpa ada gangguan.

6. Jadwal Kegiatan di Pesantren Tahfidz al-Qur'an Al Husna Temanggung

Jadwal kegiatan yang dimiliki Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an anak-anak al-Husna disusun secara terperinci oleh fihak pengurus pondok. Hal ini dimaksudkan untuk menerapkan kedisiplinan para santri dari mulai santri bangun tidur sampai santri tidur malam. Berikut jadwal kegiatan santri yang disusun oleh

pihak pengurus pondok: 04:25 – 05:00. Praktek Ibadah/Shalat Subuh berjamaah. 05:00 – 05:30. Tahfidz al-Qur'an. 05:30 – 06:10: Tahfidz al-Qur'an. 06:10 – 06:45: Tahfidz al-Qur'an. 06:45 – 07:30: Istirahat (Sarapan Pagi). 07:31 – 08:05: KBM SDIT Cendekia Mulia. 08:06 – 08:40 : KBM SDIT Cendekia Mulia. 08:41 – 09:15 : KBM SDIT Cendekia Mulia. 09:16 – 09:30 : Istirahat .

Pada 09:31 – 10:05 : di mulai KBM SDIT Cendekia Mulia. 10:06 – 10:40: KBM SDIT Cendekia Mulia. 10:41 – 10:55: Istirahat. 09:31 – 10:05 : KBM SDIT Cendekia Mulia. 10:06 – 10:40 : KBM SDIT Cendekia Mulia. 10:41 – 10:55 : Istirahat. 10:56 – 11:25: Istirahat. 11:26 – 12:05: KBM SDIT Cendekia Mulia. 12:06 – 12:40 : Praktek Ibadah / shalat Dzuhur berjamaah.

Pada jam 12:41 – 15:00: Makan Siang dan Istirahat. 15:01 – 15:35 : Praktek ibadah / shalat Ashar berjamaah. 15:36 -16:05: Tahfidz al-Qur'an . 16:06 – 16:40 : Tahfidz al-Qur'an. 16:41 – 18:15: Ishoma (Istirahat, makan malam, shalat Maghrib). 18:16 – 18:50: Tahfidz al-Qur'an. 18:51 – 19:25: Praktek Ibadah / shalat Isya' berjamaah. 19:26 – 20:00: Tahfidz al-Qur'an. 20:00 – 20:30: Tahfidz al-Qur'an. 20:31 – 21:30: Belajar Malam. 20:00 – 20:30: Tidur malam.

B. Pemikiran Pengasuh Pesantren Tentang Pendidikan Tahfidzul Qur'an

1. Filosofi Pendidikan Tahfidz al-Qur'an di Pesantren al-Husna

Pendidikan tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna Temanggung tidak bisa lepas dari peran aktor utama, pelopor dan pemangku pondok pesantren Al Husna. KH. Zamakhsyari dan para pengasuh lainnya memiliki peran yang sangat dominan terkait pendidikan tahfidz al-Qur'an di pesantren ini. Oleh karena itu, bagian ini akan membahas beberapa hal penting tentang pemikiran pengasuh Pesantren Al Husna tentang dasar-dasar filosofis pendidikan tahfidz al-Qur'an antara lain: (1) Menghafal al-Qur'an sebagai modal kehidupan (2) Menghafal al-Qur'an sebagai basic berperilaku (3) Menghafal al-Qur'an sebagai faktor integritas sosial (4) Menghafal al-Qur'an sebagai dasar intelektual muslim yang berkuwalitas (5) Menghafal al-Qur'an adalah tuntutan dan kebutuhan zaman modern islam, (6) Menghafal al-Qur'an merupakan realisasi keimanan seorang Muslim terhadap al-Qur'an.

1) Menghafal al-Qur'an Sebagai Modal Kehidupan

KH. Zamakhsyari adalah seorang sosok yang sangat merindukan lahirnya anak-anak yang menjadi penghafal al-Qur'an yang dengan al-Qur'an para santri menjalani hidup dan kehidupannya, selalu berpijak kepada standar al-Qur'an hal itu nampak dari perkataannya yang menggambarkan bahwa hidup seseorang itu akan mendapatkan jaminan kehidupan yang layak kalau dia memiliki modal al-Qur'an yang dihafalkannya sebagai bentuk komitmen dia terhadap al-Qur'an. Beliau menuturkan:

Saya membayangkan para santriku bisa hidup dengan al-Qur'an. Bagaimana al-Qur'an kemudian ada di hati anak-anak didik saya karena saya teringat dengan perkataan al-Walid bin Muslim "Kami belajar dalam satu majelis dengan guru kami al-Auza'i, ia berkata: Wahai anakku, apakah engkau telah menghafal al-Qur'an? Kalau berkata sudah, maka beliau menyuruh membaca ayat. Jika menjawab belum, maka beliau berkata: Pergi dan hafalkan al-Qur'an sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain. Allah akan menyatukan al-Qur'an dengan darah dan daging seorang anak yang menghafal al-Qur'an di usia muda."

2) Menghafal al-Qur'an sebagai basic berperilaku

Al-Qur'an menjelaskan kepada kaum muslimin bahwa Allah senantiasa melihat sepele terjeng manusia baik perbuatan yang disembunyikan atau perbuatan yang dinampakkan, maka dengan mereka berinteraksi dengan al-Qur'an termasuk di dalamnya membaca, memahami, menghafalkan dan mengamalkannya, manusia tahu bahwa segala perilaku dan sepele terjeng seseorang akan senantiasa diawasi dan dicatat sebagai amalan bagi hamba itu yang nantinya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah swt. Kalau baik baginya balasan kebaikan, kalau jelek baginya akan mendapatkan balasan kejelekan. Maka dengan selalu berinteraksi dengan al-Qur'an yang didalamnya termasuk menghafal al-Qur'an sebagai dasar seorang muslim dalam memandu dirinya bagaimana harus berperilaku, bagaimana harus berbuat sesama manusia dan bagaimana dia berhubungan dengan Allah sebagai sang Khalik, berkaitan dengan masalah ini, Ustadz Izzudin al-Qudsi menyampaikan, Beliau adalah salah satu staf pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna. Beliau mengatakan

Allah Maha melihat sebagaimana hal ini Allah jelaskan dalam firmanNya "Kalian sungguh diawasi para malaikat pengawas yang mulia disisi Allah dan mencatat hal-hal yang ditugaskan pencatatannya kepada mereka. Tidak ada amalan atau rahasia kalian yang terlewatkan sedikitpun. Mereka mengetahui perbuatan baik dan buruk yang kalian lakukan. Ayat ini terdapat pada surat al-Infithâr ayat 10-12. Sungguh ayat ini menjadi dasar pijakan bagi para santri ketika mereka sudah hafal ayat-ayat semacam ini padahal ayat-ayat semacam ini banyak sekali dalam al-Qur'an, kemudian mereka memahaminya dengan baik otomatis mereka akan selalu berhati-hati dalam berbuat, sehingga manfaat menghafal itu sangat perlu bagi para santri untuk mengontrol perilaku mereka dimanapun mereka berada.

3) Menghafal al-Qur'an sebagai faktor integritas sosial

Menghafal Al-qur'an sebagai faktor kepakaran integritas sosial ini bisa dilihat dalam penyampaian K.H. Zamakhsyari ketika ditanya bagaimana dasar filosofis pendidikan tahfid al-Qur'an beliau berkata:

"Saya membayangkan bahwa saya bisa menjadikan suara murid-murid saya dirindukan oleh mereka sendiri. Dengan mempelajari *qiraat-qiraat* sederhana, gaya-gaya melantunkan al-Qur'an yang sederhana, tidak terlalu dibuat-buat, tidak sombong, namun syahdu dan merdu didengar. Saya membayangkan kelak mereka menjadi imam di dalam keluarganya. Atau menjadi ibu bagi anak-anaknya andai ia santri didik perempuan. Maka para makmumnya pun betah diimami, sebab suaranya yang enak didengar dan mudah dipahami olehnya.

Saya mengharap mereka kemudian dirindukan juga suaranya, sebab keluar bukan saja dari mulut yang memang menyenangi al-Qur'an, dan bisa *qiraat* (lagu-lagu cara membaca al-Qur'an), melainkan karena mereka bisa membacanya dengan hati yang ikut membaca. Kenapa begitu? Sebab mereka paham artinya, paham maknanya, bahkan paham kosa kata per katanya. Bukankah kalau paham, akan menjadi kesyahduan dan kenikmatan tersendiri? Saya juga membayangkan kelak mereka bisa membaca bukan sekadar dengan lisannya saja, namun seluruh gerak aktivitas fisiknya pun ikut membaca.

1) Menghafal al-Qur'an sebagai dasar intelektual muslim yang berkualitas

Al-Qur'an adalah sumber ilmu yang mengabarkan tentang berita-berita masa lalu, yang sedang terjadi dan berita yang akan terjadi, maka siapa saja dari kaum muslimin yang mau membaca, menghafalkan, mentadaburi dan mengamalkan al-Qur'an akan mendapatkan ilmu yang luas sehingga ini menjadi dasar intelektualitas muslim yang mampu menemukan berbagai macam penemuan baru dalam dunia sains dan berbagai cabang ilmu. Sebagaimana yang dikatakan K.H. Zamakhsyari

Saya merindukan lahirnya para ilmuwan muslim yang terdidik oleh al-Qur'an karena mereka menghafalnya sejak masih usia belia sebagaimana imam Syafii, Ibnu Sina dan para ilmuwan muslim lainnya yang sangat mengharumkan nama Islam dan berkibar di segala penjuru dunia pada masa kejayaan pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tahfidz al-Qur'an sangat penting sebagai fondasi keilmuan di bidang agama dan ilmu lainnya. Ulama terdahulu mensyaratkan hafalan al-Qur'an sebagai awal pembelajaran sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain.

2) Menghafal al-Qur'an adalah tuntutan dan kebutuhan zaman modern Islam.

Ustadz Abdul Manan menjelaskan bahwa di zaman modern semacam ini para *hâfidz* al-Qur'an sangat dibutuhkan terutama dalam memberikan penjelasan ilmu yang berkaitan dengan sains yang disinergikan dengan penemuan para peneliti yang selalu dipublikasikan dari hasil penelitiannya yang ada di media baik media cetak atau media elektronik, sehingga hasil penelitian yang dilakukan peneliti akan menjadi penguat kebenaran al-Qur'an, serta memberikan solusi problematika yang ada. Beliau mengatakan:

Pentingnya menghafal al-Qur'an merupakan tanda kemajuan pendidikan dan kebudayaan Islam. Manusia modern saat ini membutuhkan kehadiran *hâfidz* al-Qur'an plus ilmuwan atau ilmuwan yang *hâfidz* al-Qur'an, karena sosok mereka dapat menjadi solusi atas kemunduran ilmu pengetahuan yang terjebak ke dalam filsafat materialisme yang kering dari paradigma al-Qur'an. Begitu pula kita membutuhkan para *hâfidz* al-Qur'an yang melek ilmu pengetahuan dan teknologi, karena tanpa pemahaman yang menyeluruh, al-Qur'an tidak akan mampu memberikan solusi atas problematika yang terjadi di tengah masyarakat. Padahal, sesuai dengan fungsinya, al-Qur'an adalah petunjuk kehidupan bagi setiap muslim atau *way of life* yang diharapkan mampu mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. al-Qur'an juga diyakini akan mampu memberikan solusi dari setiap problematika masyarakat.

Hal ini tentu saja al-Qur'an tidak cukup hanya dibaca atau dihafal, sebab dengan nalar yang sederhana saja sudah bisa dimengerti bahwa dengan hanya membaca dan menghafalnya, al-Qur'an tidak lebih dari benda mati biasa sebagaimana buku-buku yang lain. Bagaimana mungkin al-Qur'an akan mampu mengubah pola sikap dan perilaku suatu masyarakat menuju tatanan yang benar sesuai dengan al-Qur'an, jika keberadaannya hanya dibaca dan dihafal semata. Al-Qur'an sendiri juga menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan agar ditadaburi dan bisa diambil pelajaran oleh *ulul albab*. Tidak mungkin mengharapkan al-Qur'an responsif terhadap problematika sosial, jika ia hanya dibaca atau dihafal tanpa adanya upaya

pengkajian. Sangat disayangkan jika selama ini pesantren-pesantren tahfidz kurang memberikan perhatian terhadap pengkajian keilmuan. Padahal mencetak hâfidz plus ulama atau ilmuwan merupakan sebuah tuntutan zaman. Seperti seperti imam Syafii, Ibnu Sina, dan para ilmuwan lainnya. Mereka adalah ilmuwan muslim yang berpijak di atas fondasi tahfidz yang kuat. Imam Syafii, ulama madzhab Syafiiyah yang cukup berpengaruh di Indonesia, telah hafal al-Qur'an sejak berumur tujuh tahun. Begitu juga Ibnu Sina, seorang pakar kedokteran, sudah hafal al-Qur'an sejak usia sembilan tahun.

KH. Zamakhsyari mencitakan bisa memberikan sumbangsih lahirnya para ilmuwan penghafal al-Qur'an dengan mendirikan pesantren tahfidz al-Qur'an anak. Beliau menuturkan:

Sudah sejak lama saya membayangkan dapat mendirikan sebuah pesantren di mana saya punya anak didik, saya dapat menerapkan metode menghafal al-Qur'an yang biasa saja, tidak super cepat, tapi berguna dan terpakai. Saya juga membayangkan bagaimana caranya anak didik saya bisa menghafal al-Qur'an, mengerti apa yang dihafal, sekaligus bisa menjelaskan apa yang ia pelajari.

Inilah yang dicita-citakan oleh KH. Zamakhsyari, dan beliau menyayangkan masih banyak orang tua di masa sekarang yang kurang memperhatikan tahfidz al-Qur'an untuk anak-anaknya. Padahal semestinya harus diakui bahwa yang paling siap untuk melakukan kajian-kajian keilmuan, khususnya tentang al-Qur'an adalah siswa yang hâfidz. Di samping itu, hafalan al-Qur'an akan memberikan energi positif dalam konteks pengalaman ilmunya. Indikasi ini bisa dilihat dari sosok ilmuwan muslim generasi keemasan Islam.

Menurut KH. Zamakhsyari, bahwa ulama terdahulu mensyaratkan hafalan al-Qur'an sebagai awal pembelajaran sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain. Maka dapat disimpulkan dari penuturan beliau tersebut bahwa ulama besar di zaman keemasan Islam itu menghasilkan karya yang berangkat dari basis epistemologi al-Qur'an yang telah mereka hafal di luar kepala sejak usia dini. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa pengaruh tahfidz (hafalan al-Qur'an) begitu kuat memberikan dorongan dalam menciptakan dan menemukan karya ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Karena hampir seluruh ulama dan ilmuwan muslim yang berkontribusi dalam menciptakan peradaban, mereka adalah hâfidz atau penghafal al-Qur'an.

Inilah yang mendorong KH. Zamakhsyari untuk mendirikan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Husna, di samping adanya dorongan dari masyarakat dan jama'ah pengajian beliau untuk mendirikan lembaga yang bisa mendidik anak-anak mereka dan menjadikan mereka para hâfidz al-Qur'an. Demikian juga sebagai salah satu bentuk upaya memangkitkan kembali kejayaan pendidikan Islam.

Ustadz Abdul Manan mencitakan agar sekolah-sekolah Islam berbasis al-Qur'an hendaknya memandang bahwa kedua aktivitas; tahfidz dan keilmuan merupakan aktivitas integral para siswa yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Kendati demikian, menurut beliau, harus diakui bahwa untuk menyinergikan dua kemampuan ini, yakni menjaga hafalan dan mengembangkan intelektualitas, tidaklah ringan. Hal tersebut terjadi karena tidak setiap siswa memiliki kemampuan tahfidz yang memadai. Demikian juga tidak bisa menuntut

terlalu besar kepada para siswa dalam konteks keilmuan. Akan tetapi cita-cita untuk mewujudkan siswa *hâfidz* plus ilmuwan harus didukung oleh semua pihak, diikuti dengan situasi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, dicobakan dan memotivasi.

6) Menghafal al-Qur'an merupakan Realisasi Keimanan Seorang Muslim terhadap al-Qur'an menjadikan mereka mulia

KH. Zamakhsyari menuturkan:

Kewajiban seorang muslim terhadap al-Qur'an bukan sekedar membacanya saja, namun lebih dari itu, ada enam hal sikap seorang muslim untuk meraih kemuliaan dengan al-Quran, yaitu *tashdiq* (membenarkan), *tilawah* (membaca dengan baik dan benar), *tadabbur* (merenungkan dan mempelajarinya), *tathbiq* (mengamalkan), *tabligh* (menyampaikan dan mengajarkannya), *tahfidz* (menghafalnya).

Kemudian beliau menjelaskan keenam hal tersebut secara rinci dan mendalam, yaitu:

1) *Tashdiq* (membenarkan)

Seorang muslim harus membenarkan dan meyakini sepenuhnya di dalam hatinya tanpa ada sedikit keraguan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah Ta'ala kepada Rasulullah saw. Ia harus meyakini sepenuhnya bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang terjaga kemurniannya sampai hari Kiamat kelak.

Seorang muslim harus meyakini dengan teguh bahwa al-Qur'an adalah peringatan dan petunjuk dari Allah agar manusia mendapatkan bimbingan dalam menjalani kehidupannya di dunia, sebagai firman Allah Ta'ala QS. Thaha: 123-124).

Seorang muslim harus meyakini dengan teguh bahwa al-Qur'an adalah nyawa, sehingga tanpa al-Qur'an maka ia akan mati karena ia menjalani hidup di dunia tanpa arti. Ia harus meyakini dengan teguh bahwa al-Qur'an adalah petunjuk, tanpa al-Qur'an maka ia akan tersesat. Ia harus meyakini dengan teguh bahwa al-Qur'an adalah cahaya, sehingga tanpa al-Qur'an maka ia akan buta. Sebagaimana firman Allah Ta'ala QS. Al-Maidah: 15-16, asy-Syura: 52, ar-Ra'd: 19.

Seorang muslim harus meyakini dengan teguh bahwa al-Qur'an adalah peraturan, hukum, sistem, dan pedoman hidup yang sempurna. Ia harus meyakini bahwa al-Qur'an lebih mulia, lebih tinggi, lebih sempurna, dan lebih unggul dari semua jenis kitab suci, norma, adat istiadat, hukum, perundang-undangan, filsafat, dan sistem kehidupan lainnya. Ia harus meyakini bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup yang senantiasa sesuai untuk diterapkan pada semua tempat, waktu dan bangsa.

Seorang muslim harus meyakini dengan teguh bahwa al-Qur'an memberikan penjelasan dan panduan dalam semua aspek kehidupan manusia; material maupun spiritual, akal fikiran maupun hati, dunia maupun akhirat. al-Qur'an memberikan pedoman yang detail dalam bidang pokok-pokok akidah, ibadah ritual, akhlak, hukum-hukum keluarga, dan pokok-pokok hukum kemasyarakatan. al-Qur'an juga telah memberikan penjelasan global dalam bidang politik, pemerintahan, ekonomi, budaya, keamanan, dan ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah Ta'ala QS. An-Nahl: 89.

2) *Tilawah* (membaca dengan baik dan benar)

Seorang muslim harus memiliki hubungan yang erat dengan al-Qur'an. al-Qur'an adalah surat istimewa dari Sang Kekasih dan Sang Pencipta. Seorang

manusia yang mencintai kekasih hatinya tentu tidak akan pernah bosan untuk membaca surat-surat istimewanya. Terlebih dengan surat istimewa dari Allah Ta'ala, yang berisi segala hal yang membawa manfaat bagi kehidupan manusia.

Kedekatan seorang muslim dengan Allah Ta'ala bisa dilihat, salah satunya dari seberapa intensif interaksi dirinya dengan al-Qur'an. Semakin sering seorang muslim membaca al-Qur'an maka semakin dekat dirinya dengan Allah Ta'ala dan semakin kuat rasa cintanya kepada Allah. Allah Ta'ala telah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk membaca al-Qur'an, dan perintah tersebut juga berlaku bagi seluruh umatnya. Yaitu firman-Nya: *"Bacalah apa yang diwahyukan kepadamu berupa ayat-ayat al-Qur'an."*(QS. Al-Ankabut: 45).

Dalam hadits-hadits shahih, Nabi Muhammad saw juga memerintahkan umatnya untuk senantiasa membaca al-Qur'an. Beliau menganjurkan para sahabat untuk mengkhatamkan bacaan al-Qur'an minimal sekali dalam sebulan, dan maksimal sepuluh kali dalam sebulan. Hal itu bermakna bahwa seorang muslim dianjurkan untuk membiasakan diri untuk membaca satu sampai sepuluh juz per hari.

Dalam menghasung semangat umatnya untuk banyak membaca al-Qur'an, beliau menjelaskan bahwa membaca sebuah ayat al-Qur'an itu lebih bernilai daripada memiliki seekor unta. Beliau bersabda:

"Tidaklah salah seorang di antara kalian mau berangkat di waktu pagi ke masjid, lalu ia mempelajari atau membaca dua ayat al-Qur'an, niscaya hal itu lebih baik daripada ia memperoleh dua ekor unta. Atau ia mempelajari atau membaca tiga ayat al-Qur'an, niscaya hal itu lebih baik daripada ia memperoleh tiga ekor unta. Atau ia mempelajari atau membaca empat ayat al-Qur'an, niscaya hal itu lebih baik daripada ia memperoleh empat ekor unta. Dan demikianlah seterusnya, jumlah ayat al-Qur'an lebih baik dari jumlah unta."(HR. Muslim dan Abu Daud).

Rasulullah juga menjelaskan bahwa bacaan al-Qur'an semasa hidup di dunia dapat memberi syafaat dalam pengadilan di hari Kiamat kelak. Beliau bersabda:

"Bacalah al-Qur'an karena sesungguhnya pada hari Kiamat al-Qur'an akan datang sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yang membacanya."(HR. Muslim).

Seorang ulama yang shalih, Sahl bin Abdullah at-Tustari mengatakan: *"Tanda cinta kepada Allah adalah mencintai al-Qur'an."* Demikian juga Utsman bin Affan dikenal memiliki kebiasaan mengkhatamkan al-Qur'an sekali setiap pecan. Padahal ia adalah seorang khalifah yang sibuk mengurus urusan rakyat. Ia pernah memberikan nasihat emas yang berbunyi: *"Seandainya hati kita suci, niscaya kita tidak akan pernah merasa kenyang dari (berinteraksi dengan) firman Allah."*

3) *Tadabbur* (merenungkan dan mempelajarinya)

Sekedar membaca al-Qur'an tanpa merenungi dan memahami makna ayat-ayatnya sudah terhitung sebagai ibadah dan mendapat janji pahala yang besar di sisi Allah Ta'ala.

Meski demikian, sekedar membaca al-Qur'an tanpa disertai usaha untuk merenungi dan memahami makna ayat-ayatnya, tidaklah akan membawa

pengaruh yang besar terhadap hati seorang pembaca al-Qur'an. Hanya bacaan al-Qur'an yang disertai perenungan dan pemahaman terhadap makna ayat-ayatnya saja yang menyentuh relung hati yang paling dalam dan mengokohkan keimanan.

Hal itu karena sasaran yang pertama kali dituju oleh turunya ayat-ayat al-Quran adalah hati manusia. Al-Qur'an diturunkan untuk bersemayam di dalam hati Rasulullah dan umatnya, sebagaimana firman-Nya (QS. Asy-Syu'ara': 192-195, al-Baqarah: 97).

Hati adalah organ tubuh manusia yang paling terkesan dan terkena pengaruh oleh turunya ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an bertujuan menyehatkan hati yang sakit dan menghidupkan hati yang mati. Oleh karena itu, Allah menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang membersihkan hatinya dan berusaha menghadirkan hatinya saja yang dapat mengambil pelajaran dari pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya (QS. Qaf: 50).

Allah Ta'ala menurunkan al-Qur'an agar direnungi dan dipahami makna ayat-ayat-Nya, sebagaimana firman-Nya: "*(al-Qur'an adalah) kitab suci yang Kami turunkan kepadamu dengan diberkahi, agar mereka amentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran darinya.*" (QS. Shad: 29).

Maknanya, bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak akan membawa berkah yang sempurna kecuali jika seorang muslim melakukan proses *tadabbur*, merenungkan dan mempelajari makna ayat-ayat al-Qur'an yang ia baca. Oleh karena itu, Allah mencela orang-orang yang tidak mau merenungkan dan mempelajari makna ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana firman-Nya: "*Maka tidakkah mereka mentadabburi al-Qur'an, ataukah hati mereka telah tertutup (oleh) gembok-gembok penguncinya?*" (QS. Muhammad: 24).

Proses *tadabbur* al-Qur'an inilah yang membuat Rasulullah saw larut dalam shalat beliau. Beliau sering menangis karena rasa takut, cinta dan rindu yang mendalam kepada Allah Ta'ala setelah mentadabburi ayat-ayat al-Qur'an dalam shalat beliau. Beliau bertasbih, bertahmid, berdoa dan beristighfar saat melewati ayat-ayat yang berkenaan dengan hal-hal tersebut. Bahkan dalam satu malam beliau pernah mengerjakan shalat malam dengan mengulang-ulang satu ayat saja, yang beliau renungkan makna secara mendalam. Kekhusyukan timbul dari proses *tadabbur* seperti ini.

Abu Dzar al-Ghifari menuturkan bahwa Rasulullah saw melaksanakan shalat malam pada suatu malam dengan membaca satu ayat saja yang beliau ulang-ulang sampai waktu subuh, beliau ruku' dan sujud setelah membacanya. Ayat tersebut adalah firman Allah Ta'ala:

"Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu dan jika Engkau mengampuni mereka maka sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Maidah: 118). Keesokan harinya saya bertanya: Wahai Rasulullah, Anda semalam terus-menerus membaca ayat ini sampai waktu subuh. Anda ruku' dan sujud setelah membacanya?..(HR. Nasai, Ibnu Majah dan Ahmad).

Rasulullah saw juga mencela orang-orang yang membaca ayat-ayat al-Qur'an tanpa berusaha untuk merenungkan dan memahami kandungan maknanya. Aisyah menuturkan bahwa Rasulullah saw pernah menangis semalam suntuk dalam shalat malam beliau. Hal itu mengundang keheranan Bilal bin Rabah, sehingga ia bertanya: Wahai Rasulullah, apa yang membuat

anda menangis? Padahal Allah telah mengampuni dosa anda yang terdahulu dan dosa anda yang akan datang? Rasulullah saw menjawab: *“Apa yang mencegah diriku dari menangis, sedangkan semalam telah diturunkan kepadaku ayat al-Qur’an: “Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan pergiliran antara malam hari dan siang hari terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memiliki akal.”* QS. Ali Imran: 190). Beliau kemudian bersabda: *“Celakalah orang yang membaca ayat ini namun ia tidak memikirkan maknanya.”* (HR. Ibnu Hibban).

4) *Tathbiq* (mengamalkan)

Tujuan utama dari membaca al-Qur’an dan merenungkan kandungan maknanya adalah mengamalkan makna-makna al-Qur’an. Seorang muslim membaca dan mentadabburi al-Qur’an agar ia bisa menjalankan perintah-perintah al-Qur’an dan menjauhi larangan-larangan al-Qur’an. Ia membaca dan mentadabburi al-Qur’an agar praktek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalahnya sesuai dengan tuntunan al-Qur’an. Ia membaca dan mentadabburi al-Qur’an agar bisa menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman hidup pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara.

Allah Ta’ala mencela dengan keras orang-orang yang dikaruniai ilmu tentang kitab suci dan pemahaman tentang kandungan maknanya, namun tidak mengamalkan ilmu dan pemahamannya tersebut dalam kehidupan nyata. Sebagaimana firman-Nya: *“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”* (QS. Al-Jumu’ah: 5).

Allah menganalogikan orang yang Allah pikulkan kepadanya kitab-Nya agar ia imani, ia tadabburi, ia amalkan dan ia dakwahkan, lalu orang tersebut menyelisihinya dan ia tidak mengembannya kecuali sebatas hafalan dalam dadanya, sehingga ia membacanya tanpa disertai tadabbur dan upaya memahaminya, juga tanpa mengikuti kandungannya dan menerapkannya dalam kehidupan serta mengamalkan konsekuensinya; Allah menganalogikannya dengan seekor keledai yang memikul di atas punggungnya setumpuk buku-buku tebal, ia tidak memahami isinya. Bagian dirinya dari buku-buku tersebut hanyalah sebatas memikulnya di atas punggungnya. Bagiannya dari kitab Allah adalah seperti bagian keledai tersebut dari kitab-kitab yang berada di atas punggungnya.

Perumpamaan ini meskipun dibuat untuk menggambarkan orang-orang yahudi, namun secara makna juga mencakup orang yang memikul (membaca dan menghafal) al-Qur’an, lalu ia tidak mengamalkannya dan tidak menunaikan haknya, serta tidak memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu Mu’adz bin Jabal mengatakan: *“Beramallah sekehendak hati kalian seelah kalian berilmu, namun ketahuilah bahwasanya Allah sekali-kali tidak memberi kalian pahala ilmu yang kalian miliki sampai kalian mengamalkan ilmu kalian tersebut.”*

Pengamalan ilmu yang telah dipelajari inilah yang mengangkat derajat generasi sahabat dan tabiin. Imam Hasan al-Bashri menggambarkan keadaan generasi sahabat dan tabiin dengan mengatakan: *“Dahulu seseorang jika menuntut ilmu, tak berlalu waktu yang lama kemudian pengaruh ilmu tersebut telah bisa dilihat pada kehati-hatiannya menjaga pandangan mata,*

kekhusyu'annya, kehati-hatiannya menjaga lisan dan tangannya, shalatnya, dan kezuhudannya."

5) *Tabligh* (menyampaikan dan mengajarkannya)

Setelah seorang muslim bisa membaca dan mentadabburi al-Qur'an, ia memiliki kewajiban untuk mengajarkan ilmunya kepada sesama muslim lainnya. Mengajar baca tulis al-Qur'an dan menjelaskan maknanya adalah salah satu tugas utama Nabi Muhammad saw yang dilanjutkan oleh umatnya, sebagaimana firman Allah QS. Al-Jumu'ah: 2.

Seorang muslim yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain berarti telah menjadi pelanjut dakwah kenabian. Oleh karenanya ia adalah termasuk sebaik-baik umat Islam, sebagaimana sabda Rasulullah saw: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari dan Abu Daud).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah ilmu yang paling mulia. Maka orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya lebih mulia daripada orang yang mempelajari ilmu selain al-Qur'an, meskipun ia juga mengajarkan ilmu tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa orang yang memadukan antara mempelajari al-Qur'an dan mengajarkan al-Qur'an berarti adalah orang yang menyempurnakan dirinya sendiri dan menyempurnakan orang lain. Ia memadukan antara kemanfaatan yang terbatas untuk dirinya sendiri dan kemanfaatan untuk orang lain. Oleh karena itulah ia menjadi orang yang paling mulia.

6) *Tahfidz* (menghafalnya)

Mengingat dan menghafal perkara yang dianggap penting merupakan hal yang lazim di kalangan manusia. Para pelajar menghafal intisari pelajaran, para orator menghafal teks pidato, para pemain film dan sinetron menghafal scenario, dan lain sebagainya. Bahkan anak-anak kecil menghafal lirik lagu para penyanyi idola mereka, meskipun lirik-lirik lagu tersebut memuat hal-hal remeh, mesum, maksiat, dan tidak sesuai dengan tingkat usia dan pendidikan mereka.

Al-Qur'an adalah perkataan paling mulia di dunia, sebab ia adalah firman Allah yang menjadi pedoman hidup umat Islam. al-Qur'an adalah buku bacaan dan pelajaran yang lebih penting dari semua buku bacaan dan teks apapun selain lainnya di dunia ini. Sangat wajar apabila Islam menganjurkan umatnya untuk berlomba-lomba dalam menghafalkan al-Qur'an.

Allah Ta'ala memuliakan para penghafal al-Qur'an dengan menyejajarkan kedudukan mereka bersama para malaikat yang mulia, sebagaimana sabda Rasulullah saw: *"Perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an dan ia mampu menghafalnya adalah ia akan bersama para utusan Allah (malaikat) yang mulia lagi selalu berbuat kebajikan. Adapun perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an dan ia berusaha menghafalnya dengan kesulitan, maka baginya dua pahala."* Dalam lafal yang lain: *"Orang yang mahir membaca al-Qur'an akan bersama para utusan Allah (malaikat) yang mulia lagi selalu berbuat kebajikan. Adapun orang yang membaca al-Qur'an dengan terbata-bata dan kesulitan, maka baginya dua pahala."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Banyak dan sedikitnya hafalan al-Qur'an menentukan tinggi dan rendahnya kedudukan seorang mukmin di surga. Oleh karena itu para penghafal al-Qur'an akan meraih kedudukan yang tinggi, sebagaimana sabda Rasulullah saw: *"Akan dikatakan kepada para penghafal al-Qur'an: "Bacalah, naiklah, dan bacalah dengan tartil sebagaimana dahulu di dunia engkau membaca*

dengan tartil, sebab kedudukanmu adalah tergantung pada ayat terakhir yang engkau baca (hafal).”(HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

Rasulullah saw juga memperingatkan umatnya agar memiliki hafalan al-Qur'an. Beliau menjelaskan rendahnya kedudukan seorang muslim yang tidak memiliki hafalan al-Qur'an, walau hanya beberapa ayat dan surat pendek. Beliau bersabda: *“Sesungguhnya orang yang di dalam hatinya tidak memiliki hafalan al-Qur'an sama sekali, maka ia adalah seperti sebuah rumah yang roboh (kosong dari kebaikan).*”(HR. Tirmidzi dan Ahmad).

KH. Zamakhsyari menganggap bahwa menghafal al-Qur'an adalah suatu perkara yang mudah terlebih bagi anak yang masih kecil karena sebagaimana kata pepatah bahwa belajar di waktu kecil seperti mengukir di atas batu sedangkan belajar di saat sudah tua seperti mengukir di atas air, dan al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang bisa dihafal. Beliau mengatakan:

Salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an adalah bahwa al-Qur'an terpelihara keotentikannya secara lafal bacaan maupun tulisan. Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surat, dan 6236 ayat. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Semua mushaf al-Qur'an yang beredar di seluruh dunia memiliki jumlah juz, surat dan ayat yang sama, dengan lafal yang bunyinya sama dalam bahasa Arab. Mushaf al-Qur'an di seluruh penjuru dunia bersifat sama dan seragam. Tidak ada perbedaan sedikit pun di antara satu mushaf dengan mushaf lainnya. Mushaf al-Qur'an yang dipegangi kaum muslimin di Arab Saudi sama lafal dan bahasanya dengan mushaf al-Qur'an yang dipegangi oleh umat Islam di benua Afrika, Amerika, Eropa, Australia, dan Asia.

Allah Ta'ala berfirman: *“Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan al-Qur'an untuk diingat, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”*(QS. Al-Qamar: 17). Oleh karena itu, al-Qur'an bisa dihafal secara keseluruhan ayat dan suratnya oleh jutaan kaum muslimin di seluruh dunia. Al-Qur'an yang berbahasa Arab mampu dihafalkan oleh penduduk muslim Indonesia, Malaysia, Brunei Darus Salam, Thailand Selatan, dan Singapura yang berbahasa Melayu.

Al-Qur'an yang berbahasa Arab mampu dihafalkan oleh penduduk muslim Amerika, Eropa, dan Australia yang berbahasa Inggris. Al-Qur'an yang berbahasa Arab mampu dihafalkan oleh penduduk muslim Ethiopia, Somalia, Eritrea, Kenya, Jibouti, dan Afrika timur lainnya yang berbahasa Hausa. Al-Qur'an yang berbahasa Arab mampu dihafalkan oleh penduduk muslim Pakistan, Kashmir, dan Afghanistan yang berbahasa Urdu. Al-Qur'an yang berbahasa Arab mampu dihafalkan oleh penduduk muslim Iran yang berbahasa Persia.

Terpeliharanya keotentikan al-Qur'an dari aspek tulisan, bacaan, dan hafalan ini merupakan wujud dari janji Allah Ta'ala: *“Sesungguhnya Kami-lah yang telah menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya.”*(QS. Al-Hijr: 9).

Menurut KH. Zamakhsyari bahwa para penghafal al-Qur'an tidak selalunya hanya menjadi guru mengaji dan juru dakwah semata, karena para penghafal al-Qur'an pada masa sahabat ada yang menjadi *khalifah* (kepala negara) seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin al-Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abu Thalib. Sebagian penghafal al-Qur'an tersebut mejadi hakim atau gubernur wilayah seperti Saad bin Abi Waqqash, Abdullah bin

Mas'ud, Abu Hurairah, dan Saad bin Ubaid. Sebagiannya menjadi panglima perang seperti Saad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Mas'ud. Sebagiannya menjadi pengusaha yang sukses lagi dermawan seperti Utsman bin Affan dan Thalhah bin Ubaidillah.

Para penghafal al-Qur'an dari generasi sahabat memiliki peranan sangat penting di tengah masyarakat kaum muslimin. Dalam kondisi genting, mereka bahkan turut memanggul senjata dan mengorbankan nyawa mereka di bawah panji-panji Islam. Sebagaimana terjadi pada perang Yamamah, di mana lebih dari 70 orang sahabat penghafal al-Qur'an gugur dalam pertempuran melawan pasukan nabi palsu Musailamah al-Kadzdzab. Gugurnya puluhan para penghafal al-Qur'an tersebut tersebut menjadi dorongan bagi khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin al-Khaththab untuk mengumpulkan tulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam satu mushaf.

Para penghafal al-Qur'an pada masa salaf memiliki andil besar dalam memimpin masyarakat, bangsa dan Negara. Saran, pendapat dan kritikan menjadi pertimbangan penting para khalifah, gubernur, dan pejabat negara dalam mengambil keputusan yang berkenaan dengan rakyat.

Amir bin Watsilah menuturkan bahwa Nafi' bin Abdul Harits bertemu dengan khalifah Umar bin al-Khaththab di wilayah Usfan. Khalifah Umar sebelumnya telah mengangkat Nafi' bin Abdul Harits sebagai gubernur Mekah. Khalifah Umar pun bertanya kepada Nafi': Siapa orang yang engkau angkat sebagai penggantimu untuk memimpin kota Mekah? Nafi' menjawab: Ibnu Abza. Umar bertanya: Siapakah dia? Nafi' menjawab: Dia adalah salah seorang budak yang telah dimerdekakan. Umar bertanya: Mengapa engkau mengangkat seorang budak yang telah dimerdekakan untuk memimpin penduduk Mekah? Nafi' menjawab: Dia adalah seorang penghafal al-Qur'an dan ahli ilmu warisan. Umar kemudian berkomentar: Sesungguhnya Nabi kalian telah bersabda: *"Sesungguhnya Allah meninggikan derajat beberapa kaum dengan perantaraan kitab suci al-Qur'an dan dengannya pula Allah merendahkan derajat sebagian kaum lainnya."*(Diriwayatkan Muslim).

Riwayat tersebut memberikan pelajaran bahwa para penghafal al-Qur'an adalah orang yang istimewa dan tempat harapan untuk menyongsong kembali kejayaan Islam. Meskipun para penghafal al-Qur'an pada hari ini belum memiliki peranan signifikan dalam bidang politik, pemerintahan, ekonomi, dan militer. Namun peranan mereka dalam bidang dakwah, pendidikan, dan social sudah dirasakan oleh masyarakat luas.

Semaraknya gerakan menghafal al-Qur'an di tengah masyarakat akan ikut mendorong peran serta dan sumbangsih para penghafal al-Qur'an di segala bidang kehidupan. Umat Islam merindukan sumbangsih para pakar di berbagai bidang kehidupan, yang sekaligus penghafal al-Qur'an. Penghafal al-Qur'an sekaligus penguasaha sukses, penghafal al-Qur'an sekaligus guru atau dosen, penghafal al-Qur'an sekaligus fisikawan, penghafal al-Qur'an sekaligus insinyur, penghafal al-Qur'an sekaligus dokter, penghafal al-Qur'an sekaligus negarawan, dan seterusnya. Dengan demikian, dakwah Islam semakin efektif di tengah masyarakat.

KH. Zamakhsyari dalam ceramah-ceramahnya selalu memberikan semangat untuk menjadi penghafal al-Qur'an, dan menurut beliau tidak ada kata terlambat untuk menghafal al-Qur'an, terlebih jika masih kecil. Karena saat wahyu al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada Rasulullah saw, beliau telah berusia 40 tahun. Pada saat itu Allah hanya mewahyukan lima ayat pertama dari

surat al-Alaq. Setelah itu ayat-ayat al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dalam waktu kurang lebih dua puluh tiga tahun. Dengan demikian, Rasulullah hafal al-Qur'an dalam usia 63 tahun, yang juga merupakan usia beliau saat diwafatkan Allah.

Demikian juga banyak sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang masuk Islam di usia yang sangat dewasa. Sebagian mereka masuk Islam pada usia 30-an tahun, 40-an tahun, 50-an tahun, dan bahkan 60-an tahun. Mereka baru menghafalkan al-Qur'an pada usia relatif tua. Namun banyak di antara mereka yang mampu menjadi penghafal al-Qur'an.

Pengalaman yang terjadi pada diri generasi sahabat tersebut yang menjadi penyemangat KH. Zamakhsyari untuk mempopulerkan gerakan menghafal al-Qur'an terlebih bagi yang masih usia kanak-kanak. Menurut beliau, menghafal al-Qur'an itu amalan yang sangat istimewa dan mudah dikerjakan karena Allah telah berjanji di dalam firman-Nya: *"Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan al-Qur'an untuk diingat (dihafal), maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"*(QS. Al-Qamar: 17).

Menurut KH. Zamakhsyari, ada 19 kaidah yang menjadi panduan tahfidz al-Qur'an di Pesantren al-Husna:

1) Ikhlas adalah rahasia untuk mendapatkan taufiq dan dibukakannya hati oleh Allah.

Niat yang ikhlas, ketulusan dalam menempuh jalan menuju Allah, tujuan yang lurus, dan menghafal al-Qur'an semata-mata karena Allah serta mengharap ridha-Nya adalah rahasia datangnya taufiq dan sukses dalam menghafal al-Qur'an.

Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa siapa saja yang menghafal al-Qur'an dengan tujuan agar ia disebut sebagai seorang hafidz, atau untuk berbangga-bangga dengannya karena riya' dan supaya dipuji, maka ia tidak mendapat pahala, bahkan berdosa. Rasulullah saw bersabda: *"Sesungguhnya yang pertama kali diadili pada hari Kiamat nanti adalah tiga golongan manusia."* (kemudian beliau menyebutkan salah satunya): *"Seorang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya serta menghafal al-Qur'an. Kemudian ia dibawa ke hadapan Allah, lalu disebutkanlah nikmat-nikmat Allah itu kepada dirinya dan ia pun mengakuinya. Lalu Allah bertanya: 'Untuk apa engkau gunakan nikmat tersebut?' Ia menjawab: Aku mempelajari ilmu dan mengajarkannya serta menghafal al-Qur'an karena-Mu semata. Allah berfirman: 'Engkau dusta, akan tetapi (engkau melakukan itu semua) supaya orang-orang berkata bahwa si fulan adalah seorang penghafal al-Qur'an, dan memang telah dikatakan demikian.' Kemudian diperintahkanlah agar ia diseret di atas wajahnya, lalu dilemparkan ke dalam neraka."*(HR. Muslim).

Apabila seorang penghafal al-Qur'an semata-mata untuk mencari keridhaan Allah, niscaya ia akan merasakan kebahagiaan di dalam hatinya di saat menghafalnya. Kebahagiaan yang dapat mengecilkan setiap kesulitan yang ia jumpai.

2) Menghafal di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu.

Pikiran anak yang masih kecil lebih jernih dibandingkan pikiran orang tua, karena permasalahannya dan kesibukannya lebih sedikit. Oleh karena itu, mengambil kesempatan emas di usia muda untuk menghafal al-Qur'an merupakan faktor penting untuk mengekalkan hafalan al-Qur'an di dalam ingatan. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat Ibnu Majah:

“Barangsiapa yang menghafal al-Qur’an sebelum ia baligh, maka ia termasuk orang yang mendapat ilmu hikmah sejak masih kecil.”

Seorang yang melantunkan al-Qur’an semenjak kecil, membuat al-Qur’an itu mendarah daging dalam dirinya. Sebab ia menerima al-Qur’an sejak usia dini, yaitu ketika ia masih berada dalam tahap pertumbuhan dan proses penyempurnaan akal. Bacaan al-Qur’an yang ditanamkan pada usia ini akan kuat bertahan lama di dalam dada seiring pertumbuhan badan, akal secara bersamaan. Sehingga bacaan al-Qur’an itu pun mendarah daging dalam dirinya. Sebagaimana riwayat Bukhari dalam *at-tarikh al-kabir*: *“Barangsiapa yang mempelajari al-Qur’an di usia muda, maka Allah akan menyatukan al-Qur’an dengan daging dan darahnya.”*

3) Memilih waktu yang tepat untuk menghafal.

Memilih waktu yang tepat merupakan hal yang sangat penting untuk menghafal al-Qur’an. Perlu memilih waktu saat keadaan sedang tenang, jiwa sedang tenteram, dan pikiran tidak galau. Sebab menghafal di waktu yang sempit, atau dalam keadaan jenuh, atau suasana ramai akan sangat sulit melekat dalam ingatan.

Berdasarkan pengalaman, waktu yang paling ideal untuk menghafal adalah waktu sahur dan setelah shalat Subuh. Sebab saat itu pikiran sedang jernih dan badan terasa segar. Sebagaimana yang dituturkan oleh Khatib al-Baghdadi: *“Ketahuilah, ada waktu-waktu tertentu untuk menghafal yang hendaknya diperhatikan oleh orang yang ingin menghafal sesuatu. Waktu yang paling tepat untuk itu adalah waktu sahur.”*

Ismail bin Abu Uwais juga mengatakan: *“Apabila engkau ingin menghafal sesuatu, maka tidurlah terlebih dahulu, kemudian bangunlah pada waktu sahur. Nyalakanlah lampu dan mulailah membacanya. Sungguh engkau tidak akan melupakannya setelah itu insyaAllah.”*

4) Memilih tempat yang tepat untuk menghafal.

Pemilihan tempat yang tepat juga mempunyai pengaruh yang besar dalam menghafal. Oleh karena itu, hendaknya lebih diutamakan tempat yang tidak banyak pemandangan, ukiran, ornamen, atau segala hal yang dapat mengganggu pikiran. Semakin terbatas ruangan yang digunakan untuk menghafal maka ruangan itu semakin lebih baik daripada ruangan yang luas yang menyebabkan pandangan dan konsentrasi tidak fokus. Sebagaimana dikatakan oleh Khatib al-Baghdadi: *“Ketahuilah, ada tempat-tempat khusus untuk menghafal. Seorang penghafal hendaknya banyak tinggal di tempat-tempat ini. Tempat yang paling bagus adalah di kamar atas (loteng), bukan di kamar bawah, dan setiap tempat yang jauh dari segala hal yang melalaikan, serta tempat yang dapat mengosongkan hati dari segala hal yang megagetkan sehingga menyibukkan hati atau mengalihkan perhatiannya, lalu menghalangi aktivitas menghafalnya. Tidak baik menghafal di hadapan tumbuh-tumbuhan dan tanaman-tanaman hijau, di tepi-tepi sungai dan jalanan. Sebab, biasanya di tempat-tempat ini tidak luput dari hal-hal yang menghalangi kekosongan hati dan kejernihan pikiran.”*

Tempat yang paling ideal untuk menghafal adalah masjid. Sebab di dalam masjid seseorang dapat menjaga jendela perantara menuju hati. Mata tidak melihat hal-hal yang diharamkan, telinga tidak mendengarkan apa-apa yang tidak diridhai Allah, dan lidah tidak mengeluarkan kata-kata kecuali yang baik-baik. Ketiga jendela hati tersebut dapat diposisikan sebagai

perangkat-peragkat yang digunakan untuk membantu menghafal al-Qur'an. Apabila ketiganya bersih dan suci maka hafalan pun menjadi baik dan kuat.

- 5) Senandung dan bacaan yang baik dengan suara yang bisa terdengar dapat menguatkan hafalan ayat-ayat al-Qur'an dalam ingatan.

Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan. Ada tiga keistimewaan pembacaan al-Qur'an yang berbeda dengan ungkapan bahasa Arab yang lain:

Pertama, tambahan dengungan (*ghunah*) untuk huruf *nun* dan *mim* yang bertasydid. Begitu pula dalam hokum bacaan *idgham* dan *ikhfa'*.

Kedua, tambahan panjang bacaan (*madd*) pada tempat-tempat tertentu.

Ketiga, senandung alami yang keluar dari lidah pembaca al-Qur'an yang tidak bias dijelaskan secara ilmiah.

Oleh sebab itu, bacaan al-Qur'an dengan nada yang disukai, yang sesuai dengan hokum-hukum tajwid dapat membantu dalam aktivitas menghafal. Metode ini akan memudahkan dalam mengulang-ulang hafalan di dalam hati. Apabila pembaca sudah terbiasa mendengar bacaan al-Qur'an dengan irama tertentu, maka seandainya satu kata dari ayat terlewat karena lupa, niscaya lidah tidak akan sejalan dengannya. Atau, meskipun lidah menuruti ucapan hafalan yang kurang tadi, namun biasanya telinga yang sudah terbiasa dengan irama tersebut tidak akan menerima kesalahan tersebut.

Rasulullah saw memerintahkan untuk memperindah bacaan al-Qur'an sebagaimana sabda beliau: "*Bukan dari golongan kami orang yang tidak melagukan al-Qur'an.*"(HR. Bukhari). Beliau juga bersabda: "*Perindahlah al-Qur'an dengan suara kalian.*"(HR. ad-Darimi).

Seorang penghafal al-Qur'an hendaknya mengeraskan suaranya ketika menghafal sehingga ia dapat mendengar suaranya sendiri. Sebab apa-apa yang terdengar telinga akan tersimpan di dalam hati. Oleh karena itu, seseorang lebih kuat menghafal apa yang didengarnya daripada hanya melihat apa yang dibacanya. Jika pelajaran yang sedang ditekuni termasuk pelajaran yang membantu kefasihan membaca, maka dengan mengeraskan suaranya seseorang yang sedang belajar dapat menambah kefasihan bicaranya.

- 6) Memakai satu versi cetakan mushaf al-Qur'an.

Jika seseorang menghafal al-Qur'an dengan satu jenis mushaf, maka hendaklah ia tidak menggantinya dengan mushaf cetakan yang lain sehingga tidak membingungkannya mengenai letak-letak ayat di dalam ingatannya. Sebab, gambaran letak ayat-ayat yang dihafal telah meresap dalam ingatan saat ia menghafalnya.

Oleh karena itu, hendaklah ia memakai mushaf hafalan yang setiap permulaan setiap halaman dimulai dengan awal ayat, dan penulisan akhir halaman disesuaikan dengan akhir suatu ayat. Bentuk penulisan seperti ini dapat mempermudah penghafalan dan pembatasan target kemampuan menghafal. Oleh karena itu, banyak ulama yang memberi nasihat agar penghafal al-Qur'an mencukupkan diri dengan memakai *mushaf al-huffadz* (mushaf hafalan) untuk menghafal al-Qur'an.

- 7) Memperbaiki bacaan lebih didahulukan daripada menghafal.

Sebelum menghafal suatu surat, seorang penghafal al-Qur'an harus memperbaiki bacaan surattersebut. Yang dimaksud memperbaiki di sini

meliputi perbaikan *makharij* dan sifat bacaan. Perbaikan ini tidak bisa dilakukan sendiri, harus ada seorang guru yang membimbing dan selalu mengoreksi kebenaran bacaan.

Berdasarkan pengalaman, orang yang memulai menghafal al-Qur'an tanpa memperbaiki bacaan terlebih dahulu banyak melakukan kesalahan dalam menyebutkan harakat, bahkan dalam pengucapan sebagian kata-kata. Selanjutnya, ia menemui kesulitan untuk memperbaiki hafalannya jika kesalahan itu diberitahukan setelah membacanya.

Sebaliknya, seorang guru yang memperbaiki bacaan muridnya sebelum muridnya mulai menghafalkan al-Qur'an lebih sukses dibandingkan dengan yang lainnya. Demikian pula seorang murid yang diperbaiki bacaannya, lalu gurunya membacakan bacaan yang benar untuknya; hal ini jauh lebih cepat membuatnya hafal dibandingkan yang lainnya hingga dua kali lipat perbedaannya. Terlebih lagi, bagi murid yang masih berusia muda belia.

8) Proses menyambung ayat dapat menguatkan hafalan.

Salah satu kaidah penting dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan proses menyambung ayat. Maksudnya, menyambung bacaan secara lisan dan tulisan antara akhir-akhir ayat dengan awal ayat berikutnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuka mushaf pada ayat-ayat yang ingin dihafal. Kemudian menghafal ayat yang pertama, lalu memusatkan perhatian pada akhir ayatnya. Setelah berkali-kali dilakukan, maka metode ini dilakukan tanpa melihat mushaf hingga betul-betul menguasainya.

Masalah yang berkaitan dengan proses menyambung ayat adalah menyambung (mengaitkan) permulaan halaman dengan akhir halaman. Khususnya untuk mushaf al-Huffadz yang setiap akhir halamannya bertepatan dengan akhir ayat.

Ada metode yang tepat untuk menerapkan hal ini, yaitu dengan mempraktekannya sebelum tidur tanpa melihat mushaf. Yaitu mengingat-ingat ayat pertama di setiap awal halaman dari juz yang ditentukan untuk *muraja'ah* pada hari itu. Kemudian hendaknya di ulang-ulang di dalam benak.

9) Mengulang-ulang bacaan dapat menjaga hafalan baru agar tidak keliru dan hilang.

Setiap orang berbeda-beda cara memantapkan ingatan yang pernah ia hafal. Ada orang yang dapat memantapkan hafalannya hanya dengan sedikit pengulangan, dan ada yang tidak dapat memantapkan hafalannya melainkan dengan banyak melakukan pengulangan bacaan.

Pengulangan bacaan ada dua jenis: *pertama*, pengulangan dengan membaca hafalan di dalam hati secara sembunyi. Yaitu seorang mengulangi ayat-ayat yang telah dihafal pada siang hari di dalam ingatannya sebelum tidur, tanpa mengucapkannya dengan lisan. Aktivitas ini dapat memantapkan gambaran halaman yang sedang dihafal, juga posisi letak ayat-ayatnya, serta gambaran umum hafalan tersebut.

Kedua, pengulangan bacaan dengan mengeraskan suara dan membaca hafalan secara utuh. Yaitu mengulangi bacaan hafalan dengan suara yang dapat terdengar berkali-kali dan tidak cukup melakukannya hanya sekali atau dua kali pengulangan.

Pada awalnya aktivitas mengulang-ulang hafalan sangat melelahkan. Akan tetapi, hasil yang diperoleh dengan cara ini di masa yang akan datang

sangat menakjubkan. Hafalan yang tidak diulang-ulang sangat mudah terlupakan dan keliru. Sebab hafalan tersebut tidak diikat dengan pengulangan.

- 10) Menghafalkan setiap hari secara rutin lebih baik daripada menghafal secara serabutan (kadang-kadang).

Mendisiplinkan diri untuk merutini suatu kegiatan pada mulanya memang terasa sulit. Salah satu kegiatan yang tidak disukai adalah menghafal. Namun dengan membiasakan diri menghafal sedikit demi sedikit setiap hari maka jiwa akan terbiasa dengan hal tersebut dan menjadi ringan. Oleh karena itu, penghafal al-Quran hendaknya menyisihkan waktu setiap hari untuk menghafal dan berusaha konsisten tanpa mengurangnya. Jika ia telah melakukannya secara rutin selama beberapa hari lamanya maka hal itu akan menampik bisikan was-was setan, dan terbiasa melawan rasa malas, sehingga kegiatan menghafal menjadi bagian hidup sehari-hari, sama seperti makan dan minum.

Dan di antara strategi agar bisa sukses dalam kegiatan menghafal adalah dengan merilekskan diri satu atau dua hari dalam seminggu, dengan tidak menghafal apa pun. Hal ini akan lebih menyegarkan ingatan dan lebih membantu memperoleh hafalan yang kuat.

Demikian juga hendaklah tidak menghafal ketika sedang merasa jenuh dan bosan. Jika seorang penghafal sedang dalam kondisi demikian maka sebaiknya ia meninggalkan aktivitas menghafal dan melakukan aktivitas lain yang dapat ia lakukan. Hendaklah ia beristirahat sejenak dan bersenang-senang dengan sesuatu yang diperbolehkan atau dengan membaca buku-buku cerita atau lainnya. Sebab barangkali dengan cara demikian kejenuhan itu akan segera hilang dan kembali bersemangat untuk menghafal.

- 11) Menghafal secara perlahan-lahan dan teratur lebih baik daripada menghafalkan secara cepat dan terburu-buru.

Seorang penghafal al-Qur'an harus membaca ayat-ayat al-Qur'an yang hendak dihafalnya dengan perlahan-lahan pada kali yang pertama, dan memusatkan pandangannya secara teliti pada lembaran ayat tersebut. Kemudian hendaklah ia mengulangnya secara perlahan agar ia dapat menghafalnya. Semakin pelan, tenang, dan fokus, maka hasil yang diperoleh di masa yang akan datang akan semakin baik.

Adapun orang yang mengalihkan pandangannya dengan cepat dari satu ayat ke ayat lainnya dengan tujuan ingin menyelesaikan targetnya hari itu walau dengan cara bagaimanapun, maka hafalan dengan cara seperti ini akan cepat goyah dan tidak akan terpancang kuat. Beberapa saat setelahnya, hafalan itu akan menghilang dan ia harus menghafalnya lagi seolah-olah ia belum pernah hafal sebelumnya.

- 12) Konsentrasi pada ayat-ayat yang lafadznya hampir mirip dapat mencegah tercampurnya hafalan.

Salah satu kendala yang dihadapi penghafal al-Qur'an tatkala menghafal adalah kemiripan lafadz sebagian ayat dengan ayat yang lainnya. Cara paling baik untuk mengatasi kendala ini adalah meminta kepada guru agar menunjukkan ayat-ayat yang serupa tersebut, lalu hendaklah ia mengulang-ulang bacaan yang terdapat pada lokasi-lokasi di mana ayat ini berada, guna mengokohkan hafalan selain untuk memusatkan perhatian padanya agar tidak keliru ketika mengulangi hafalan.

- 13) Menjalin hubungan kuat dengan guru yang mengajari.

Salah satu pilar yang paling mendasar dalam aktivitas menghafal al-Qur'an adalah terus-menerus berhubungan dengan guru. Menjaga hubungan dengan guru sangat penting dan tidak sepatasnya diabaikan. Sebab utamanya adalah karena al-Qur'an disampaikan dengan cara *talaqqi* (menerima secara langsung). Seorang murid yang melakukan *talaqqi* pada awal pelajarannya sangat membutuhkan seseorang yang dapat membimbing dan membantunya dalam menerapkan metode yang paling sesuai untuk menghafal al-Qur'an, yang dimulai dengan perbaikan bacaan oleh sang guru. Hal pokok ini merupakan rukun yang paling penting bagi seorang murid yang melakukan *talaqqi*. Sebab, ia membutuhkan nasehat dan bimbingan mengenai al-Qur'an yang dapat mengaitkan dengan kondisi tertentu, misalnya.

Salah satu hal penting yang berguna dan dapat diambil manfaatnya oleh seorang penghafal al-Qur'an pada tahap pertama adalah seorang guru dapat memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi murid dalam aktivitas menghafalnya. Sang guru dapat mengingatkannya tentang ayat-ayat yang lafadznya hampir sama. Kemudian, senantiasa mengingatkannya agar bersandar kepada Allah swt dan meluruskan niatnya dalam menghafal al-Qur'an, semata-mata mengharapkan keridhaan Allah. Tentunya nasehat dan pengarahan seperti ini mempunyai pengaruh yang besar di dalam diri seorang penghafal al-Qur'an. Oleh karena itu Luqman al-Hakim menuturkan: Wahai anakku, duduklah bersama para ulama dan dekatilah mereka dengan kedua lututmu. Sesungguhnya Allah swt menghidupkan hati yang telah mati dengan hikmah, sebagaimana Allah menghidupkan bumi yang gersang dengan curahan hujan dari langit.

- 14) Memusatkan pandangan pada tulisan ayat-ayat ketika menghafal, agar ayat-ayat itu terbentuk di otak.

Pandangan mata merupakan perangkat yang paling signifikan dan sangat diandalkan dalam kegiatan menghafal. Oleh karena itu, perlu adanya pengarahan mengenai perhatian khusus terhadap cara memandang mushaf ketika seseorang menghafal al-Qur'an.

Pada tahap pertama menghafal al-Qur'an, seorang penghafal Qur'an harus memandang baik-baik halaman al-Qur'an yang ingin dihafal. Kedua matanya harus tertuju pada tulisan ayat-ayat yang ada dan memandangnya dalam waktu yang lama. Tentu saja diiringi dengan membacanya. Sebab, dengan lama memandangi halaman al-Qur'an, posisi ayat-ayatnya akan terlukis dalam lembaran pikiran dan terukir dalam ingatan. Hingga seandainya ia ditanya tentang salah satu ayat tersebut beberapa tahun kemudian, minimal ia dapat menggambarkan di mana tempatnya dan mengingat bahwa posisinya berada di sebelah kanan atau sebelah kiri halaman.

- 15) Menggabungkan antara menghafal dan membaca al-Qur'an dengan mengamalkannya, serta senantiasa melakukan ketaatan dan meninggalkan maksiat.

Senantiasa mengerjakan ketaatan dapat menerangi hati dan mendatangkan ketenangan di dalam jiwa. Selanjutnya, membuat pikiran bersih dan siap menerima hafalan. Tidak seperti hati yang gelap karena perbuatan maksiat; sesungguhnya Allah akan memberikan hukuman bagi pelaku maksiat dengan mencabut nikmat ilmu dan hafalan dari dirinya. Sebagaimana dikatakan Abdullah bin Mas'ud: "Sesungguhnya aku

berpendapat bahwa seseorang yang melupakan ilmu yang dahulu telah ia ketahui itu disebabkan oleh kesalahan yang ia perbuat.”

Kaidah ini merupakan kaidah yang sangat penting diterapkan, baik sebelum maupun sesudah menghafal. Pertama-tama, seorang penhafal al-Qur'an harus mempersiapkan diri untuk menghafal, yaitu dengan membersihkan semua anggota tubuhnya dari perbuatan maksiat, kemudian menghiasinya dengan ketaatan.

Oleh karena itu, mata yang digunakan untuk menghafal Kalamullah tidak sepatasnya digunakan untuk memandang apa-apa yang diharamkan Allah. Telingga yang digunakan untuk menangkap bacaan Kalamullah tidak sepatasnya digunakan untuk mendengarkan perkataan yang diharamkan Allah. Hati yang diharapkan menjadi bejana penampung Kitabullah haruslah suci, bersih, jauh dari hal-hal yang mengotorinya, dan bening seperti cermin yang mengkilat.

- 16) Melakukan *muraja'ah* (mengulangi hafalan) secara rutin dapat mengokohkan hafalan.

Mengulang hafalan tidak kalah penting dari menghafalnya. Bahkan, tahap *muraja'ah* itu jauh lebih penting daripada fase penghafalan. Sebab, penghafalan lebih mudah dan ringan bagi jiwa. Manusia mampu menghafal dan mudah tergerak untuk melakukannya dengan sedikit motivasi, sementara mengulang hafalan itu amat terasa berat bagi jiwa.

Melakukan *muraja'ah* membutuhkan kesungguhan dan kesabaran, serta keteguhan dan konsistensi, khususnya ketika baru pertama kali menguatkan hafalan. Namun *muraja'ah* sangat dibutuhkan agar hafalan tetap terjaga sebagaimana dikatakan Jakfar ash-Shadiq: Hati bagaikan tanah, ilmu bagaikan tanamannya, dan *mudzakah* (mengulanginya) adalah airnya. Apabila aliran air untuk menyirami tanah terhenti, maka tanaman akan segera kering.

- 17) Pemahaman yang sempurna adalah perantara untuk dapat menghafal secara sempurna.

Salah satu kaidah penting dalam menghafal adalah hendaknya sedapat mungkin seorang penghafal al-Qur'an memahami sesuatu yang dihafalnya. Pemahaman yang dimaksud di sini adalah mengerti perkataan atau jalan cerita ayat-ayat yang dihafalnya dan pokok-pokok peristiwanya tergambar di benaknya. Oleh karena itu, jika ia melewati suatu kata yang belum jelas artinya, maka hendaklah ia melihat tafsir ringkas mengenai ayat tersebut untuk memahami maknanya. Jika ia melakukan hal ini, niscaya ayat tersebut akan terekam dengan baik di dalam ingatan sehingga hal itu dapat membantunya untuk mengingat-ingat ayat tersebut di masa-masa yang akan datang.

- 18) Motivasi yang kuat dan keinginan diri sendiri untuk menghafal al-Qur'an.

Di antara sarana yang dapat mengantarkan seseorang meraih keridhaan Allah adalah al-Qur'an. Seorang muslim pasti mengetahui apa-apa yang disiapkan Allah bagi penghafal al-Qur'an berupa pahala, balasan-balasan kebaikan, dan derajat tertinggi di dunia dan di akhirat. Maka cukuplah ini dijadikan sebagai sugesti yang mengarahkan untuk menghafal al-Qur'an.

Pemahaman seperti ini dapat memunculkan motivasi dalam diri yang membuat seseorang bersegera menghafal al-Qur'an dan siap menempuh segala rintangannya. Niat yang lurus untuk menghafal al-Qur'an dapat melenyapkan segala problema dan rintangan. Oleh karena itu, salah satu

peranan para guru dan pembimbing yang paling penting adalah mengarahkan para peserta didik mereka ke sisi ini. Yakni, dengan menanamkan motivasi-motivasi ini di dalam diri mereka sejak dini, sehingga mereka dapat tumbuh dewasa dengan membawa semangat ini.

19) Bersandar kepada Allah dengan berdoa dan memohon bantuan-Nya merupakan salah satu faktor penting untuk menghafal al-Qur'an.

Bersandar kepada Allah akan memudahkan segala kesulitan. Bersandar kepada Allah dan meminta pertolongan dari-Nya tatkala mengalami kesulitan dalam menghafal al-Qur'an juga merupakan obat yang paling mujarab.

Meskipun seorang penuntut ilmu telah mengetahui kaidah-kaidah tersebut dan metode-metode menghafal al-Qur'an dengan baik, namun ia merasa dirinya belum siap untuk menerima al-Qur'an. Maka dalam kondisi semacam ini, tidak ada obat yang paling manjur untuk mengatasinya selain memohon kepada Allah dan berserah diri di hadapan-Nya, merendahkan diri di mihrab ketaatan dan bersimpuh kepada-Nya pada waktu-waktu yang paling dicintai-Nya yaitu waktu sahur. Karena sesungguhnya Allah tidak menolak orang yang datang memohon kepada-Nya dengan niat yang lurus.

Bersandar kepada Allah merupakan obat yang paling manjur bagi yang ingin menghafal al-Qur'an. Jika sewaktu-waktu ia merasa kesulitan menghafal al-Qur'an maka hendaklah ia bersandar kepada Allah dan memohon kepada-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Dermawan, dan Dzat Yang Maha Dermawan tidak akan menolak orang yang datang meminta kepada-Nya.

KH. Zamakhsyari dalam membimbing para santri yang ingin menghafal al-Qur'an, beliau selalu mengawali bimbingannya dengan menjelaskan kaidah-kaidah tersebut karena hal itu sangat membantu untuk memudahkan bimbingan menghafal al-Qur'an. Beliau mengatakan:

Kaidah-kaidah ini insyaAllah akan bisa menuntun para santri dalam menghafal al-Qur'an sehingga mereka perlahan namun pasti dapat menghafal al-Qur'an 30 juz. Jika mereka tidak difahamkan tentang kaidah-kaidah tersebut maka dikhawatirkan mereka akan hilang arah atau mengalami kesulitan untuk menyelesaikan hafalan mereka.

2. Kepribadian Anak dalam Tahfidz al-Qur'an menurut KH. Zamakhsyari

KH. Zamakhsyari dalam ceramah-ceramahnya selalu memberikan motivasi untuk menghafal al-Qur'an. Kata-kata yang sering keluar dari lisan beliau adalah: "Hafalkanlah al-Qur'an, insyaAllah pada hari kiamat nanti engkau akan membaca dan derajatmu semakin tinggi di dalam surga." Atau: "Bacalah al-Qur'an dan hafalkanlah karena ia akan menjadi teman akrab di dalam kuburmu, pemberi syafaat untukmu pada hari kiamat nanti." Atau: "Bacalah al-Qur'an dan hafalkanlah, niscaya Rabb semesta alam akan memakaikan pakaian dan mahkota kemuliaan kepadamu dan kepada kedua orang tuamu." Atau: "Jadilah ahlul Qur'an, niscaya kamu menjadi *ahlullah* dan orang-orang keistimewaan-Nya." Atau: "Pelajarilah al-Qur'an dan ajarkanlah, niscaya kamu akan menjadi sebaik-baik makhluk dan sebaik-baik manusia dari umat ini."

Maka membimbing santri untuk bisa menghafal al-Qur'an bagi KH. Zamakhsyari adalah sebuah kemuliaan yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu mayoritas waktu dan perhatian beliau curahkan untuk membimbing para

santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Husna dan jamaah pengajian yang beliau kelola.

Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Al Husna berusaha menggabungkan antara tahfidz dan pembentukan kepribadian anak yang islami. Oleh karena itu disamping menyediakan guru-guru tahfidz, pesantren juga menyediakan guru-guru tarbiyah yang disebut dengan *murabbi*. Menurut KH. Zamakhsyari, tahfidz al-Qur'an merupakan sarana terbaik untuk mendidik kepribadian anak yang islami. Beliau mengatakan:

Tujuan tahfidz al-Qur'an adalah bagaimana mengantarkan seseorang menjadi sosok yang berkepribadian qur'ani. Rasulullah saw sendiri bukan sekedar hafal al-Quran hanya sampai di kerongkongan, melainkan sosok teladan terbaik yang merefleksikan al-Qur'an dalam karakter dan kepribadiannya. Ibunda Aisyah sampai mengungkapkan: "Adalah akhlak beliau itu al-Qur'an."

Dengan demikian, sudah selayaknya seorang yang mendedikasikan diri sebagai penghafal al-Qur'an menyadari adanya tanggung jawab moral besar, yaitu bagaimana memenuhi adab dan akhlak pengemban al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah sebaik-baik pendidik, oleh karena itu dalam halaqah-halaqah al-Qur'an, para santri bukan sekedar dididik untuk menghafal al-Qur'an namun juga dididik bagaimana adab-adab halaqah al-Qur'an. Maka ada satu hari dalam sepekan para santri diajak mengkaji kitab *Hilyatu Thalibil Qur'an* (Adab-adab halaqah al-Qur'an) karangan Sayyid Mukhtar bin Abu Syadi.

Kitab ini mengajarkan kepada para santri dan pembina tentang karakteristik seorang pengajar dan pelajar al-Qur'an dengan menjabarkan beberapa hal penting sebagai berikut:

- a. Akhlak para pengajar terhadap Rabbnya dan dirinya sendiri, yaitu:
 - 1) Menyucikan hati dan membersihkannya dari penipuan, kekejaman, keangkuhan, kedengkian, dan dari akhlak tercela.
 - 2) Ikhlas, jauh dari riya', ujub dan sum'ah.
 - 3) Menjaga harga diri dan apa saja yang termasuk dari cakupan akhlak terpuji, bermuka riang, menyebarkan salam, membantu orang banyak, dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.
 - 4) Mengingat ilmu dan menjaga al-Qur'an.
- b. Adab pengajar al-Qur'an kepada murid-muridnya, yaitu:
 - 1) Memberikan nasihat kepada mereka.
 - 2) Lemah lembut kepada mereka, bertutur kata dengan ramah, dan menjauhi maksiat.
 - 3) Memperhatikan adab dan akhlak murid-muridnya.
 - 4) Pengajar harus selalu mengawasi pergaulan murid-muridnya.
 - 5) Membiasakan diri dengan kata-kata yang sesuai dengan kata-kata yang sesuai syariah kepada murid-muridnya.
- c. Adab pengajar al-Qur'an saat kegiatan belajar mengajar, yaitu:
 - 1) Sebelum mengajar:
 - a) Bersuci, membersihkan diri, memakai minyak wangi, serta mengenakan pakaian yang pantas dipandang dengan tujuan memuliakan ilmu dan menghormati syariat.
 - b) Memberi salam kepada orang-orang yang hadir.
 - c) Jika tempat mengajarnya berada di masjid maka hendaknya ia shalat dua rekaat.

- d) Duduk menghadap kiblat dan duduk dengan berwibawa, tenang, tawadhu' dan khusyuk.
- 2). Ketika menyimak hafalan:
 - a) Tidak diperbolehkan banyak bergerak, bersenda gurau serta menjalinkan kedua tangannya
 - b) Tidak mengajar dalam keadaan sedih, marah, dan mengantuk.
 - c) Duduk di tempat yang dapat dilihat oleh seluruh orang yang hadir.
 - d) Berbicara dengan suara seperlunya saja dan tidak berteriak-teriak.
 - e) Menjaga majelisnya dari suara gaduh dan mengingatkan kepada mereka bahwa majelis ilmu adalah majelis yang mulia.
 - f) Harus bersikap adil kepada seluruh muridnya dan tidak menzalimi mereka.
 - g) Hendaknya ia mengucapkan doa kafaratul majelis saat mengakhiri majelis.
- d. Etika pengajar al-Qur'an kepada rekan-rekannya sesama pengajar, yaitu:
 - 1) Selalu mengawali pertemuan dan perjumpaannya dengan salam terhadap rekan-rekannya, berwajah riang, menyapanya dengan santai, baik ketika pembelajaran atau pun tidak.
 - 2) Saling mengingatkan agar berbuat baik kepada para pelajar, mendoakannya tanpa mereka ketahui, bahkan menyanjung mereka dengan kebaikan berupa ungkapan terhadap keutamaan mereka, banyaknya ilmu mereka dan baiknya akhlak mereka.
 - 3) Tidak membiarkan rekannya menghibah di majelis.
 - 4) Tidak boleh membanding-bandingkan keutamaan dirinya terhadap rekan-rekannya.
 - 5) Bekerjasama dengan rekan-rekannya dalam membina halaqah-halaqah hafalan al-Qur'an, memperhatikan nasihat-nasihat mereka, dan menyampaikan nasihat untuk mereka.
- e. Etika pengajar al-Qur'an terhadap kantor atau mahad yang digunakan untuk mengajar, yaitu:
 - 1) Seorang pengajar al-Qur'an hendaknya selalu melazimi jadwal yang telah ditetapkan dalam halaqah dan tidak terlambat ketika datang.
 - 2) Seorang pengajar tidak boleh meninggalkan kegiatan belajar mengajar sebelum berakhirnya waktu yang telah ditentukan kecuali jika ada kepentingan. Sebab hal itu termasuk penyia-nyiaan terhadap hak murid, hak tempat mengajar, dan hak mahad yang menjadi tempat ia bertugas.
 - 3) Halaqah al-Qur'an memiliki kesucian dan kemuliaan, maka janganlah digunakan untuk makan-makan dan minum, bahkan seorang pengajar tidak pantas makan di hadapan murid-muridnya, hendaknya ia makan di tempat yang khusus untuk makan.
 - 4) Apabila pihak kantor sudah menentukan kurikulum, baik batas hafalan atau ilmu tajwid yang dipelajari maka pengajar harus mengacu pada kurikulum tersebut untuk menyeragamkan kurikulum dengan halaqah yang lain yang setingkat.
 - 5) Termasuk dari aktifitas-aktifitas yang ada dalam kegiatan dalam mendidik ialah adanya rapat rutin untuk membahas dan berdiskusi untuk mencari titik kesepakatan dalam menetapkan kurikulum dan perkantoran. Maka sudah seharusnya agar pengajar menghadiri pertemuan itu untuk berpartisipasi dan bekerjasama bersama anggota pegawai dan pengajar lainnya.

Kitab ini juga mengajarkan tentang etika pelajar al-Qur'an dengan menjabarkan beberapa hal penting sebagai berikut:

a. Etika pelajar al-Qur'an terhadap Rabbnya dan dirinya sendiri:

- 1) Menyucikan hati dan membersihkannya dari penipuan, kejahatan, keangkuhan, kedengkian, dan dari akhlak tercela.
- 2) Ikhlas, jauh dari riya', ujub dan sum'ah.
- 3) Menjaga harga diri dan apa saja yang termasuk dari cakupan akhlak terpuji, bermuka riang, menyebarkan salam, membantu orang banyak, dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.
- 4) Mengingat ilmu dan menjaga al-Qur'an.
- 5) Selalu menyelaraskan antara ilmu dan amal.

b. Etika pelajar al-Qur'an terhadap gurunya:

- 1) Pelajar harus duduk di hadapan guru dengan cara yang penuh kesantunan.
- 2) Menghadap ke arah guru dengan memandangnya, menerima materi-materinya dengan tujuan agar tidak membutuhkan pengulangan dalam penjelasan
- 3) Janganlah ia memainkan kedua tangannya atau kedua kakinya, atau meletakkan tangannya pada jenggot atau mulutnya, atau bermain-main dengan keduanya.
- 4) Tidak duduk dengan meluruskan kedua kakinya memngahdap ke guru.
- 5) Tidak banyak bicara di hadapan gurunya tanpa ada kebutuhan, serta tidak banyak berdehem yang tidak dibutuhkan.
- 6) Jika ia bersin, hendaknya ia merendahkan suaranya sebisa mungkin dan menutup wajahnya dengan sapu tangan. Bila ia menguap, hendaknya ia menutup mulutnya.
- 7) Seorang pelajar hendaknya duduk sebagaimana duduknya orang yang sedang belajar, bukan seperti cara duduknya orang yang mengajar.
- 8) Hendaknya pelajar menanyakan kepada gurunya mengenai ayat atau hokum-hukum tajwid yang masih belum jelas baginya atau perkara lainnya, dan janganlah ia malah bertanya kepada sesama pelajar yang lain.
- 9) Seorang pelajar haru smengamalkan nasihat dan arahan yang telah disampaikan oleh gurunya, mematuhi perintah-perintahnya, dan tidak membantah dengan pendapatnya sendiri, sebab ia lebih mengetahui apa yang lebih baik untuk para pelajar.

c. Etika pelajar al-Qur'an terhadap teman-temannya:

- 1) Apabila seorang pelajar menghadiri majelis maka hendaklah ia mengucapkan salam kepada mereka yang hadir dengan suara yang bisa mereka dengar.
- 2) Janganlah ia membuat orang berdiri dari tempat duduknya atau berniat untuk mempersempit tempat duduknya karena siapa yang lebih dahulu mendapatkan tempat duduk maka dialah yang lebih berhak atas tempat tersebut.
- 3) Janganlah ia berusaha untuk memecah belah antara teman-temannya dengan namimah atau cara-cara lainnya.
- 4) Tidak berbantah-bantahan dengan teman-temannya, namun ia harus berusaha mendamaikan antara mereka yang saling berdebat.
- 5) Hendaklah ia memuliakan temannya dan berlaku sopan kepadanya, bersikap tawadhu', bersikap jujur, baik dalam perkataannya dan janji-janjinya, dan hendaklah ia berinteraksi dengannya layaknya sesama muslim.

- 6) Bergaul dengan akhlak yang luhur dan tidak bersikap egois.
 - 7) Senantiasa bertemu dengan temannya dengan wajah yang berseri dan ceria.
 - 8) Tidak bersikap tinggi hati dan sombong terhadap teman-temannya.
 - 9) Apabila ia ingin membacakan hafalan kepada gurunya, maka hendaklah ia memperhatikan gilirannya. Janganlah ia mendahului orang lain tanpa seizinnya.
 - 10) Hendaklah ia selalu mengulang-ulang materi pelajaran yang telah diajarkan dengan teman-temannya.
- d. Adab-adab terhadap al-Qur'an:
- 1) Dianjurkan untuk banyak membaca al-Qur'an.
 - 2) Hendaknya berwudhu sebelum membaca al-Qur'an.
 - 3) Memilih tempat yang baik untuk membaca al-Qur'an.
 - 4) Menghadap kiblat ketika membaca al-Qur'an.
 - 5) Bersiwak sebelum membaca al-Qur'an.
 - 6) Berta'awudz sebelum membaca al-Qur'an.
 - 7) Membaca al-Qur'an dengan menghadirkan niat dalam hati.
 - 8) Mengulang-ulang ayat-ayat adzab.
 - 9) Menangis ketika membaca al-Qur'an.
 - 10) Memperindah suara bacaan al-Qur'an.
 - 11) Menyimak bacaan al-Qur'an dan tidak sibuk sendiri.
 - 12) Bersujud ketika membaca ayat sajdah.
 - 13) Tidak menjadikan al-Qur'an sebagai alat mencari nafkah.
 - 14) Mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.

Menurut KH. Zamakhsyari bahwa tujuan utama dari mengkaji adab-adab tersebut adalah agar para santri bukan sekedar menjadi penghafal al-Qur'an, namun hendaklah mereka menjadi pribadi yang berakhlak Qur'ani.

C. Pendekatan dan Metode Tahfidz al-Qur'an di Pesantren Al Husna

Belajar pada usia anak-anak sangat bagus, apalagi dalam menghafal maka lebih mudah dibanding dengan orang yang sudah dewasa atau bahkan tua, karena usia yang relatif muda belum memikirkan hal-hal yang tidak penting. Ini berbeda dengan orang dewasa yang pikirannya sudah bercabang dan tidak fokus dalam satu hal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Badwilan (2012: 231):

Dalam usia normal, fikiran anak usia Sekolah Dasar berkembang secara berangsur-angsur. Anak betul-betul berada dalam stadium belajar. Di samping lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal budi anak. Pengetahuannya bertambah secara pesat. Kemampuan anak untuk menghafal dimulai sejak kecil, yaitu saat anak mulai belajar berbicara dan menguasainya dengan baik setelah usia tiga tahun. Kemampuan untuk menghafal itu berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Namun yang terpenting bagi kita adalah memulai, merutinkan, bersikap sabar serta mencari pahala dalam mendidiknya.

Maka bagian ini akan membahas bagaimana kurikulum, pendekatan dan metode yang digunakan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Husna dalam mendidik para santrinya sehingga menjadi para hafidz ketika duduk di bangku Sekolah Dasar.

1. Kurikulum Tahfidz al-Qur'an di Pesantren al-Husna

Sebagaimana visi Pesantren Al-Husna yaitu: "Sebagai lembaga pendidikan dasar Islam terkemuka dalam penanaman nilai-nilai dasar Islam dan meletakkan

dasar-dasar ilmu pengetahuan untuk mempersiapkan kader umat yang hafidz Qur'an dan siap tumbuh menjadi generasi *khairu ummah*." Maka target kurikulum yang ditetapkan pesantren untuk para santri yang duduk di bangku Sekolah Dasar adalah hafal al-Qur'an 30 juz selama enam tahun dengan rincian sebagai berikut:

Kelas satu target hafalannya tiga juz dimulai juz 30, 29 dan 28. Dimulainya kelas satu dari tiga juz diatas kerana Pondok Pesantren Al Husna menggunakan pendekatan taisir karena juz 30, 29, 28 ayat-ayatnya pendek, biasanya usia SD itu cenderung memilih yang kalimatnya pendek-pendek karena mudah

Kelas Dua tarjet hafalannya 4 juz dimulai dari 27, 26, 1 dan 2. Kelas Dua menghafal empat juz tidak sebagaimana kelas satu tarjet hafalannya tiga juz dengan harapan kerana sudah terbiasa menghafal di kelas dua ditambah satu juz tidak terlalu menyulitkan.

Kelas Tiga tarjet hafalannya lima juz yaitu juz 3, 4, 5, 6, 7,. Kelas tiga ditambah satu juz lagi menjadi lima juz ini ditargetkan juga dengan alasan yang sama seperti di atas, begitu seterusnya. Kelas Empat tarjetnya enam juz yaitu juz 8, 9, 10, 11, 12, 13. Kelas Lima tarjet hafalannya enam juz yaitu juz 14, 15, 16, 17, 18, 19. Kelas Enam tarjet hafalannya enam juz yaitu juz 20, 21, 22, 23, 24, 25,

2. Pendekatan Tahfidz al-Qur'an

Pendekatan adalah hal yang mutlak dilakukan sebagai upaya untuk memudahkan proses mencapai tahfidz al-Qur'an. Pendekatan yang dilakukan Pesantren Al Husna di antaranya:

a. Pendekatan Taisir (Memulai dari yang Termudah)

Menghafal 30 juz al-Qur'an bagaikan mendaki gunung yang tinggi. Agar amalan berat ini terasa ringan maka pesantren menetapkan kepada para santrinya untuk memulai dari yang termudah yaitu dari juz 30 atau *juz 'amma* karena surat-suratnya pendek dan sudah akrab didengar. Hal ini untuk melatih menghafal dan membiasakannya bagi pemula. Namun tidak untuk seterusnya sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Abdul Manan:

Sebaiknya hafalan awal dimulai dari belakang, dan sebaiknya tidak lebih dari lima juz belakang yaitu juz 30, 29, 28, 27, dan 26. bagi banyak penghafal pemula, umumnya semakin banyak hafalan dari belakang maka akan semakin sulit menjaganya jika telah memulai menghafal dari depan.

Demikian juga yang disarankan oleh ustadz Izzuddin al-Qudsi, beliau mengatakan:

Di awal-awal menghafal, jika memulai dengan mushaf bagian belakang maka cukuplah juz *'amma* atau paling banyak lima juz saja dari belakang, yaitu juz 30, 29, 28, 27, dan 26 karena ayat-ayatnya sudah akrab didengar.

b. Pendekatan Operasional

Pendekatan operasional di sini dilakukan oleh manajemen pesantren sebagai upaya untuk menyemangati kegiatan menghafal para santri dan juga kegiatan-kegiatan harian di pesantren.

Karena di sini merupakan pondok pesantren anak-anak, maka segala sesuatu yang berbentuk memotivasi sangat dibutuhkan oleh anak-anak agar mereka tidak bosan dalam belajar atau menghafal al-Qur'an. Misalnya mengadakan ujian *sima'an* setiap seminggu sekali, kegiatan sebagai bentuk tantangan, sebab kalau mereka tidak bisa pasti merasa malu dengan temannya. Jadi anak-anak berusaha semaksimal mungkin untuk mempersiapkan hafalannya dengan baik. Demikian juga dengan menciptakan kondisi lingkungan yang

mengimplementasikan kecintaan pada al-Qur'an, serta memberikan buku khusus kepada santri-santri yaitu buku perkembangan santri yang berisi laporan kesehatan, kebersihan, ketertiban, kedisiplinan, dan kecerdasan yang dinilai tiap bulan.

c. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi hak-hak anak sebagai individu yang masih dalam tahap awal perkembangan.

Upaya ini dilakukan dengan cara memberikan waktu khusus untuk bermain yaitu setiap menjelang maghrib, outbound atau relaksasi setiap bulan sekali, serta adanya ustadz *murobbi* yang merupakan pengejawantahan dari orang tua.

d. Pendekatan *Tazkiyah* (Penjernihan batin)

Pendekatan ini sangat mempengaruhi kesuksesan santri dalam menghafal al-Qur'an. Karena al-Qur'an adalah Kalamullah maka kedekatan seseorang kepada Allah sangat berpengaruh terhadap kesuksesannya. Oleh karena itu, Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna merumuskan beberapa program tarbiyah yang bertujuan untuk *tazkiyah* (penjernihan batin) para santri sehingga ada kemudahan dalam menghafal Kalamullah. Di antara program tarbiyah tersebut adalah:

1) Qiyamul lail

Qiyamul lail adalah suatu keharusan bagi seorang penghafal al-Qur'an, karena dapat menghidupkan hati dan mencerahkan wajah orang yang mendirikannya, sebagaimana yang dikatakan ustadz Abdul Manan:

Para santri selalu kita bimbing untuk bisa selalu melazimi ibadah qiyamul lail karena sangat besar faedahnya bagi penghafal Qur'an. Qiyamul lail dapat menghidupkan hati dan mencerahkan wajah orang yang mendirikannya. Dan sebaik-baik muraja'ah ialah muraja'ah dalam shalat. Apalagi muraja'ah dalam Tahajjud di malam yang sunyi dan jauh dari suara-suara yang mengganggu. Bahkan, inilah cara Nabi Muhammad saw melancarkan hafalan hingga mutqin dan benar-benar berbekas dalam hati. Demikian pula kebiasaan para sahabat Nabi saw, para ulama, dan para penghafal al-Qur'an sejati sejak dahulu kala. Dan, tentunya ini termasuk di antara metode Nabawi. Sebagaimana firman Allah: "*Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.*"(QS. Al-Muzammil: 6). Rasulullah saw juga bersabda: "*Apabila orang yang menghafal al-Qur'an membacanya di waktu malam dan siang hari, maka dia akan mengingatnya. Namun, jika dia tidak melakukan demikian, maka dia akan lupa.*"(HR. Muslim).

Oleh karena itu para santri di Pesantren ini dibangun paling lambat jam 03:30 satu jam sebelum shalat Subuh agar mereka bisa mengerjakan qiyamul lail.

2) Puasa sunnah Senin dan Kamis

Para santri di Pesantren al-Husna juga diharuskan untuk melaksanakan puasa sunnah Senin dan Kamis agar jiwa mereka lebih dekat dengan Allah sehingga diberi kemudahan dalam menghafal al-Qur'an. Sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Zamakhsyari:

Kami sengaja tidak menyediakan makan siang pada hari Senin dan Kamis sehingga para santri mau tidak mau tetap ikut melaksanakan puasa sunnah karena tidak ada yang dimakan. Memang tarbiyah terkadang harus dipaksakan agar mereka terbiasa. Setelah mereka terbiasa melaksanakannya maka insyaAllah mereka akan merasakan kenikmatan dan faedah ibadah sunnah tersebut, terlebih bagi penghafal al-Qur'an.

3. Metode Tahfidz al-Qur'an

Membimbing anak usia Sekolah Dasar untuk menghafal al-Qur'an satu sisi mudah karena daya ingat anak kecil masih kuat. Hal itu menurut Ubaid (2015: 85) disebabkan karena dua sebab utama: *Pertama*, anak-anak menerima berbagai pengetahuan tanpa memberikan solusi atau menyaring pengetahuan tersebut. Ia tidak melakukan apa yang dinamakan dengan "Filterisasi", yaitu metode pemecahan masalah yang secara bertahap akan dilalui oleh manusia sesuai dengan tahapan umurnya. Ketika seseorang sudah beranjak dewasa, ia mulai meragukan setiap pengetahuan yang diterima, dan memenuhinya dengan pencarian solusi. Dalam beberapa kesempatan, ia terkadang menolaknya secara total. *Kedua*, anak-anak tidak memiliki kegelisahan, kekhawatiran, dan kegalauan sebagaimana yang dirasakan oleh orang dewasa.

Namun juga ada sisi sulitnya, sebab anak usia SD belum dewasa sehingga perlu kesabaran untuk membimbing mereka. Oleh karena itu, Pondok pesantren al-Husna dalam membimbing mereka agar menjadi para hafidz al-Qur'an menggunakan beberapa metode. Di antaranya adalah:

a. Metode *Taghanni* (melakukan bacaan al-Qur'an)

Usia anak-anak adalah usia suka menyanyi, oleh karena itu agar mereka mudah menghafal ayat-ayat al-Qur'an maka ayat-ayat tersebut dilagukan dengan memperhatikan kaidah-kaidah tajwid yang benar. Sehingga mereka menghafal tanpa ada beban dan rasa bosan karena sesuai dengan kecenderungan mereka.

Pondok Pesantren al-Husna menetapkan nada bacaan al-Qur'an resmi di pesantren ini adalah mengikuti nada bacaan Yusuf Kalo, yaitu seorang hafidz kecil asal Arab yang sudah cukup populer di Indonesia. Nada Yusuf Kalo ini merdu dan sederhana sehingga mudah untuk ditiru para santri. Oleh karena itu rekaman tilawah Yusuf Kalo selalu diputar dan mengiringi waktu-waktu istirahat para santri sehingga mereka terbiasa dengan nada bacaan tersebut.

b. Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah belajar al-Qur'an dari seorang guru sehingga murid mengetahui cara baca yang benar. Metode ini dilakukan dengan cara guru membacakan al-Qur'an dengan hafalan atau melihat mushaf, kemudian murid menperdengarkan bacaan tersebut kepada gurunya.

Ustadz Abdul Manan menuturkan:

Metode ini harus dilalui para santri sebelum mereka membaca sebanyak 40 kali ayat yang akan dihafal agar bacaan mereka benar dan sesuai dengan nada yang ditetapkan pesantren. Setiap anak harus menghadap satu persatu kepada pembimbingnya sebagaimana halnya system sorogan dalam belajar membaca kitab kuning atau tulisan arab

gundul tak berharokat. Cara seperti ini juga akan membiasakan mental santri sehingga terbiasa untuk tampil di depan.

Praktek pelaksanaan metode ini adalah: Guru menetapkan jumlah ayat yang akan di hafal oleh seluruh siswa halaqoh. Pertama kali guru membacakan ayat-ayat tersebut kepada siswa, selanjutnya, tiap-tiap siswa membaca satu pesatu di hadapannya. Metode ini memiliki banyak sisi positif. Diantara sisi positifnya adalah:

- 1) Meningkatkan kualitas bacaan dan perhatian terhadap hukum-hukum tajwid; mengingat seluruh siswa diam mendengarkan bacaan guru atau salah satu siswa yang ditunjuk. Setelah bacaan contoh, siswa yang tingkat kemampuannya lebih baik bisa dipilih untuk membaca terlebih dahulu, baru yang kemampuannya sedang. Kemudian yang tingkat kemampuannya lemah, sehingga yang tingkat kemampuannya sedang dan lemah bisa mendapat manfaat dari bacaan-bacaan sebelum mereka.
- 2) Mengurangi kadar *lahn* (kesalahan bacaan), baik lahn jali maupun lahn khafi karena mudahnya mengetahui kesalahan membaca, baik yang dilakukan guru maupun siswa. Metode ini juga memungkinkan siswa membetulkan kesalahannya sendiri karena banyaknya pengulangan bacaan ayat-ayat yang diperdengarkan oleh guru dan teman-temannya.
- 3) Memupuk semangat dan memotivasi siswa yang lambat hafalannya dan kurang perhatian untuk menyusul dan meniru teman-temannya dalam hal hafalan dan muraja'ah.
- 4) Memudahkan siswa menghafal ayat-ayat karena seringnya pengulangan sesuai dengan jumlah siswa.
- 5) Memudahkan penggunaan perangkat penjelasan, terutama papan tulis, guna menjelaskan sebagian hukum dan memperingatkan sebagian kesalahan; karena semua siswa memusatkan perhatian pada satu hal secara bersamaan.
- 6) Dengan metode ini, kemampuan guru dalam memantau setoran, hafalan, dan sikap siswa akan lebih baik dibandingkan dengan metode lain.
- 7) Memungkinkan guru menjelaskan makna-makna kalimat yang samar atau menyampaikan sebagian pengajaran seputar ayat-ayat yang dibaca; mengingatkan para siswa membaca satu potongan ayat secara bersamaan.
- 8) Membantu kepentingan pembimbing halaqah yang memakai metode ini dalam mengambil keputusan-keputusan yang juga berguna bagi pengelola yayasan.

c. Metode *al-Qasimi* (Mengulang Bacaan sebanyak 40 kali)

Metode *al-Qasimi* adalah metode menghafal al-Qur'an yang dalam pelaksanaannya santri diminta untuk membaca minimal 40 kali sebelum proses menghafal. Membaca 40 kali sebelum menghafal sebenarnya sudah termasuk dalam proses menghafal. Setelah membaca 40 kali barulah santri memulai menghafalnya.

Metode ini memiliki tiga fase dalam menghafal al-Qur'an. Fase pertama membaca 40 kali, fase kedua menghafal, dan fase ketiga mengulangi. Untuk pelaksanaannya sebagaimana yang dituturkan oleh ustadz Izzuddin al-Qudsi berikut:

metode ini mempunyai tiga tahapan. Tahapan pertama dibaca 20 kali, tahapan kedua dibaca 10 kali, dan tahapan ketiga juga dibaca 10 kali.

Jika pada halaman yang akan dihafal ayatnya pendek-pendek (banyak), maka kelompokkanlah setiap 5 ayat menjadi satu kelompok. Jika pada halaman yang akan dibaca ayatnya ada sekitar 10 ayat atau ayatnya tidak banyak, maka dibagi menjadi dua bagian atau kelompok. Satu bagian disebut setengah halaman atas, dan yang selanjutnya disebut setengah halaman bawah.

Ustadz Izzuddin al-Qudsi menjelaskan mengapa metode ini memerintahkan para santri untuk membaca ayat yang hendak dihafal sebanyak 40 kali sebelum menghafalnya dengan beberapa alasan, yaitu:

- 1) Kita diperintahkan/dituntut membaca al-Qur'an dengan bacaan yang benar seluruhnya, dan itu dapat dilakukan dengan banyak membaca, baik sebelum, sedang menghafal, maupun setelahnya.
- 2) al-Quran ada 6236 ayat, 604 halaman, 302 lembar, 77.439 kata, 340.740 huruf, yang mana setiap huruf memiliki lima sifat dan maksimal tujuh sifat. Dan setiap huruf atau kata masuk hokum tajwid, kita dituntut untuk membaca dengan baik dan benar sesuai hokum tersebut di atas. Membaca lebih banyak akan menyedikitkan salah atau lupa.
- 3) Untuk hafalan jangka panjang.
- 4) Untuk hafalan secara kolektif.
- 5) Untuk memudahkan cara kerja otak.
- 6) Supaya otak bawah sadar hafal dengan baik.
- 7) Hafal secara alami.
- 8) Saat membaca 40 kali dengan bacaan tartil, insyaAllah reflek menghafal al-Qur'an untuk selanjutnya akan membuat reflek bacaan yang benar.
- 9) Mengikuti jejak para penghafal al-Qur'an zaman dahulu atau generasi salaf.
- 10) Banyak membaca adalah pondasi hafalan bagus.
- 11) Untuk meniadakan atau menyedikitkan salah dan lupa saat setoran hafalan kepada guru.
- 12) Untuk muqaddimah atau pemanasan sebelum menghafal.
- 13) Untuk mengenal lafadz-lafadz yang akan dihafal.
- 14) Order membaca akan lebih ringan atau lebih nyaman didengar, atau lebih enak dilaksanakan daripada order menghafal.
- 15) Membuat bacaan lebih tenang, nyaman dan lincah.
- 16) Untuk mengejar ukuran hafalan bagus.
- 17) Untuk memudahkan hafal nomor halaman.
- 18) Untuk memudahkan hafal nomor ayat.
- 19) Untuk menjadikan hafalan *high quality*.
- 20) Supaya kita lebih banyak khatam al-Qur'an.
- 21) Supaya waktu kita lebih barokah dengan al-Qur'an.

Metode al-Qasimi ini memiliki banyak kelebihan sebagaimana pengakuan beberapa ustadz dan santri. Ustadz Agus Mujiarto mengatakan:

Metode ini memiliki fungsi seperti perekat hafalan, semakin banyak membaca maka semakin kuat hafalannya. Juga melatih kepekaan alam bawah sadar untuk mengetahui jika terjadi kesalahan dalam menghafal. Semakin banyak membaca maka akan semakin peka.

Muhammad Yunus (santri kelas VI) juga mengatakan:

Metode ini mempermudah proses menghafal al-Qur'an, serta dapat menumbuhkan kecintaan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an sehingga diri bisa terbiasa untuk senantiasa bersama al-Qur'an.

Muhammad Furqan (santri kelas I) juga mengatakan:
Dengan membiasakan diri membaca 40 kali sebelum menghafal, bacaan saya yang awalnya masih agak tersendat-sendat alhamdulillah sekarang sudah lancar.

Khusnul Yaqin (santri kelas V) juga mengatakan:
Metode ini menjadikan saya lebih fasih dalam melafalkan ayat-ayat al-Qur'an karena saya semakin terbiasa membaca al-Qur'an sesuai dengan makharij huruf yang benar.

Fatih Mubarak (santri kelas V) juga mengatakan:
Metode ini sangat memudahkan saya dalam menghafal. Karena membaca sebanyak 40 kali sebelum menghafal itu seperti separuh perjalanan menghafal, sehingga tidak membutuhkan banyak waktu untuk melengketkan hafalan di dalam ingatan.

Menurut ustadz Izzuddin al-Qudsi, bahwa para santri di pesantren al-Husna ini diperintahkan untuk membaca bahan hafalan baru sebanyak 40 kali sebagai pelaksanaan metode al-Qasimi yaitu pada jam tahfidz malam setelah shalat maghrib sesudah mereka diajarkan tahsin oleh para pembimbing masing-masing.

d. Metode *Fardi* (menghafal secara individu sesuai kemampuan)

Praktek pelaksanaan metode ini yaitu seorang guru membuka kesempatan kepada siswa untuk berlomba menghafal al-Qur'an setelah mereka melalui tahapan talaqqi dan tilawah. Semua menghafal sesuai dengan kemampuan yang di karuniakan Allah kepadanya serta sesuai dengan waktu dan usaha yang dia curahkan untuk merealisasikan hafalannya di bawah bimbingan dan saran guru.

Dalam menambah hafalan baru, para santri diberikan kebebasan sesuai dengan kemampuan dan yang penting tercapai target hafalan pada setiap tingkatan. Di antara mereka ada yang setiap harinya menghafal setengah muka/halaman, ada yang satu muka dan ada juga yang mampu menghafal satu lembar setiap harinya. Sebagaimana yang dikatakan Jamil Afifi (santri kelas IV):

Cara saya dalam menghafal, saya menghafal per ayat. Misalnya kalau saya menambah hafalan satu kaca/halaman, maka saya baca dulu sampai lancar, kemudian saya hafal per ayat, diulangi terus sampai lancar. Kemudian baru ke ayat yang berikutnya. Kalau muroja'ah biasanya seperempat juz yang saya setorkan. Setiap hari harus muraja'ah minimal 1 juz dengan cara sima' menyima'. Kami saling bergantian dalam menyimak hafalan.

Deni Ramdhani (santri kelas IV) mengatakan:
Saya kalau menghafal harus cari tempat yang sesuai. Kalau bisa tempat yang tenang, sehingga saya bisa lebih berkonsentrasi dalam menghafal. Kalau menambah hafalan biasanya 1 kaca/halaman setiap hari, tapi

kadang juga sampai satu lembar. Cara saya menambah hafalan baru, saya abaca ayat yang mau saya hafalkan, kemudian saya hafalkan per ayat. Setelah satu ayat bisa, baru ke ayat yang kedua, kemudian saya ulangi lagi dari ayat pertama. Seperti itu terus, sampai satu kaca. Kemudian saya meminta tolong teman untuk menyima' hafalan baru tersebut sebelum saya setorkan ke pembimbing. Kalau muraja'ah biasanya setiap sorogan setengah juz. Tapi setiap harus saya membiasakan diri murajaah sendiri satu juz hingga dua juz.

Zainul Fahmi (santri kelas V) mengatakan:

Cara saya menghafal al-Qur'an yaitu dengan menghafal per ayat. Sebelum menghafal, biasanya saya membaca bin nadhor dulu sebanyak 40 kali setelah melakukan talaqqi kepada guru agar tepat dan benar dalam menghafal nanti. Kemudian baru dihafalkan per ayat dan diulang sampai lancar.

e. Metode Muraja'ah

Metode ini digunakan untuk mengikat hafalan yang sudah dihafal. Di pesantren al-Husna biasa menyebutnya dengan metode Sabak, Sabki, dan Manzil. Sabak yaitu hafalan yang baru dihafal hari ini. Sabki merupakan pengulangan hafalan yang dihafalkan kemarin tetapi masih satu juz dengan sabak. Sedangkan Manzil adalah perpaduan keduanya dan pengulangan hafalan yang telah berlalu lama, yaitu juz-juz selain sabak dan sabki. Inilah yang disebut dengan hafalan berantai. Jika seorang telah hafal ayat baru untuk hari ini (sabak), maka ia harus mengulangi ayat yang telah disetor kemarin. Kemudian mengulangi hafalan lama (manzil).

Ustadz Abdul Manan menuturkan:

Murajaah (manzil) harus selalu disiplin dan berurut. Jika telah lancar, maka boleh muraja'ah acak terkhusus pada juz-juz yang dianggap sulit atau rumit dibanding yang lain. Cara menyetorkan kepada guru ialah menyetorkan hafalan baru terlebih dahulu (*sabak*), lalu hafalan kemarin (*sabki*) disusul hafalan yang telah lama (*manzil*). Namun juga diperbolehkan sabki-sabak-manzil.

4. Evaluasi Tahfidz al-Quran

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana santri telah berkembang, tidak hanya dari hafalan saja tapi juga perilaku sehari-harinya. Evaluasi yang dilakukan antara lain:

- a. Tes penerimaan santri baru (tes seleksi). Tes ini untuk menyaring calon santri yang benar-benar siap untuk menghafal al-Qur'an, baik dari segi jasmani maupun rohani.
- b. Mudarasaah Mingguan. Mudarasaah ini berfungsi untuk mengulang hafalan yang telah diperoleh santri dalam seminggunya. Ini merupakan penilaian yang dijadikan acuan ustadz untuk mengevaluasi hafalan santri dan dapat diketahui apakah santri bersemangat atau tidak dalam menghafal. Sehingga jika santri hafalannya jelek maka langsung dapat ditegur supaya besoknya bisa lancar.
- c. Tes dilakukan apabila seorang santri mengikuti *khataman al-Qur'an*. Tes ini dilakukan dengan cara santri *disima'* keseluruhan hafalannya mulai dari juz 1

sampai 30. Evaluasi ini membutuhkan keberanian atau mental anak dalam menghafal, karena ini merupakan ujian terakhir santri dalam menghafal.

D. Pembahasan Hasil penelitian

Pembahasan di atas dijelaskan tentang pemikiran pengasuh Pesantren Al Husna, khususnya KH. Zamakhsyari tentang pendidikan tahfidzul Qur'an. Beliau termasuk orang yang sangat bersemangat untuk mencetak para *hâfidz* (penghafal al-Qur'an) khususnya anak-anak agar mereka tumbuh menjadi pioner umat seperti imam Syafii dan Ibnu Sina serta para ilmuwan lainnya yang sudah menghafal al-Qur'an sebelum baligh (dewasa). Mereka mampu mengharumkan nama Islam pada masa keemasan Islam. Beliau memandang bahwa pendidikan anak terbaik adalah pendidikan yang dimulai dengan pendidikan al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah sebaik-baik pendidik.

Hal ini sesuai dengan pandangan Baduwailan (2014: 197) bahwa mengajarkan al-Qur'an merupakan salah satu pokok di antara pokok-pokok Islam, sehingga anak-anak tumbuh di atas fitrah dan cahaya-cahaya hikmah mengalir masuk ke dalam hati mereka, sebelum hawa nafsu dan noktah hitamnya bercokol lantaran keruhnya kemaksiatan dan kesesatan. Para sahabat telah memahami akan pentingnya menghafal al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap jiwa anak-anak mereka. Oleh sebab itu, para sahabat mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak mereka sebelum belajar yang lainnya karena pendidikan al-Qur'an adalah sebaik-baik pendidikan sebagaimana sabda Rasulullah saw: "*Orang yang terbaik di antara kalian ialah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.*" (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Hal senada juga disampaikan oleh Mukhtar (2016: 182) bahwa menghafal al-Qur'an merupakan dasar *talaqqi* al-Qur'an sebagaimana firman Allah: "*Sebenarnya al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata dalam dada orang-orang yang diberi ilmu.*" (QS. Al-Ankabut: 49). Dalam menjelaskan ayat ini, beliau berkomentar bahwa sesungguhnya proses penyampaian al-Qur'an itu bersandarkan pada hafalan yang ada di dalam hati dan dada, bukan pada tulisan yang ada di mushaf dan kitab-kitab. Ini merupakan keistimewaan dari Allah untuk umat ini. Dalam menghafal al-Qur'an terdapat bentuk meneladani para salafush-shalih. Sebab hal itu merupakan dasar dari segala dasar dan titik tolak segala urusan. Ia merupakan rujukan dasar bagi seluruh metode dan keilmuan. Para salaf tidak akan memulai pembelajarannya kecuali dengan menghafal al-Qur'an terlebih dahulu. Oleh karena itu, jika kita tidak pernah membaca biografi salah seorang ahli ilmu maka selalunya kita akan menemukan dalam sejarah hidupnya tersebut bahwa ia telah menghafal al-Qur'an, kemudian baru mulai menuntut ilmu. Mayoritas salaf menolak untuk melakukan pengajaran hadits dan ilmu-ilmu lainnya kepada para pemuda, kecuali setelah mereka hafal al-Qur'an terlebih dahulu. Ibnu Jamaah memasukkannya sebagai adab pertama dari adab-adab para penuntut ilmu: "Ia harus memulainya dengan Kitabullah, memahirkannya dengan hafalan, bersungguh-sungguh dalam mendalami tafsirnya dan seluruh ilmu-ilmunya. Sebab al-Qur'an adalah dasarnya ilmu, induknya, dan intinya."

Pendapat para ulama tersebut mengantarkan peneliti pada kesimpulan bahwa cara mendidik anak agar menjadi para ulama dan ilmuwan besar seperti di zaman keemasan Islam sehingga mengharumkan nama Islam dan menghasilkan karya-karya besar adalah harus berangkat dari basis epistemologi al-Qur'an yang sudah dihafal di luar kepala sejak usia dini, kemudian setelah itu anak didik diberi motifasi dan dorongan agar mereka melanjutkan studinya untuk mempelajari

ilmu-ilmu yang menguatkan pemahamannya sebagai sarana mendalami berbagai disiplin ilmu sesuai dengan bakat dan minatnya. Sehingga mereka menjadi ilmuwan sesuai dengan bidang yang mereka pilih. Maka kelak dikemudian hari akan muncul ilmuwan yang handal dalam bingkai ketakwaan kepada Allah SWT. Dan memiliki akhlak yang mulia baik dalam beribadah atau bermuamalah dengan sesama manusia.

Oleh karena itu menurut Baduwailan (2014: 24) menghafal al-Qur'an harus menjadi prioritas hidup baik bagi orang tua maupun bagi anak, karena seseorang yang tidak menjadikan menghafal al-Qur'an sebagai prioritas maka ia tidak akan bisa berhasil menghafal al-Qur'an dan tidak akan mendapatkan keutamaan-keutamaan yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya. Para orang tua yang mendidik anaknya agar bisa menjadi penghafal al-Qur'an adalah orang tua yang paling sukses. Oleh karena itu dalam hadits riwayat Abu Dawud nanti pada hari Kiamat dipakaikan kepadanya mahkota dari cahaya yang terang benderang melebihi terangnya sinar matahari di dunia.

Metode tahfidz al-Qur'an yang diterapkan Pesantren al-Husna dalam pembahasan di atas yaitu Metode *Taghammi*, Metode *Talaqqi*, Metode *al-Qasimi* (Mengulang Bacaan sebanyak 40 kali), Metode *Fardi* (menghafal secara individu sesuai kemampuan), dan Metode *Muraja'ah* (selalu mengulang hafalan) adalah metode menghafal yang melibatkan unsur-unsur indera. Dan menurut peneliti bahwa memang untuk dapat menghafal dengan baik, cepat, dan bertahan lama, maka otak harus disesuaikan dengan gaya menghafal yang melibatkan unsur-unsur indera, seperti mata, telinga, dan rasa. Atau disebut auditorial, visual, dan kinestetik.

Auditorial berkaitan dengan pendengaran, visual berkaitan dengan gambar dan penglihatan, sedangkan kinestetik berkaitan dengan rasa. Jika dihubungkan dengan metode menghafal di atas, maka hal ini sangat sesuai dengan cara menghafal untuk usia anak. Sehingga mengoptimalkan indera-indera tersebut sangat penting agar otak bisa lebih mudah dan lebih cepat merekam apa yang dihafal.

Dalam al-Qur'an QS. Al-Nahl: 78, Allah menciptakan pendengaran, penglihatan dan hati untuk disyukuri manusia. Al-Qur'an menggap bahwa indra berfungsi sebagai salah satu jalan mengajar, memahami, membaca, mengingat, menulis, dan berfikir. Indra juga dianggap sebagai petunjuk kesadaran dan pemahaman terhadap informasi, juga merupakan jalan sampainya informasi itu ke dalam pikiran.

Dengan mengoptimalkan penglihatannya, penghafal al-Qur'an akan membiasakan pandangan untuk memperhatikan berbagai hal untuk meningkatkan hafalannya. Dalam hal ini, mata juga berfungsi untuk melihat mushaf dan memperhatikan ayat-ayat yang sama bentuknya. Ayat-ayat yang bentuknya serupa banyak sekali jumlahnya dalam al-Qur'an, sehingga untuk membedakannya harus sering dilihat sambil dibandingkan perbedaan-perbedaan itu, baik surahnya, ayatnya, letaknya, dan letak perbedaannya. Penglihatan juga berfungsi untuk tadabur ayat-ayat yang telah dihafal, yang dalam hal ini bisa dilakukan dengan cara mengasosiasikan dengan peristiwa dan pengalaman sendiri. Menurut al-Ghauthani (2013: 90), mengoptimalkan penglihatan dalam menghafal al-Qur'an yaitu dengan konsentrasi melihat mushaf, menggunakan metode *kitâbah*, susunan-susunan ayat, warna-warna tulisan al-Qur'an yang menarik dan lain-lain.

Sedangkan telinga sebagai alat mendengar menurut Yayan (2015: 41) dalam al-Qur'an disebutkan dengan term '*al-udzun*', kata ini dan segala

perubahannya disebutkan 15 kali. Allah menyebutkan kata ini dalam rangka mengingatkan manusia pentingnya manusia untuk mendengar ayat-ayat Allah. Al-Qur'an menyebutkan telinga adalah organ pertama dimintai pertanggungjawaban setelah mata, dan hati (QS. Al-Nahl: 78 dan al-Isra': 36). Ini menunjukkan bahwa pendengaran adalah organ tubuh pertama yang menerima informasi dalam memori kemudian melekatkannya pada otak. Mengoptimalkan pendengaran (telinga) bagi penghafal al-Qur'an memiliki banyak manfaat, karena hampir seluruh metode menghafal bersumber dari sini.

Menurut Yayan (2015: 42), urgensi pendengaran dapat dikelompokkan ke dalam beberapa hal, yaitu:

Pertama, membaca al-Qur'an dengan suara yang keras. Orang yang membaca al-Qur'an dengan suara keras, maka ayat-ayat itu akan tercetak dalam memori dan otomatis ingatannya akan semakin kuat. Memperoleh pengetahuan dengan cara ini sangat penting, karena ia mendapat porsi 50 persen dari informasi yang didapat. Oleh karena itu, ketika seseorang menghafal sesuatu dan ingin mengingatnya kembali, maka hendaklah ia membacanya secara lantang, lalu menutup mata dan mengucapkannya secara lantang. Dengan demikian ia telah membaca, memvisualisasikan, serta mendeskripsikan dengan lantang. Maka ia telah belajar dengan cara multi-sensori, sederhana, dan efektif.

Kedua, membaca dengan perlahan-lahan atau *tartil*. Keuntungan membaca secara *tartil* bagi otak banyak sekali, antara lain membantu kecerdasan otak kanan, lebih cepat dihafal dan menancap dalam hati, dan juga bisa menjadi suplemen otak yang akan membantu meningkatkan kerja pikiran, menambah kemampuan menerima informasi, membentuk satu hubungan pemahaman antar-ayat satu sama lain.

Ketiga, mendengarkan tilawah-tilawah al-Qur'an, mendengar bacaan al-Qur'an sangat penting bagi otak, karena dalam belajar, orang mendengar terlebih dahulu untuk mendapat informasi baru kemudian membaca dan meneliti. Mendengar bacaan al-Qur'an sangat membantu proses menghafal al-Qur'an. Hal ini bisa juga menggunakan media-media elektronik seperti MP3, MP4, walkman, computer, CD, video, televisi dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan metode *sima'i* dan *tallaqi* yang diterapkan di Pesantren al-Husna.

Adapun kinestetik atau mengoptimalkan rasa, ini berkaitan dengan pemahaman dan *dzauq* (intuisi) penghafal al-Qur'an dalam mendalami ayat-ayat yang dihafal sebagaimana diwujudkan dalam metode *tallaqi* di mana guru membimbing para santri untuk bisa memahami setiap ayat yang dihafal.

Pesantren Al Husna menurut peneliti termasuk pesantren anak yang ideal karena dari sisi metode, pesantren ini memiliki metode yang unik untuk menjadikan anak mudah menghafal al-Qur'an. Metode *taghanni*, menjadikan anak tidak bosan dalam menghafal al-Qur'an dan menguatkan hafalan dengan banyak mendengar bacaan al-Qur'an dengan lagu Yusuf Kalo, Murqi, yang ditetapkan Pesantren sebagai nada resmi bacaan Pesantren. Metode *al-Qasimi*, menjadikan anak terbiasa melafalkan ayat-ayat yang hendak dihafal sehingga memudahkan dalam proses menghafalnya. Demikian juga metode *muraja'ah* dengan sistem *sabki*, *sabak*, dan *manzil*, menjadikan anak tidak melupakan hafalan-hafalan lama sehingga selalu besambung antara hafalan baru dan hafalan lama.

Demikian juga dalam hal pendekatan yang dilakukan Pesantren, sangat memperhatikan psikologi anak yang masih membutuhkan kasih sayang orang tuanya sehingga pesantren menyediakan para ustadz *murabbi* dan menyediakan jam-jam bermain sehingga keceriaan dalam menghafal selalu terjaga.

Sistem pembelajaran Pesantren ini berusaha menggabungkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Terbukti di samping anak-anak dididik untuk menghafal al-Qur'an, mereka juga diwajibkan mengikuti pembelajaran ilmu-ilmu umum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cendekia Mulia. Hal ini sesuai dengan harapan KH. Zamakhsari yaitu lahirnya anak-anak yang menjadi penghafal Qur'an yang di kemudian hari menjadi para ilmuwan muslim sebagaimana yang terjadi pada masa kejayaan pendidikan Islam seperti imam Syafii, Ibnu Sina, dan para ilmuwan lainnya. Mereka adalah ilmuwan muslim yang berpijak di atas fondasi tahfidz yang kuat. Imam Syafii, ulama madzhab Syafiiyah yang cukup berpengaruh di Indonesia, telah hafal al-Qur'an sejak berumur tujuh tahun. Begitu juga Ibnu Sina, seorang pakar kedokteran, sudah hafal al-Qur'an sejak usia sembilan tahun. Oleh karena itu, Pesantren Al Husna patut menjadi pesantren percontohan, yaitu pesantren yang dalam mendidikan anak, memperhatikan segala aspek pendidikan baik aspek psikologi, aspek rohani, maupun aspek intelektual sehingga diharapkan bisa melahirkan para ilmuwan muslim yang ḥâfidz al-Qur'an.

BAB VI

PANDUAN MURAJA'AH

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 1

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	2	1-5	Baqarah	5	الم	وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
2	1B	3	6-16	Baqarah	11	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا	وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ
3	2A	4	17-24	Baqarah	8	مِثْلَهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي	أَعَدَّتْ لِلْكَافِرِينَ
4	2B	5	25-29	Baqarah	5	وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا	وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
5	3A	6	30-37	Baqarah	8	وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ	إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ
6	3B	7	38-48	Baqarah	11	قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا	وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ
7	4A	8	49-57	Baqarah	9	وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ	كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ
8	4B	9	58-61	Baqarah	4	وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا	وَكَانُوا يَعْتَدُونَ
9	5A	10	62-69	Baqarah	8	إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا	تَسُرُّ النَّظِيرِينَ
10	5B	11	70-76	Baqarah	7	قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ	أَفَلَا تَعْقِلُونَ
11	6A	12	77-83	Baqarah	6	أَوْ لَا يَعْلَمُونَ	وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ
12	6B	13	84-88	Baqarah	5	وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ	فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ
13	7A	14	89-93	Baqarah	5	وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ	إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
14	7B	15	94-101	Baqarah	8	قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ	كَانَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ
15	8A	16	102-105	Baqarah	4	وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا	وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ
16	8B	17	106-112	Baqarah	7	مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ	وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
17	9A	18	113-119	Baqarah	7	وَقَالَتِ الْيَهُودُ	عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ
18	9B	19	120-126	Baqarah	7	وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ	وَبَنِي الْمِصْرِ
19	10A	20	127-134	Baqarah	8	وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ	عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ
20	10B	21	135-141	Baqarah	7	وَقَالُوا كُونُوا هُودًا	عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 2

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	22	142-145	Baqarah	4	سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ	إِنَّكَ إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ
2	1B	23	146-153	Baqarah	8	الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ	إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ
3	2A	24	154-163	Baqarah	10	وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ	هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
4	2B	25	164-169	Baqarah	6	إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ	عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ
5	3A	26	170-176	Baqarah	7	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا	لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ
6	3B	27	177-181	Baqarah	5	لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا	إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
7	4A	28	182-186	Baqarah	5	فَمَنْ خَافَ مِنْ مُوصٍ	لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ
8	4B	29	187-190	Baqarah	4	أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ	لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ
9	5A	30	191-196	Baqarah	6	وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ	أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
10	5B	31	197-202	Baqarah	6	الْحَجَّ أَشْهَرُ مَعْلُومَاتٍ	وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ
11	6A	32	203-210	Baqarah	8	وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ	وَالَى اللَّهِ تَرْجَعُ الْأُمُورُ
12	6B	33	211-215	Baqarah	5	سَلَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ	فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ
13	7A	34	216-219	Baqarah	4	كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ	لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ
14	7B	35	220-224	Baqarah	5	فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ	وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
15	8A	36	225-230	Baqarah	6	لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ	بِيبَتِهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
16	8B	37	231-233	Baqarah	3	وَإِذَا طَلَقْتُمْ النِّسَاءَ	بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا
17	9A	38	234-237	Baqarah	4	وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ	بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا
18	9B	39	238-245	Baqarah	8	حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ	وَالِيهِ تَرْجَعُونَ
19	10A	40	246-248	Baqarah	3	أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَاِ	إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
20	10B	41	249-252	Baqarah	4	فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ	وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 3

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	42	253-256	Baqarah	4	تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا	وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
2	1B	43	257-259	Baqarah	3	اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا	عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
3	2A	44	260-264	Baqarah	5	وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ	لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ
4	2B	45	265-269	Baqarah	5	وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ	إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ
5	3A	46	270-274	Baqarah	5	وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ	وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
6	3B	47	275-281	Baqarah	7	الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا	وَهُمْ لَا يَظُنُّونَ
7	4A	48	282	Baqarah	1	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
8	4B	49	283-286	Baqarah	4	وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ	عَلَىٰ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
9	5A	50	1-9	Ali imran	9	الم	لَا يُخَلِّفُ الْمِيعَادَ
10	5B	51	10-15	Ali imran	6	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا	وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِالْعِبَادِ
11	6A	52	16-22	Ali imran	7	الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا	وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ
12	6B	53	23-29	Ali imran	7	أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ	عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
13	7A	54	30-37	Ali imran	8	يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ	مَنْ يَشَاءُ بغيرِ حِسَابٍ
14	7B	55	38-45	Ali imran	8	هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ	وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ
15	8A	56	46-52	Ali imran	7	وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي	وَإِشْهَادٍ بَأَنَّا مُسْلِمُونَ
16	8B	57	53-61	Ali imran	9	رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ	لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ
17	9A	58	62-70	Ali imran	9	إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقِصَصُ	وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ
18	9B	59	71-77	Ali imran	7	يَا أَهْلَ الْكِتَابِ	وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
19	10A	60	78-83	Ali imran	6	وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا	وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ
20	10B	61	84-91	Ali imran	8	قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ	وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 4

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	62	92-100	Ali Imran	9	لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ	بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ
2	1B	63	101-108	Ali Imran	8	وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ	ظَلَمًا لِلْعَالَمِينَ
3	2A	64	109-115	Ali Imran	7	وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ	وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ
4	2B	65	116-121	Ali Imran	6	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا	وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
5	3A	66	122-132	Ali Imran	11	إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ	لَعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ
6	3B	67	133-140	Ali Imran	8	وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ	وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ
7	4A	68	141-148	Ali Imran	8	وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ	وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
8	4B	69	149-153	Ali Imran	5	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
9	5A	70	154-157	Ali Imran	4	ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ	خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ
10	5B	71	158-165	Ali Imran	8	وَلَنْ مَتَمُّ أَوْ قَتَلْتُمْ	عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
11	6A	72	166-173	Ali Imran	8	وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ	حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ
12	6B	73	176-180	Ali Imran	7	فَاتَّقَلَّبُوا فِي نِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ	وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
13	7A	74	181-186	Ali Imran	6	لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ	ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
14	7B	75	187-194	Ali Imran	8	وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ	إِنَّكَ لَا تَخْلِفُ الْمِيعَادَ
15	8A	76	195-200	Ali Imran	6	فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ	لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ
16	8B	77	1-6	Al-Nisa'	6	يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا	وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا
17	9A	78	7-11	Al-Nisa'	5	لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ	إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا
18	9B	79	12-14	Al-Nisa'	3	وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ	وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ
19	10A	80	15-19	Al-Nisa'	5	وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ	فِيهِ خَيْرٌ كَثِيرًا
20	10B	81	20-23	Al-Nisa'	4	وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ	إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 5

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	82	24-26	Al-Nisa'	3	وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ	وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
2	1B	83	27-33	Al-Nisa'	7	وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ	عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا
3	2A	84	34-37	Al-Nisa'	4	الرِّجَالُ قَوَّامُونَ	لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا
4	2B	85	38-44	Al-Nisa'	7	وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ	أَنْ تَصِلُوا السَّبِيلَ
5	3A	86	45-51	Al-Nisa'	7	وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَانِكُمْ	مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا
6	3B	87	52-59	Al-Nisa'	8	أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ	خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا
7	4A	88	60-65	Al-Nisa'	6	أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ	وَيَسْلَمُوا تَسْلِيمًا
8	4B	89	66-74	Al-Nisa'	9	وَلَوْ أَنَا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ	نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا
9	5A	90	75-79	Al-Nisa'	5	وَمَا لَكُمْ لَا تَقَاتِلُونَ	وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا
10	5B	91	80-86	Al-Nisa'	7	مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ	عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسْبِيبًا
11	6A	92	87-91	Al-Nisa'	5	اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ	عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُبِينًا
12	6B	93	92-94	Al-Nisa'	3	وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ	كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا
13	7A	94	95-101	Al-Nisa'	7	لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ	كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا
14	7B	95	102-105	Al-Nisa'	4	وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ	لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا
15	8A	96	106-113	Al-Nisa'	8	وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ	فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا
16	8B	97	114-121	Al-Nisa'	8	لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ	عَنْهَا مَحِيسًا
17	9A	98	122-127	Al-Nisa'	6	وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا	فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا
18	9B	99	128-134	Al-Nisa'	7	وَإِنَّ امْرَأَةً خَافَتْ	وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا
19	10A	100	135-140	Al-Nisa'	6	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا
20	10B	101	141-147	Al-Nisa'	7	الَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ	وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 6

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	102	148-154	Al-Nisa'	7	لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ	مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا
2	1B	103	155-162	Al-Nisa'	8	فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ	سَنَوْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا
3	2A	104	163-170	Al-Nisa'	8	إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ	وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا
4	2B	105	171-175	Al-Nisa'	5	يَا أَهْلَ الْكِتَابِ	إِلَيْهِ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا
5	3A	106	176-2	Nisa'-Maidah	3	يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ	إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
6	3B	107	3-5	Maidah	3	حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ	مِنَ الْخَاسِرِينَ
7	4A	108	6-9	Maidah	4	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ
8	4B	109	10-13	Maidah	4	وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا	يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
9	5A	110	14-17	Maidah	4	وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا	وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
10	5B	111	18-23	Maidah	6	وَقَالَتِ الْيَهُودُ	فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
11	6A	112	24-31	Maidah	8	قَالُوا يَا مُوسَى	فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ
12	6B	113	32-36	Maidah	5	مَنْ أَجَلُ ذَلِكَ كَتَبْنَا	وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
13	7A	114	37-41	Maidah	5	يُرِيدُونَ أَنْ يُخْرِجُوا	فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ
14	7B	115	42-45	Maidah	4	سَمَاعُونَ لِلْكَذِبِ	فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
15	8A	116	46-50	Maidah	5	وَقَفَيْنَا عَلَى آثَارِهِمْ	حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ
16	8B	117	51-57	Maidah	7	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
17	9A	118	58-64	Maidah	7	وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ	وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ
18	9B	119	65-70	Maidah	6	وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ	وَفَرِيقًا يَفْتَلُونَ
19	10A	120	71-76	Maidah	6	وَحَسَبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةً	وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
20	10B	121	77-82	Maidah	6	قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ	وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 7

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	122	83-89	Maidah	7	وَإِذَا سَمِعُوا مَا أَنْزَلَ	آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
2	1B	123	90-95	Maidah	6	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ
3	2A	124	96-103	Maidah	8	أَحَلَّ لَكُمْ صَيْدَ الْبَحْرِ	وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ
4	2B	125	104-108	Maidah	5	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا	لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ
5	3A	126	109-113	Maidah	5	يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ	عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ
6	3B	127	114-120	Maidah	7	قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ	وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
7	4A	128	1-8	An'am	8	الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ	ثُمَّ لَا يَنْظُرُونَ
8	4B	129	9-18	An'am	10	وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا	وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ
9	5A	130	19-27	An'am	9	قُلْ أَيُّ شَيْءٍ	وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
10	5B	131	28-35	An'am	8	بَلْ بَدَأَ لَهُمْ	فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ
11	6A	132	36-44	An'am	9	إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ	فَإِذَا هُمْ مُبْسُوتُونَ
12	6B	133	45-52	An'am	8	فَقَطَعَ دَابِرَ الْقَوْمِ	فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ
13	7A	134	53-59	An'am	7	وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ	إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ
14	7B	135	60-68	An'am	9	وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم	مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ
15	8A	136	69-73	An'am	5	وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ	وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ
16	8B	137	74-81	An'am	8	وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ	إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
17	9A	138	82-90	An'am	9	الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا	إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرِي لِلْعَالَمِينَ
18	9B	139	91-94	An'am	4	وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ	مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ
19	10A	140	95-101	An'am	7	إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ	وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
20	10B	141	102-110	An'am	9	ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ	فِي طَعْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 8

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	142	111-118	An'am	8	وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمْ	إِنْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ
2	1B	143	119-124	An'am	6	وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا	بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ
3	2A	144	125-131	An'am	7	فَمَنْ يُرِدِ اللَّهَ	وَأَهْلِهَا غَافِلُونَ
4	2B	145	132-137	An'am	6	وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ	فَدَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ
5	3A	146	138-142	An'am	5	وَقَالُوا هَذِهِ أَنْعَامٌ	إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ
6	3B	147	143-146	An'am	4	ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ	وَإِنَّا لَصَادِقُونَ
7	4A	148	147-151	An'am	5	فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ	لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ
8	4B	149	152-157	An'am	6	وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ	بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ
9	5A	150	158-165	An'am	8	هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا	وَأَنَّهُ لَعَفْوَرٌ رَحِيمٌ
10	5B	151	1-11	A'raf	11	المص	لَمْ يَكُنْ مِنْ السَّاجِدِينَ
11	6A	152	12-22	A'raf	11	قَالَ مَا مَنَعَكَ	لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ
12	6B	153	23-30	A'raf	8	قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا	وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ
13	7A	154	31-37	A'raf	7	يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا	أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ
14	7B	155	38-43	A'raf	6	قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ	بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
15	8A	156	44-51	A'raf	8	وَنَادَى أَصْحَابُ الْجَنَّةِ	بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ
16	8B	157	52-57	A'raf	6	وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ	لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
17	9A	158	58-67	A'raf	10	وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ	رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ
18	9B	159	68-73	A'raf	6	أَبْلَغَكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي	فِيأخذكم عذاب أليم
19	10A	160	74-81	A'raf	8	وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ	بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ
20	10B	161	82-87	A'raf	6	وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ	وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 9

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	162	88-95	A'raf	8	قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا	بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ
2	1B	163	96-104	A'raf	9	وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى	رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ
3	2A	164	105-120	A'raf	16	حَقِيقٌ عَلَى أَنْ لَا أَقُولَ	وَأَلْقَى السَّحْرَةَ سَاجِدِينَ
4	2B	165	121-130	A'raf	10	قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ	لَعَلَّهُمْ يَذْكُرُونَ
5	3A	166	131-137	A'raf	7	فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ	وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ
6	3B	167	138-143	A'raf	6	وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ	وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ
7	4A	168	144-149	A'raf	6	قَالَ يَا مُوسَى إِنِّي	لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ
8	4B	169	150-155	A'raf	6	وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَى	وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ
9	5A	170	156-159	A'raf	4	وَكَتَبْنَا لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا	وَبِهِ يَعْدِلُونَ
10	5B	171	160-163	A'raf	4	وَقَطَعْنَا لَهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ	بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ
11	6A	172	164-170	A'raf	7	وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ	لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ
12	6B	173	171-178	A'raf	8	وَإِذْ نَقَعْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ	فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ
13	7A	174	179-187	A'raf	9	وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ	أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
14	7B	175	188-195	A'raf	8	قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي	ثُمَّ كِيدُونَ فَلَا تُنظِرُونَ
15	8A	176	196-206	A'raf	11	إِنْ وَلِيَّيَ اللَّهُ الَّذِي	وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ
16	8B	177	1-8	Anfal	8	يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ	وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ
17	9A	178	9-16	Anfal	8	إِذْ تَسْتَعْثِنُونَ رَبَّكُمْ	وَبِنَسِ الْمَصِيرِ
18	9B	179	17-25	Anfal	9	فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ	أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
19	10A	180	26-33	Anfal	8	وَادْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ	وَهُمْ يَسْتَعْظِرُونَ
20	10B	181	34-40	Anfal	7	وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ	وَنِعَمَ النَّصِيرِ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 10

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	182	41-45	Anfal	5	وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ	لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ
2	1B	183	46-52	Anfal	7	وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ	قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ
3	2A	184	53-61	Anfal	9	ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ	إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
4	2B	185	62-69	Anfal	8	وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ	إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
5	3A	186	70-75	Anfal	7	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ	إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
6	3B	187	1-6	Taubah	6	بِرَاءةٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ	بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ
7	4A	188	7-13	Taubah	7	كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ	إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
8	4B	189	14-20	Taubah	7	قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ	وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ
9	5A	190	21-26	Taubah	6	يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ	وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ
10	5B	191	27-31	Taubah	5	ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ	سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ
11	6A	192	32-36	Taubah	5	يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا	أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ
12	6B	193	37-40	Taubah	5	إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ	وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
13	7A	194	41-47	Taubah	7	انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا	وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ
14	7B	195	48-54	Taubah	7	لَقَدْ ابْتَعُوا الْفِتْنَةَ	إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ
15	8A	196	55-61	Taubah	7	فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ	لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
16	8B	197	62-68	Taubah	7	يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ	وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ
17	9A	198	69-72	Taubah	4	كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ	ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ
18	9B	199	73-79	Taubah	6	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ	وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
19	10A	200	80-86	Taubah	7	اسْتَغْفِرْ لَهُمْ	نَحْنُ مَعَ الْقَاعِدِينَ
20	10B	201	87-93	Taubah	7	رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا	فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 11

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	202	94-99	Taubah	6	يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ	إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
2	1B	203	100-106	Taubah	7	وَالسَّابِقُونَ الْأُولُونَ	وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
3	2A	204	107-111	Taubah	5	وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا	وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ
4	2B	205	112-117	Taubah	6	التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ	إِنَّهُ بِهِمْ رَعُوفٌ رَحِيمٌ
5	3A	206	118-122	Taubah	5	وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ	لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ
6	3B	207	123-129	Taubah	7	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ
7	4A	208	1-6	Yunus	6	الر	لِقَوْمٍ يَتَّقُونَ
8	4B	209	7-14	Yunus	8	إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ	لِنَنْظَرٍ كَيْفَ تَعْمَلُونَ
9	5A	210	15-20	Yunus	6	وَإِذَا تَتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا	أَنبِي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ
10	5B	211	21-25	Yunus	5	وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ	إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
11	6A	212	26-33	Yunus	8	لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى	أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
12	6B	213	34-42	Yunus	9	قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ	وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ
13	7A	214	43-53	Yunus	11	وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ	وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ
14	7B	215	54-61	Yunus	8	وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ	إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ
15	8A	216	62-70	Yunus	9	أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ	بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ
16	8B	217	71-78	Yunus	8	وَآتَلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ	وَمَا نَحْنُ لَكُمْ بِمُؤْمِنِينَ
17	9A	218	79-88	Yunus	10	وَقَالَ فِرْعَوْنُ أَنْتَوْنِي	يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ
18	9B	219	89-97	Yunus	9	قَالَ قَدْ أُجِيبْتُ	يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ
19	10A	220	98-106	Yunus	9	فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةً	فَأَنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ
20	10B	221	107-5	Yunus- Hud	8	وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ	إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 12

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	222	6-12	Hud	7	وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ	عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ
2	1B	223	13-19	Hud	7	أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ	وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ
3	2A	224	20-28	Hud	9	أَوْلَانِكَ لَمْ يَكُونُوا	وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُونَ
4	2B	225	29-37	Hud	9	وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ	إِنَّهُمْ مُّعْرِقُونَ
5	3A	226	38-45	Hud	8	وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ	وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ
6	3B	227	46-53	Hud	8	قَالَ يَا نُوحُ	وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ
7	4A	228	54-62	Hud	9	إِنْ نَقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ	مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٌ
8	4B	229	63-71	Hud	9	قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ	وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ
9	5A	230	72-81	Hud	10	قَالَتْ يَا وَيْلَتَا	أَلَيْسَ الصَّبْحُ بِقَرِيبٍ
10	5B	231	82-88	Hud	7	فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا	عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ
11	6A	232	89-97	Hud	9	وَيَا قَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ	وَمَا أَمْرٌ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ
12	6B	233	98-108	Hud	11	يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ	عَطَاءً غَيْرٍ مَجْدُودٍ
13	7A	234	109-117	Hud	9	فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ	وَأَهْلَهَا مُصْلِحُونَ
14	7B	235	118-4	Hud-Yusuf	10	وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ	رَأَيْتَهُمْ لِي سَاجِدِينَ
15	8A	236	5-14	Yusuf	10	قَالَ يَا بَنِيَّ	إِنَّا إِذَا لَخَّاسِرُونَ
16	8B	237	15-22	Yusuf	8	فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ	وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
17	9A	238	23-30	Yusuf	8	وَرَاودَتْهُ الَّتِي	فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
18	9B	239	31-37	Yusuf	7	فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ	وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ
19	10A	240	38-43	Yusuf	6	وَاتَّبَعَتْ مَلَأَ أَبَائِي	إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ
20	10B	241	44-52	Yusuf	9	قَالُوا أَضْغَاثُ أَخْلَامٍ	لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 13

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	242	53-63	Yusuf	11	وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي	وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ
2	1B	243	64-69	Yusuf	6	قَالَ هَلْ أَمْنَكُم عَلَيْهِ	بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
3	2A	244	70-78	Yusuf	9	فَلَمَّا جَهَّزَهُم	إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ
4	2B	245	79-86	Yusuf	8	قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ	مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ
5	3A	246	87-95	Yusuf	9	يَا بَنِي آذِهِبُوا	لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ
6	3B	247	96-103	Yusuf	8	فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ	وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ
7	4A	248	104-111	Yusuf	8	وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ	وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
8	4B	249	1-5	Ra'd	5	المر	هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ
9	5A	250	6-13	Ra'd	8	وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ	وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ
10	5B	251	14-18	Ra'd	5	لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ	وَيَنْسُ الْمِهَادِ
11	6A	252	19-28	Ra'd	10	أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا	تَطْمِئِنُّ الْقُلُوبُ
12	6B	253	29-34	Ra'd	6	الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا	مِنَ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ
13	7A	254	35-42	Ra'd	8	مِثْلَ الْجَنَّةِ الَّتِي	لِمَنْ عَقِبَى الدَّارِ
14	7B	255	43-5	Ra'd- Ibrahim	6	وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا	لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ
15	8A	256	6-10	Ibrahim	5	وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ	فَاتُونَا بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ
16	8B	257	11-18	Ibrahim	8	قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ	ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ
17	9A	258	19-24	Ibrahim	6	أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ	وَفَرَعُهَا فِي السَّمَاءِ
18	9B	259	25-33	Ibrahim	9	تَوْتِي أَكَلَهَا كُلَّ حِينٍ	وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ
19	10A	260	34-42	Ibrahim	9	وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا	تَشْخُصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ
20	10B	261	43-52	Ibrahim	10	مُهْطِعِينَ مُقْتَعِي رُءُوسِهِمْ	وَلْيَذْكَرْ أُولُو الْأَلْبَابِ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 14

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	262	1-15	Hijr	15	الر	قَوْمٌ مَسْحُورُونَ
2	1B	263	16-31	Hijr	16	وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ	مَعَ السَّاجِدِينَ
3	2A	264	32-51	Hijr	20	قَالَ يَا إِبْلِيسُ	عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ
4	2B	265	52-70	Hijr	19	إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ	أَوْلَمْ نُنْهَكْ عَنْ الْعَالَمِينَ
5	3A	266	71-90	Hijr	20	قَالَ هُوَ لَأءِ بِنَاتِي	عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ
6	3B	267	91-6	Hijr- Nahl	15	الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ	وَحِينَ تَسْرَحُونَ
7	4A	268	7-14	Nahl	8	وَتَحْمِلْ أَثْقَالَكُمْ	وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
8	4B	269	15-26	Nahl	12	وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ	مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ
9	5A	270	27-34	Nahl	8	ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْرِجُهُمْ	مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ
10	5B	271	35-42	Nahl	8	وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا	وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ
11	6A	272	43-54	Nahl	12	وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ	بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ
12	6B	273	55-64	Nahl	10	لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ	وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
13	7A	274	65-72	Nahl	8	وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ	وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ
14	7B	275	73-79	Nahl	7	وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ	لآيَاتِ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
15	8A	276	80-87	Nahl	8	وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ	مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ
16	8B	277	88-93	Nahl	6	الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدَّوْا	عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
17	9A	278	94-102	Nahl	9	وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ	وَبَشَرَى لِلْمُسْلِمِينَ
18	9B	279	103-110	Nahl	8	وَلَقَدْ نَعَلُمْ أَنَّهُمْ	لَعَفُورٌ رَحِيمٌ
19	10A	280	111-118	Nahl	8	يَوْمَ تَأْتِي كُلَّ نَفْسٍ	كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ
20	10B	281	119-128	Nahl	10	ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ	وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 15

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	282	1-7	Isra'	7	سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى	مَا عَلُوا تَتَّبِيرًا
2	1B	283	8-17	Isra'	10	عَسَى رَبُّكُمْ	خَبِيرًا بَصِيرًا
3	2A	284	18-27	Isra'	10	مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ	لِرَبِّهِ كَفُورًا
4	2B	285	28-38	Isra'	11	وَأَمَّا تَعْرِضَنَّ عَنْهُمْ	عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا
5	3A	286	39-49	Isra'	11	ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَى	خَلَقًا جَدِيدًا
6	3B	287	50-58	Isra'	9	قُلْ كُونُوا حِجَارَةً	فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا
7	4A	288	59-66	Isra'	8	وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ	كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا
8	4B	289	67-75	Isra'	9	وَإِذَا مَسَّكُمُ الضَّرُّ	عَلَيْنَا نَصِيرًا
9	5A	290	76-86	Isra'	11	وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفْزِقُونَكَ	بِهِ عَلَيْنَا وَكَيْلًا
10	5B	291	87-96	Isra'	10	إِلَّا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ	بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا
11	6A	292	97-104	Isra'	8	وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ	جَنَّتْنَا بِكُمْ لَفِيْفًا
12	6B	293	105-4	Isra'- Kahfi	11	وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ	قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا
13	7A	294	5-15	Kahfi	11	مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ	عَلَى اللَّهِ كَذِبًا
14	7B	295	16-20	Kahfi	5	وَإِذْ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ	وَلَنْ تَفْلَحُوا إِذَا أَبَدًا
15	8A	296	21-27	Kahfi	7	وَكَذَلِكَ أَعْتَرْنَا	مِنْ دُونِهِ مُلْتَحِدًا
16	8B	297	28-34	Kahfi	7	وَاصْبِرْ نَفْسَكَ	وَاعَزَّ نَفْرًا
17	9A	298	35-45	Kahfi	11	وَدَخَلَ جَنَّتَهُ	عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا
18	9B	299	46-53	Kahfi	8	الْمَالِ وَالْبَنُونَ زِينَةً	وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرَفًا
19	10A	300	54-61	Kahfi	8	وَلَقَدْ صَرَّفْنَا	فِي الْبَحْرِ سَرَبًا
20	10B	301	62-74	Kahfi	13	فَلَمَّا جَاوَزَا	لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 16

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	302	75-83	Kahfi	9	قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ	عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا
2	1B	303	84-97	Kahfi	14	إِنَّا مَكْنَا لَهُ	وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَفْسِيًّا
3	2A	304	98-110	Kahfi	13	قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ	بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا
4	2B	305	1-11	Maryam	11	كَهَيْعِص	سَبَّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا
5	3A	306	12-25	Maryam	14	يَا يَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ	عَلَيْكَ رُطْبًا جَنِيًّا
6	3B	307	26-38	Maryam	13	فُكِّلِي وَاشْرَبِي	فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ
7	4A	308	39-51	Maryam	13	وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ	وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا
8	4B	309	52-64	Maryam	13	وَنَادَيْنَاهُ مِنْ جَانِبٍ	وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا
9	5A	310	65-76	Maryam	12	رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ	وَخَيْرٌ مَرَدًّا
10	5B	311	77-95	Maryam	19	أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ	يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرَدًّا
11	6A	312	96-12	Maryam- Thaha	15	إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا	بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طَوًى
12	6B	313	13-37	Thaha	25	وَأَنَا اخْتَرْتُكَ	عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَى
13	7A	314	38-51	Thaha	14	إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ	فَمَا بِالِ الْقُرُونِ الْأُولَىٰ
14	7B	315	52-64	Thaha	13	قَالَ عَلَّمَهَا عِنْدَ رَبِّي	أَفَلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَىٰ
15	8A	316	65-76	Thaha	12	قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِمَّا	وَذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّىٰ
16	8B	317	77-87	Thaha	11	وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ	فَكَذَلِكَ أَلْقَىٰ السَّامِرِيُّ
17	9A	318	88-98	Thaha	11	فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا	وَسِعَ كُلُّ شَيْءٍ عِلْمًا
18	9B	319	99-113	Thaha	15	كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ	أَوْ يُخَدِّثُ لَهُمْ ذِكْرًا
19	10A	320	114-125	Thaha	12	فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ	وَقَدْ كُنْتَ بَصِيرًا
20	10B	321	126-135	Thaha	10	قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا	وَمِنْ اهْتَدَىٰ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 17

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	322	1-10	Anbiya'	10	اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ	أَفَلَا تَعْقِلُونَ
2	1B	323	11-24	Anbiya'	14	وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَرْيَةٍ	فَهُمْ مُعْرِضُونَ
3	2A	324	25-35	Anbiya'	11	وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ	وَالِنَا تَرْجَعُونَ
4	2B	325	36-44	Anbiya'	9	وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ كَفَرُوا	أَفْهَمُ الْغَالِبُونَ
5	3A	326	45-57	Anbiya'	13	قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُمْ	بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدْبِرِينَ
6	3B	327	58-72	Anbiya'	15	فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا	وَكَلَّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ
7	4A	328	73-81	Anbiya'	9	وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً	بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ
8	4B	329	82-90	Anbiya'	9	وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَنْ	وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ
9	5A	330	91-101	Anbiya'	11	وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا	أُولَئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ
10	5B	331	102-112	Anbiya'	10	لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَتَهَا	عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ
11	6A	332	1-5	Hajj	5	يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا	مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بِهِجٍ
12	6B	333	6-15	Hajj	10	ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ	كَبِيدُهُ مَا يَغِيظُ
13	7A	334	16-23	Hajj	8	وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ	وَلِبَاسُهَا فِيهَا حَرِيرٌ
14	7B	335	24-30	Hajj	7	وَهَدُوا إِلَى الطَّيِّبِ	وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ
15	8A	336	31-38	Hajj	8	حُنَفَاءَ لِلَّهِ	لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ
16	8B	337	39-46	Hajj	8	أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ	الَّتِي فِي الصُّدُورِ
17	9A	338	47-55	Hajj	9	وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ	عَذَابٌ يَوْمَ عَقِيمٍ
18	9B	339	56-64	Hajj	9	الْمَلِكُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ	لَهُوَ الْعَنِيُّ الْحَمِيدُ
19	10A	340	65-72	Hajj	8	أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ	وَبِنَسِ الْمَصِيرِ
20	10B	341	73-78	Hajj	6	يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ	وَنِعَمَ النَّصِيرِ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 18

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	342	1-17	Mukminun	17	قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ	عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ
2	1B	343	18-27	Mukminun	10	وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ	إِنَّهُمْ مُعْرِفُونَ
3	2A	344	28-42	Mukminun	15	فَإِذَا اسْتَوَيْتِ أَنْتَ	قُرُونًا آخَرِينَ
4	2B	345	43-59	Mukminun	17	مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ	هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ
5	3A	346	60-74	Mukminun	15	وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا	عَنِ الصِّرَاطِ لَنُكَابُونَ
6	3B	347	75-89	Mukminun	15	وَلَوْ رَحِمْنَاهُمْ	فَأَنى تُسْحَرُونَ
7	4A	348	90-104	Mukminun	15	بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِالْحَقِّ	وَهُمْ فِيهَا كَالْحُونَ
8	4B	349	105-118	Mukminun	14	أَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَى	وَأَنْتَ حَزِيرٌ الرَّاحِمِينَ
9	5A	350	1-10	Nur	10	سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا	وَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ
10	5B	351	11-20	Nur	10	إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا	وَأَنَّ اللَّهَ رَعُوفٌ رَحِيمٌ
11	6A	352	21-27	Nur	7	بِالْأَفْكَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
12	6B	353	28-31	Nur	4	فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا	لَعَلَّكُمْ تَفْحَحُونَ
13	7A	354	32-36	Nur	5	وَأَنْكَحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ	بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ
14	7B	355	37-43	Nur	7	رِجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ	يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ
15	8A	356	44-53	Nur	10	تِجَارَةٌ يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ	خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
16	8B	357	54-58	Nur	5	قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ	وَاللَّهِ عَلَيْهِ حَكِيمٌ
17	9A	358	59-61	Nur	3	وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ	لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ
18	9B	359	62-2	Nur-Furqan	5	إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ	فَقَدْرَهُ تَقْدِيرًا
19	10A	360	3-11	Furqan	9	وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ	كُذِّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا
20	10B	361	12-20	Furqan	9	أَلِهَةً إِذَا رَأَتْهُمْ مِنْ مَكَانٍ	وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 19

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	362	21-32	Furqan	12	وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ	وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا
2	1B	363	33-43	Furqan	11	وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ	تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا
3	2A	364	44-55	Furqan	12	أَمْ تَحْسَبُ أَنْ	عَلَىٰ رَبِّهِ ظَهِيرًا
4	2B	365	56-67	Furqan	11	وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا	وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا
5	3A	366	68-77	Furqan	10	وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ	فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا
6	3B	367	1-19	Syu'ara'	19	طسم	وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ
7	4A	368	20-39	Syu'ara'	20	قَالَ فَعَلَّهَا إِذَا	هَلْ أَنْتُمْ مُجْتَمِعُونَ
8	4B	369	40-60	Syu'ara'	21	لَعَلْنَا نَتَّبِعَ السَّحْرَةَ	فَاتَّبِعُوهُمْ مَشْرِقِينَ
9	5A	370	61-83	Syu'ara'	23	فَلَمَّا تَرَاءَى الْجَمْعَانَ	وَالْحَقِّي بِالصَّالِحِينَ
10	5B	371	84-111	Syu'ara'	28	وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ	وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُونَ
11	6A	372	112-136	Syu'ara'	25	قَالَ وَمَا عَلِمِي	أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ
12	6B	373	137-159	Syu'ara'	23	إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ	لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ
13	7A	374	160-183	Syu'ara'	24	كَذَبَتْ قَوْمٌ لوطِ	فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ
14	7B	375	184-206	Syu'ara'	23	وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ	مَا كَانُوا يُوعَدُونَ
15	8A	376	207-227	Syu'ara'	21	مَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ	أَيُّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ
16	8B	377	1-13	Naml	13	طس	قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ
17	9A	378	14-22	Naml	9	وَجَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا	مِنْ سَبَأٍ بَنِيًا يَقِينٍ
18	9B	379	23-35	Naml	13	إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً	بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ
19	10A	380	36-44	Naml	9	فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ	لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
20	10B	381	45-55	Naml	11	وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ	بَلِّ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 20

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	382	56-63	Naml	8	فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ	تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ
2	1B	383	64-76	Naml	13	أَمَّنْ بِيَدِ الْخَلْقِ	هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ
3	2A	384	77-88	Naml	12	وَإِنَّهُ لَهْدَىٰ وَرَحْمَةً	إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ
4	2B	385	89-5	Naml-Qashash	10	مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ	وَنَجْعَلُهُمُ الْوَارِثِينَ
5	3A	386	6-13	Qashash	8	وَنَمَكَّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ	وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ
6	3B	387	14-21	Qashash	8	وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ	نَجَّيْنَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ
7	4A	388	22-28	Qashash	7	وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ	وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ
8	4B	389	29-35	Qashash	7	فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَىٰ	وَمَنْ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ
9	5A	390	36-43	Qashash	8	فَلَمَّا جَاءَهُمْ مُوسَىٰ	لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ
10	5B	391	44-50	Qashash	7	وَمَا كُنْتُ بِجَانِبِ الْعَرَبِيِّ	لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ
11	6A	392	51-59	Qashash	9	وَلَقَدْ وَصَلْنَا لَهُمْ	وَأَهْلَهَا ظَالِمُونَ
12	6B	393	60-70	Qashash	11	وَمَا أَوْتَيْتُمْ مِنْ شَيْءٍ	وَالِيهِ تَرْجِعُونَ
13	7A	394	71-77	Qashash	7	قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ	لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ
14	7B	395	78-84	Qashash	7	قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ	إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
15	8A	396	85-6	Qashash-Ankabut	10	إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ	لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ
16	8B	397	7-14	Ankabut	8	وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا	وَهُمْ ظَالِمُونَ
17	9A	398	15-23	Ankabut	9	فَاتَّجِنَاهُ وَأَصْحَابَ	لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
18	9B	399	24-30	Ankabut	7	فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ	عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ
19	10A	400	31-38	Ankabut	8	وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا	وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ
20	10B	401	39-45	Ankabut	7	وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ	وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 21

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	402	46-52	Ankabut	7	وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ	أُولَئِكَ هُمْ الْخَاسِرُونَ
2	1B	403	53-63	Ankabut	11	وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ	أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ
3	2A	404	64-5	Ankabut- Rum	11	وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا	وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ
4	2B	405	6-15	Rum	10	وَعَدَ اللَّهُ	فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحِبَّرُونَ
5	3A	406	16-24	Rum	9	وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا	لَأَيَاتِ لِقَوْمٍ يُعْقَلُونَ
6	3B	407	25-32	Rum	8	وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ	بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ
7	4A	408	33-41	Rum	10	وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ	لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
8	4B	409	42-50	Rum	9	قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ	عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
9	5A	410	51-60	Rum	10	وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا	الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ
10	5B	411	1-11	Luqman	11	الم	فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
11	6A	412	12-19	Luqman	8	وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ	لَصَوْتِ الْحَمِيرِ
12	6B	413	20-28	Luqman	9	أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ	إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ
13	7A	414	29-34	Luqman	6	أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ	إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
14	7B	415	1-11	Sajdah	11	الم	إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ
15	8A	416	12-20	Sajdah	9	وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ	الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكذِّبُونَ
16	8B	417	21-30	Sajdah	10	وَلَنذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ	وَأَنْتَظِرُ إِنَّهُمْ مُنْتَظِرُونَ
17	9A	418	1-6	Ahzab	6	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ	فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا
18	9B	419	7-15	Ahzab	9	وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ	وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا
19	10A	420	16-22	Ahzab	7	قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمْ الْفِرَارُ	إِلَّا إِيْمَانًا وَتَسْلِيمًا
20	10B	421	23-30	Ahzab	8	مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ	عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 23

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	442	28-40	Yasin	13	وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ	وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ
2	1B	443	41-54	Yasin	14	وَآيَةٌ لَهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا	إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
3	2A	444	55-70	Yasin	16	إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ	وَيَحِقُّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ
4	2B	445	71-83	Yasin	13	أَوْلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا	وَالِيهِ تَرْجَعُونَ
5	3A	446	1-24	Shafhat	24	وَالصَّافَاتِ صَفَا	إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ
6	3B	447	25-51	Shafhat	27	مَا لَكُمْ لَا تَنصَرُونَ	إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ
7	4A	448	52-76	Shafhat	25	يَقُولُ أَنْتَ	وَأَهْلُهُ مِنَ الْكُرْبِ الْعَظِيمِ
8	4B	449	77-102	Shafhat	26	وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ	إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ
9	5A	450	103-126	Shafhat	24	فَلَمَّا أَسْلَمَا	وَرَبَّ آبَائِكُمُ الْأُولِينَ
10	5B	451	127-153	Shafhat	27	فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ	الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ
11	6A	452	154-182	Shafhat	29	مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ	وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
12	6B	453	1-16	Shad	16	ص وَالْقُرْآنِ	قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ
13	7A	454	17-26	Shad	10	اصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ	بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ
14	7B	455	27-42	Shad	16	وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ	مُعْتَسِلًا بَارِدًا وَشَرَابًا
15	8A	456	43-61	Shad	19	وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ	عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ
16	8B	457	62-83	Shad	22	وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَى	عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ
17	9A	458	84-5	Shad-Zumar	10	قَالَ فَالْحَقُّ	أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ
18	9B	459	6-10	Zumar	5	خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ	أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ
19	10A	460	11-21	Zumar	11	قُلْ إِنِّي أَمَرْتُ	لَذِكْرِي لِأُولِي الْأَلْبَابِ
20	10B	461	22-31	Zumar	10	أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ	عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 24

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	462	32-40	Zumar	9	فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ	عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ
2	1B	463	41-47	Zumar	7	إِنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ	مَا لَمْ يَكُونُوا يُحْتَسِبُونَ
3	2A	464	48-56	Zumar	9	وَبَدَأَ لَهُمْ سَيِّئَاتِ	وَإِنْ كُنْتَ لَمِنَ السَّآخِرِينَ
4	2B	465	57-67	Zumar	11	أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ اللَّهَ	وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ
5	3A	466	68-74	Zumar	7	وَنَفِخَ فِي الصُّورِ	فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ
6	3B	467	75-7	Zumar- Ghafir	8	وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِينَ	وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ
7	4A	468	8-16	Ghafir	9	رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ	لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ
8	4B	469	17-25	Ghafir	9	الْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ	إِلَّا فِي ضَلَالٍ
9	5A	470	26-33	Ghafir	8	وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذُرُونِي	فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ
10	5B	471	34-40	Ghafir	7	وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ	بِغَيْرِ حِسَابٍ
11	6A	472	41-49	Ghafir	9	وَيَا قَوْمِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ	يَوْمًا مِنَ الْعَذَابِ
12	6B	473	50-58	Ghafir	9	قَالُوا أَوْلَمْ تَكُ	قَلِيلًا مَا تَتَذَكَّرُونَ
13	7A	474	59-66	Ghafir	8	إِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ	أَنْ أَسْلَمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ
14	7B	475	67-77	Ghafir	11	هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ	فَالْيَنَّا يَرْجِعُونَ
15	8A	476	78-85	Ghafir	8	وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا	وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ
16	8B	477	1-11	Fushshilat	11	حَم	قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ
17	9A	478	12-20	Fushshilat	9	فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ	بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
18	9B	479	21-29	Fushshilat	9	وَقَالُوا لَجُلُودِهِمْ	لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ
19	10A	480	30-38	Fushshilat	9	إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبَّنَا اللَّهُ	وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ
20	10B	481	39-46	Fushshilat	8	وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْتَكَ	وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 25

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	482	47-54	Fushshilat	8	إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ	إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ
2	1B	483	1-10	Syura	10	حَم	عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ
3	2A	484	11-15	Syura	5	فَاطُرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ	وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ
4	2B	485	16-22	Syura	7	وَالَّذِينَ يَحْجُونَ	ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ
5	3A	486	23-31	Syura	9	ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ	مِنْ وَلِيِّ وَلَا نَصِيرِ
6	3B	487	32-44	Syura	13	وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ	هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِنْ سَبِيلِ
7	4A	488	45-51	Syura	7	وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ	إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٌ
8	4B	489	52-10	Syura-Zukhruf	12	وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ	لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ
9	5A	490	11-22	Zukhruf	12	وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ	عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ
10	5B	491	23-33	Zukhruf	11	وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا	عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ
11	6A	492	34-47	Zukhruf	14	وَلِيبُوتِهِمْ أَبْوَابًا	إِذَا هُمْ مِنْهَا يَضْحَكُونَ
12	6B	493	48-60	Zukhruf	13	وَمَا نَرِيهِمْ مِنْ آيَةٍ	فِي الْأَرْضِ يَخْلَفُونَ
13	7A	494	61-73	Zukhruf	13	وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ	مِنْهَا تَأْكُلُونَ
14	7B	495	74-89	Zukhruf	16	إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ	فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ
15	8A	496	1-18	Dukhan	18	حَم	إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ
16	8B	497	19-39	Dukhan	21	وَأَنْ لَا تَعْلُوا عَلَى اللَّهِ	أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ
17	9A	498	40-59	Dukhan	20	إِنَّ يَوْمَ الْفُصْلِ مِيقَاتِهِمْ	فَارْتَقِبْ إِنَّهُمْ مُرْتَقِبُونَ
18	9B	499	1-13	Jatsiyah	13	حَم	لآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
19	10A	500	14-22	Jatsiyah	9	قُلْ لِلَّذِينَ آمَنُوا	وَهُمْ لَا يظْلَمُونَ
20	10B	501	23-32	Jatsiyah	10	أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ	وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 26

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	502	33-5	Jatsiyah-Ahqaf	10	وَبَدَأَ لَهُمْ سَيِّئَاتٍ	عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ
2	1B	503	6-14	Ahqaf	9	وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ	بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
3	2A	504	15-20	Ahqaf	6	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ	وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ
4	2B	505	21-28	Ahqaf	8	وَادْكُرْ آخَا عَادٍ	وَمَا كَانُوا يَفْقَرُونَ
5	3A	506	29-35	Ahqaf	7	وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ	إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ
6	3B	507	1-11	Muhammad	11	الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدَّوْا	لَا مَوْلَى لَهُمْ
7	4A	508	12-19	Muhammad	8	إِنَّ اللَّهَ يَدْخُلُ	مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثْوَاكُمْ
8	4B	509	20-29	Muhammad	10	وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا	لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَصْغَانَهُمْ
9	5A	510	30-38	Muhammad	9	وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكُمْ	لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ
10	5B	511	1-9	Fath	9	إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ	بُكْرَةَ وَأَصِيلًا
11	6A	512	10-15	Fath	6	إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ	لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا
12	6B	513	16-23	Fath	8	قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ	لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا
13	7A	514	24-28	Fath	5	وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ	وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا
14	7B	515	29-4	Fath-Hujurat	5	مُحَمَّدَ رَسُولَ اللَّهِ	أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ
15	8A	516	5-11	Hujurat	7	وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا	فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
16	8B	517	12-18	Hujurat	7	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
17	9A	518	1-15	Qaf	15	ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ	مِنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ
18	9B	519	16-35	Qaf	20	وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ	وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ
19	10A	520	36-6	Qaf-Dzariyat	16	وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ	وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ
20	10B	521	7-30	Dzariyat	24	وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ	هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 27

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	522	31-51	Dzariyat	21	قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ	إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ
2	1B	523	52-14	Dzariyat-Thur	23	كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ	كُنْتُمْ بِهَا تَكْذِبُونَ
3	2A	524	15-31	Thur	17	أَفْسَحَرَ هَذَا	مَعَكُمْ مِنَ الْمُتَرَبِّصِينَ
4	2B	525	32-49	Thur	18	أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَامُهُمْ	فَسَبَّحَهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ
5	3A	526	1-26	Najm	26	وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ	لَمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ
6	3B	527	27-44	Najm	18	إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ	هُوَ أَمَاتٌ وَأَحْيَا
7	4A	528	45-6	Najm-Qamar	24	وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجِينَ	إِلَىٰ شَيْءٍ نَّكَرٍ
8	4B	529	7-27	Qamar	21	خَشَعًا أَبْصَارُهُمْ	فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ
9	5A	530	28-49	Qamar	22	وَنَبَّأَهُمْ أَنَّ الْمَاءَ	خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ
10	5B	531	50-16	Qamar-Rahman	22	وَمَا أَمَرْنَا إِلَّا وَاحِدَةً	فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
11	6A	532	17-40	Rahman	24	رَبِّ الْمَشْرِقَيْنِ	فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
12	6B	533	41-67	Rahman	27	يُعْرِفُ الْمَجْرُمُونَ	فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
13	7A	534	68-16	Rahman-Waqi'ah	27	فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ	عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ
14	7B	535	17-50	Waqi'ah	34	يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ	إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ
15	8A	536	51-76	Waqi'ah	26	ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيْهَا الضَّالُّونَ	لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٍ
16	8B	537	77-3	Waqi'ah-Hadid	23	إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ	وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
17	9A	538	4-11	Hadid	8	هُوَ الَّذِي خَلَقَ	وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ
18	9B	539	12-18	Hadid	7	يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ	وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ
19	10A	540	19-24	Hadid	6	وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ	هُوَ الْعَنِيُّ الْحَمِيدُ
20	10B	541	25-29	Hadid	5	لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا	وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 28

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	542	1-6	Mujadalah	6	قَدْ سَمِعَ اللَّهُ	عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ
2	1B	543	7-11	Mujadalah	5	أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ	وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
3	2A	544	12-21	Mujadalah	10	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ
4	2B	545	22-3	Mujadalah-Hasyr	4	لَا تَجِدُ قَوْمًا	وَلَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ
5	3A	546	4-9	Hasyr	6	يُؤْمِنُونَ	فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
6	3B	547	10-16	Hasyr	7	ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا	أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ
7	4A	548	17-24	Hasyr	8	اللَّهُ	وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
8	4B	549	1-5	Mumtahanah	5	فَكَانَ عَاقِبَتُهُمَا	إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
9	5A	550	6-11	Mumtahanah	6	أَنَّهُمَا	أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ
10	5B	551	12-5	Mumtahanah-Shaf	7	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
11	6A	552	6-14	Shaf	9	لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ	الْفَاسِقِينَ
12	6B	553	1-8	Jumu'ah	8	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا	فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ
13	7A	554	9-4	Jumu'ah-Munafiqun	7	جَاءَكَ	بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
14	7B	555	5-11	Munafiqun	7	وَإِذْ قَالَ عِيسَى	أَنِّي يُؤْفِكُونَ
15	8A	556	1-9	Taghabun	9	يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي	وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
16	8B	557	10-18	Taghabun	9	ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ	الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
17	9A	558	1-5	Thalaq	5	وَالَّذِينَ كَفَرُوا	وَيُعْظَمُ لَهُ أَجْرًا
18	9B	559	6-12	Thalaq	7	وَكَذَّبُوا	أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا
19	10A	560	1-7	Tahrim	7	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا	تَجَرَّوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
20	10B	561	8-12	Tahrim	5	طَلَّقْتُمْ	وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ
						أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ	
						يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ	
						تُحْرِمُ	
						يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 29

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	562	1-12	Mulk	12	تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ	لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ
2	1B	563	13-26	Mulk	14	وَأَسْرُوا قَوْلَكُمْ	وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ
3	2A	564	27-15	Mulk-Qalam	19	فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً	قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ
4	2B	565	16-42	Qalam	27	سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرطوم	فَلَا يَسْتَطِيعُونَ
5	3A	566	43-8	Qalam-Haqah	18	خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ	فَهَلْ تَرَى لَهُمْ مِنْ بَاقِيَةٍ
6	3B	567	9-34	Haqah	25	وَجَاءَ فِرْعَوْنُ	عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ
7	4A	568	35-10	Haqah-Ma'arij	28	فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ	وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا
8	4B	569	11-39	Ma'arij	29	يُبْصِرُونَهُمْ يَوَدُّ	خَلْقَتَاهُمْ مِمَّا يَعْلَمُونَ
9	5A	570	40-10	Ma'arij-Nuh	15	فَلَا أَقْسِمُ بِرَبِّ	إِنَّهُ كَانَ غَفَارًا
10	5B	571	11-28	Nuh	18	يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ	إِلَّا تَبَارًا
11	6A	572	1-13	Jin	13	قُلْ أُوْحِي إِلَيَّ أَنَّهُ	بَخْسًا وَلَا رَهَقًا
12	6B	573	14-28	Jin	15	وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ	وَأَخْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدْدًا
13	7A	574	1-19	Muzammil	19	يَا أَيُّهَا الْمُرْمِلُ	إِلَى رَبِّهِ سَبِيلًا
14	7B	575	20-17	Muzammil-Mudatstsir	18	إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ	سَارَهَقَهُ صَعُودًا
15	8A	576	18-47	Mudatstsir	30	إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ	حَتَّى آتَانَا الْيَقِينَ
16	8B	577	48-19	Mudatstsir-Qiyamah	28	فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةٌ	ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ
17	9A	578	20-5	Qiyamah-Insan	26	كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ	كَانَ مَزَاجُهَا كَافُورًا
18	9B	579	6-25	Insan	20	عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا	بُخْرَةٌ وَأَصِيلًا
19	10A	580	26-19	Insan-Mursalat	25	وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ	وَيَلَّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ
20	10B	581	20-50	Mursalat	31	أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ	فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

Panduan Muraja'ah Sabak, Sabki, dan Manzil Juz 30

No	Lmbr	Hlm	Ayat	Surat	Jmlh ayat	Awal Halaman	Akhir Halaman
1	1A	582	1-30	Naba'	30	عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ	فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا
2	1B	583	31-15	Naba'-Nazi'at	25	هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى	إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا
3	2A	584	16-46	Nazi'at	31	إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ	إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا
4	2B	585	1-42	Abasa	42	عَبَسَ وَتَوَلَّى	أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرَةُ الْفَجْرَةُ
5	3A	586	1-29	Takwir	29	إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ	اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ
6	3B	587	1-19 1-6	Infithar-Muthaffifin	25	إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ	لِرَبِّ الْعَالَمِينَ
7	4A	588	7-34	Muthaffifin	28	كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفَجَارِ	مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ
8	4B	589	35-25	Muthaffifin-Insyiqaq	27	عَلَى الْأَرَاكِ يَنْظُرُونَ	لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ
9	5A	590	1-22	Buruj	22	وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ	فِي لُوحٍ مَحْفُوظٍ
10	5B	591	1-17 1-15	Thariq-A'la	32	وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ	وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى
11	6A	592	16-19 1-26	A'la-Ghasiyah	30	بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا	ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ
12	6B	593	1-23	Fajr	23	وَالْفَجْرِ	وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى
13	7A	594	24-30 1-20	Fajr-Balad	27	يَقُولُ يَا لَيْتَنِي	عَلَيْهِمْ نَارٌ مُؤَصَّدَةٌ
14	7B	595	1-15 1-14	Syams-Lail	29	وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا	فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى
15	8A	596	15-21 1-11 1-8	Lail-Dhuha-Insyirah	26	لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى	وَالِي رَبِّكَ فَارْعَبْ
16	8B	597	1-8 1-19	Tin-Alaq	27	وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ	وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ
17	9A	598	1-5 1-7	Qadr-Bayyinah	12	إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي	أُولَئِكَ هُمُ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ
18	9B	599	8 1-8 1-9	Bayyinah-Zalzalah-Adiyat	18	جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ	إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ
19	10A	600	10-11 1-11 1-8	Adiyat-Qari'ah Takatsur	21	وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ	يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ
20	10B	601	1-3 1-9 1-5	Ashr-Humazah-Fil	17	وَالعَصْرِ	كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ

21	11A	602	1-4 1-7 1-3	Quraisy- Ma'un- Kautsar	14	لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَرِيشَ	إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ
22	11B	603	1-6 1-3 1-5	Kafirun- Nashr- Masad	14	قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ	حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ
23	12A	604	1-4 1-5 1-6	Ikhlaash- Falaq-Nas	15	قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ	مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

BIOGRAFI PENYUSUN KITAB

Dr. Zainal Arifin, M.Pd.I, seorang dai dan akademisi yang dilahirkan di Lamongan, 18 Juni 1977. Ia menekuni pendidikan agama Islam sejak kuliah di Diploma Universitas Umul Quro Mekkah Saudi Arabiyah (lulus tahun 2004), kemudian menyelesaikan pendidikan S1 di Institut Agama Islam al-Aqidah Jakarta (lulus tahun 2008), lalu melanjutkan pendidikan Pascasarjana S2 di Universitas Muhammadiyah Surabaya (lulus tahun 2013), dan S3 di Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang (lulus tahun 2017).

Selain sebagai dosen, ia juga aktif menjadi penceramah di masjid-masjid Pekalongan karena ia berdomisili di Jl. Mayjen Sutoyo Gg. Masjid Darul Arqom RT. 01 RW. 01 Kampil Wiradesa Pekalongan sejak tahun 2005. Dia mulai menekuni pendidikan tahfidz al-Qur'an sejak mendirikan Yayasan Fajrul Islam yang menangani dua lembaga tahfidz al-Qur'an; yaitu SD Tahfidz al-Qur'an Fajrul Islam dan Ma'had Aly Tahfidz al-Qur'an Darul Arqam.

Karya ilmiah yang pernah ditulisnya adalah *Konsep Pendidikan Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah*, serta *Belajar Tahsin al-Qur'an dengan Metode al-Muzari*. Sedangkan tulisannya yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah adalah berjudul *Tahfidzul Qur'an Program at SDIT Fajrul Islam Wiradesa Pekalongan Centre of Java Indonesia* (Jurnal American Institute of Science vol. 1, No. 2, 2015, pp. 92-97).

-

- Dosen Tetap Universitas Muhammadiyah Surabaya (2015 – sekarang)
- Direktur Pesantren al-Islam Lamongan (2002 – sekarang)
- Penceramah Agama di masjid-masjid Surabaya